Argawi Kandito

Dari penulis buku-buku spiritual penginderaan jauh "Berjumpa 26 Nabi" dan "Menguak Tabir Kematian"

"Karena metode 'berlayar di permukaan' itu, mereka menikamku. Di depan santri-santriku."

Pengakuan-Pengakuan Syaikh Siti Jenar

Berbagai catatan dalam *suluk* maupun *serat*, demikian pula dongeng maupun mitos tentang sang Legenda Tanah Jawa ini perlu kita kritisi dengan hadirnya buku ini.

Argawi Kandito
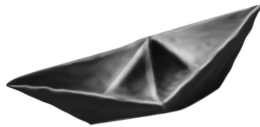
Argawi Kandito

Pengakuan-Pengakuan
SYAIKH SITI JENAR

Argawi Kandito

200 halaman: 12 x 18 cm.
1. Perjalanan Hidup
2. Ajaran Syaikh Siti Jenar
3. Kontroversi dan Klarifikasi

ISBN: 602-8995-05-3
ISBN 13: 978-602-8995-05-4

Editor: Faqih Mahfudz
Pemeriksa Aksara: Djakfar S.
Rancang Sampul: Mas Narto
Setting/*Layout*: Bung Santo

Penerbit & Distribusi:
Pustaka Pesantren
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I, 2011

Dicetak oleh:
PT *LKiS* Printing Cemerlang
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Daftar Isi

Pengakuan-Pengakuan
Syaikh
Siti Jenar

Pengantar Redaksi

Dalam hidup ini, perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Karena sejatinya, manusia memang diciptakan dari dan dalam perbedaan, sebagaimana yang Allah Swt firmankan dalam Al-Qur'an. Salah satu bagian dari perbedaan ini adalah perbedaan dalam berkeyakinan atau beragama. Perbedaan dalam memeluk dan meyakini agama pun sebuah keniscayaan. Bahkan dalam konteks ini, perbedaan tak hanya berada dalam bingkai antar agama saja, tapi kerap menimpa internal agama itu sendiri.

Syaikh Siti Jenar, wali dan penyebar Islam di tanah Jawa adalah fenomena dalam perbedaan berkeyakinan. Konsep *manunggaling kawula gusti* (menyatunya hamba dengan Tuhan) yang ia bawa dan ia ajarkan kepada masyarakat Jawa kala itu menjadikannya harus rela dikucilkan oleh agamawan lain yang saat itu tidak sepaham dengan ajarannya.

Bahkan, ajaran tauhid ini pula yang kemudian membuat nyawanya harus berakhir di ujung tombak.

Di antara para wali yang menyebarkan Islam di tanah Jawa, Syaikh Siti Jenar mungkin satu-satunya wali yang hikayat dan riwayatnya hingga hari ini masih misterius sekaligus kontroversial. Tak ada pijakan data yang benar-benar valid untuk mengurai kehidupan, ajaran, bahkan kematiannya. Untuk yang terakhir ini, yakni tentang kematiannya, bahkan menimbulkan banyak penafsiran dengan berbagai sudut pandang, yang tentu saja sarat dengan nuansa kepentingan.

Argawi Kandito, remaja yang oleh Allah Swt dianugerahi kelebihan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang telah meninggal dan berada di *alam barzakh*, mencoba mengurai kehidupan Syaikh Siti Jenar secara lugas dan mendalam. Dengan metode *kontak batin* yang ia lakukan, ia ceritakan dan ia gambarkan kembali segala hal yang ia tanyakan lalu ia dengar jawabannya secara langsung ketika melakukan pertemuan dengan Syaikh Siti Jenar.

Kepada Argawi, kami ucapkan terimakasih karena untuk kesekian kalinya telah memercayakan naskah—hasil pengalaman spiritual—nya kepada kami untuk diterbitkan. Dan kepada para pembaca, yang masih memiliki rasa penasaran atau justru selalu merasa haus dengan sosok Syaikh Siti Jenar, kami ucapkan selamat membaca.

Pengantar Penulis

Buku ini secara khusus saya dedikasikan kepada para pembaca buku-buku saya sebelumnya. Sebab, yang melatar belakangi penulisan buku ini adalah banyaknya pertanyaan dari para pembaca tentang kesejatian Syaikh Siti Jenar. Permintaan ini kebanyakan disampaikan melalui *e-mail*, *facebook*, blog, sms maupun telepon. Bahkan ada beberapa yang sempat bertandang secara khusus menemui saya untuk mendapatkan penjelasan secara langsung, terutama setelah mereka membaca buku-buku saya sebelumnya.

Kebanyakan dari mereka bertanya tentang kepastian siapa sebenarnya Syaikh Siti Jenar itu, bagaimana ajarannya, kenapa ia mengaku sebagai Tuhan, dan sebagainya. Bahkan misteri cacing merah pun mereka tanyakan kebenarannya. Selama ini, mereka mengaku masih belum mendapatkan

informasi yang memadai dari berbagai literatur yang membahas tentang Syaikh Siti Jenar. Rasa penasaran itulah yang mendasari mereka meminta saya untuk menulis buku tentang sosok Syaikh Siti Jenar.

Ada satu hal yang menurut saya menarik, yakni apresiasi yang sangat tinggi atas metodologi yang saya terapkan dalam menulis buku. Baik ketiga buku saya yang telah terbit maupun buku yang sedang berada di tangan pembaca ini. Dalam proses penulisan atau penyusunan buku-buku tersebut, saya memang menggunakan laku spiritual. Bagi sebagian orang, metode tersebut mungkin dianggap tidak lazim dan tidak ilmiah. Namun bagi pembaca yang merespon saya, sepertinya mereka tidak mempedulikan kritik metodologi tersebut.

Menurut saya, sudah saatnya kita membuka kran makna dari istilah "ilmiah" ini seluas-luasnya, sehingga tidak terkungkung dalam definisi yang digunakan selama ini. Definisi ilmiah selama ini, menurut saya, hanya mereduksi ilmu menjadi fakta generalisasi, tanpa mau mengakui keunikan-keunikan fitrah yang diciptakan Tuhan.

Buku ini saya tulis berdasarkan kontak langsung antara saya dengan Syaikh Siti Jenar di alamnya sekarang. Saya mengklarifikasi apa pun yang dilakukannya selama hidup di dunia. Beberapa informasi awal yang dipahami masyarakat saya jadikan kata kunci untuk melakukan klarifikasi. Hasil dari klarifikasi itulah yang saya tulis dalam buku ini.

Secara garis besar, buku ini mengisahkan masa kecil Syaikh Siti Jenar, masa remajanya, masa menuntut ilmu, bagaimana ia meramu ajarannya, menyampaikan ajarannya, pokok-pokok ajarannya, kendala-kendala yang dihadapi, dan hal-hal lain yang terkait dengan kehidupannya. Data klarifikasi yang berasal dari pengakuan-pengakuannya kemudian saya deskripsikan agar mudah dipahami oleh para pembaca.

Gaya penulisan buku ini memang berbeda dengan buku saya sebelumnya. Di buku-buku sebelumnya, saya memakai pola dialogis. Namun dalam buku ini saya tuliskan secara deskriptif. Meskipun demikian, teknik pengambilan data sama saja, yakni melalui perjumpaan dengan nara sumber di alamnya masing-masing. Demikian pula, motif

dan tujuannya pun sama, yakni ingin berbagi informasi dari perjalanan spiritual yang telah saya lakukan, tidak lebih. Sama sekali tidak ada maksud dalam diri saya untuk melakukan doktrinasi kepada pembaca. Saya asumsikan pembaca sebagai orang yang bijaksana, yang mampu menyaring salah-benar, baik-buruk, sesuai kemampuannya masing-masing.

Tak ada gading yang tak retak kata pepatah lama. Sebagai manusia, kesalahan sangat mungkin terjadi. Baik itu kesalahan yang disengaja maupun yang tidak. Untuk itu, sebelumnya saya mohon maaf yang sebanyak-banyaknya bila terdapat kesalahan uraian atau temuan yang ada dalam buku ini. Sebab, kebenaran mutlak hanyalah milik Tuhan.

Wallahu a'lam bish-showâb. Selamat membaca.

Argawi Kandito

E-mail : pandrik.kandito33@gmail.com

Blog : spiritual-pandrik.blogspot.com

Masa Kecil Syaikh Siti Jenar

Syaikh Siti Jenar lahir di daerah Gunung Jati, sebuah daerah di antara Indramayu-Cirebon. Ia merupakan anak pertama dari Abdul Ibrahim bin Ismail bin Isyraq, yang oleh masyarakat Cirebon kala itu dikenal dengan sebutan Datuk Ismail. Ayah Syaikh Siti Jenar ini berasal dari Malaka. Kulitnya putih dan matanya agak sipit. Selain berdarah Malaka, Datuk Ismail juga berdarah Cina. Namun dari Malaka sebelah mana, atau Cina daerah mana, Syaikh Siti Jenar tidak tahu dengan pasti.

Syaikh Siti Jenar tak banyak mengenal sosok ayahnya, karena sang ayah meninggal ketika ia masih kecil, kira-kira berumur antara 3 atau 4 tahun. Karena ditinggal ayahnya pada masa sekecil itu, maka ingatannya tidak mampu mengenang sosok ayahnya dengan pasti. Yang jelas, ia mendengar cerita dari ibundanya bahwa sang ayah

meninggal saat dalam perjalanan berdagang menuju Malaka.

Selain masyhur sebagai pengembara, Datuk Ismail memang dikenal sebagai seorang pedagang. Dagangannya bermacam-macam, dari bahan pokok kebutuhan sehari-hari hingga berbagai perhiasan. Perdagangannya dilakukan antar pulau, terutama pulau Jawa dan Sumatera. Karena perjalanan dagang masa itu ditempuh dengan berlayar, aktivitas perdagangannya itu pun sering diistilahkan dengan *belayar*. Datuk Ismail sering mondar-mandir antara Malaka dan Cirebon. Kadang ia mengambil barang dagangan dari Malaka lalu menjualnya kembali ke Cirebon, atau sebaliknya. Oleh karena itu, ia dan keluarganya memilih bermukim di sekitar Pelabuhan Cirebon. Begitu pula saat ia meninggal di Malaka, anak dan istrinya juga masih berada di Cirebon.

Tidak ada berita yang pasti mengenai kematian Datuk Ismail ini. Tidak dapat dipastikan pula di mana tempat meninggalnya, apakah setelah memasuki Malaka atau ketika berada dalam perjalanan menuju Malaka. Begitu pula sebab kematiannya, apakah karena sakit ataukah sebab lain seperti

kecelakaan, atau diserang tentara Portugis, tak ada kabar pasti dalam hal ini. Yang jelas, waktu meninggalnya bersamaan dengan kekisruhan yang terjadi di Malaka, ketika Portugis melakukan serangan untuk menguasai Malaka.

Berita kematian yang tidak jelas itu, membuat Nyai Roro Anter, sang istri (ibunda Syaikh Siti Jenar) betul-betul mengalami goncangan batin. Betapa tidak? Pada waktu itu dua putranya masih kecil-kecil. Syaikh Siti Jenar berusia antara 3-4 tahun, sedangkan anaknya yang kecil (adik Syaikh Siti Jenar) masih berusia 1,5 tahun. Selain itu, tidak ditemukannya jenazah sang suami membuat penderitaannya semakin menyayat hati. Suami yang kepergiannya dilepas dengan kasih sayang, yang kedatangannya dinanti dengan penuh harap, kini meninggalkannya untuk selama-lamanya, tanpa pernah tahu apa penyebabnya. Dalam hati Nyai Roro Anter senantiasa mengenang kebahagiaan-kebahagiaan yang dulu dilalui bersama. Sesekali ia juga bertanya-tanya, apa salah dan dosa yang ia lakukan, hingga dipisahkan dari suaminya yang sangat ia cinta.

Syaikh Siti Jenar yang bernama kecil Abdul Hasan bin Abdul Ibrahim bin Ismail ini, mengaku masih ingat betul kejadian itu. Seorang nelayan berpakaian kumal datang menuju rumahnya. Ketika itu Abdul Hasan sedang duduk di serambi rumah sambil menunggui adik kecilnya yang sedang tiduran. Ibunya memasak nasi di *pawon* (dapur). Saat sang ibu tahu ada seseorang yang datang menuju rumahnya, maka ibunya pun segera beranjak dari *pawon* lalu menyambut kedatangan sang tamu. Abdul Hasan melihat pembicaraan sang tamu dengan ibunya dengan raut muka sedih. Setelah itu Abdul Hasan melihat ibunya menangis sejadi-jadinya, tubuhnya lunglai dan pingsan. Tanpa tahu apa yang terjadi, Abdul Hasan pun menangis. Saat itu pula orang-orang yang datang ke rumahnya makin banyak memenuhi dalam dan luar rumah. Ibunya tak kunjung sadar dari pingsan.

Setelah siuman, sang ibu sesekali memandangi Abdul Hasan dan adiknya, lalu meledak lagi tangis-nya. Beberapa tetangga mencoba menggendong Abdul Hasan dan ada pula yang menggendong adiknya.

Peristiwa itu diingat benar oleh Abdul Hasan. Setelah ia dewasa, baru ia tahu bahwa itulah peristiwa kematian sang ayah.

Sang ayah yang meninggalkannya ketika ia masih kecil, menjadikan ia tak mengenal sosok ayahnya dengan baik. Bahkan rupa atau perilaku ayahnya pun tak ia ingat dengan jelas. Hanya sesekali ia teringat sosok seseorang yang muncul dalam ingatannya, meski ia sendiri tidak yakin apakah itu ayahnya atau bukan. Meski begitu, ia selalu terkenang cerita-cerita mendiang ibunya tentang ayahnya ketika ia masih kecil. Ibunya sering menceritakan bahwa ayahnya sangat baik, pribadi yang bertanggung jawab, dan banyak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Ibunya juga menceritakan bahwa ayahnya punya kegemaran, dan kegemaran ini seakan menjadi ciri khas ayahnya, yaitu selalu berpakaian baju gamis dengan warna merah tanah, dan mengenakan *iqal* (kain yang diikatkan di kepala dengan memutar). Ciri khas dalam berpakaian ayahnya inilah yang kemudian hari ditiru oleh Syaikh Siti Jenar. Ini dilakukan sebagai wujud kerinduannya kepada sang ayah.

Beberapa waktu setelah berita meninggalnya Datuk Ismail, dan ketika hati Nyai Roro Anter mulai berangsur tenang, mereka kembali ke kampung asalnya di Gunung Jati, tempat kelahiran Nyai Roro Anter dan keluarga besarnya tinggal. Di Desa itu perlahan Nyai Roro Anter mulai dapat menyingkirkan rasa kepedihan yang mendalam tentang kematian sang suami. Sehari-hari ia menjalankan aktifitas sebagai ibu sekaligus kepala rumah tangga. Di sore hari bakda Ashar, Nyai Roro Anter mengisi waktunya dengan mengajari anak-anak mengaji di surau kecil yang terletak di pekarangan rumah orang tuanya. Abdul Hasan juga sering mengikuti pengajian ini. Surau tersebut adalah surau yang dulu didirikan Datuk Ismail ketika masih pengantin baru, dibangun oleh Datuk Ismail bersama mertuanya (ayahanda Nyai Roro Anter).

Meskipun surau itu tidak terlalu besar, namun keberadaannya sangatlah tepat, apalagi ketika itu Islam baru berkembang di daerah Gunung Jati. Meskipun suami dan ayahandanya telah meninggal dunia, namun surau itu tetap berkembang. Sebelum Nyai Roro Anter kembali ke Gunung Jati, kakaknya yang bernama Suraji telah lebih dulu berupaya untuk memakmurkan surau itu dengan mengajari

Ayahnya punya kegemaran berpakaian gamis warna merah tanah, dilengkapi dengan *iqal* (kain yang diikatkan di kepala dengan memutar). Ciri khas dalam pakaian ayahnya ini kemudian hari ditiru oleh Syaikh Siti Jenar sebagai wujud kerinduannya kepada sang ayah.
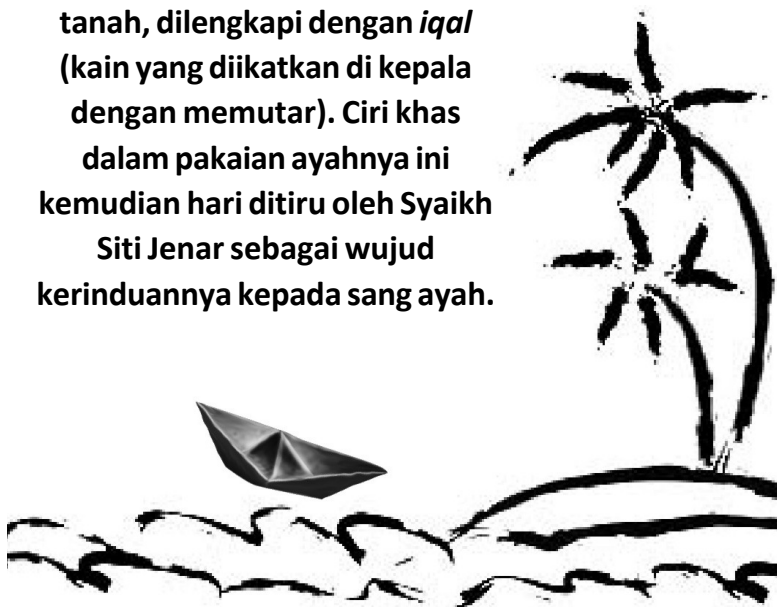
ngaji warga lingkungan. Berbagai daya pikat seperti seni rebana, shalawatan, dan berbagai model pengajian telah dilakukan. Bahkan sesekali Suraji mendatangkan para *da'i* kenalannya dari daerah lain. Ada yang dari daerah Cirebon sendiri dan ada pula yang didatangkan dari Pekalongan.

Selang dua tahun sekembalinya Nyai Roro Anter ke Gunung Jati, dan usia Abdul Hasan sekitar 6 tahun, daerah Gunung Jati dan sekitarnya terserang wabah kolera. Masyarakat banyak yang menjadi korban wabah penyakit ini. Jika pagi hari terserang, malam harinya orang tersebut akan langsung mati, atau sebaliknya. Masyarakat menyebutnya *pageblug*. Serangan kolera kala itu sungguh tak menentu datangnya dan amat menakutkan. Bahkan, Nyai Roro Anter dan adik Abdul Hasan juga menjadi korban. Keduanya meninggal dunia. Abdul Hasan mengaku bahwa peristiwa itu membuat hatinya teriris pedih, hingga ia tak mampu lagi berpikir. Pikirannya kosong. Tidak tahu apa yang akan dilaluinya. Setelah sang kakek meninggal; ayah, ibu, dan adiknya pun ikut meninggalkannya. Oleh karena itu, praktis tinggal Suraji, pamannya, yang menjadi tumpuan utamanya.

Peristiwa itu memang pedih, namun akan semakin pedih bila ia mengenangnya terus-menerus. Oleh karena itu, Abdul Hasan mencoba untuk tegar menjalaninya. Ia sudah pasrah kalau memang dikehendaki untuk mati, biarlah kematian itu datang, pikirnya. *Toh* ayah, ibu, kakek, adiknya juga telah meninggal. Kepasrahan ini yang justru menguatkan hati Abdul Hasan. Ia tidak takut lagi menjalani hidup, ia tidak takut kepada siapa pun, kepada apa pun. Selain Suraji, paman sekaligus guru yang mampu menegarkan jiwanya, yang ia takuti hanyalah Tuhan yang Maha Kuasa.

wallahu a'lam bish-showâb

Masa Remaja Syaikh Siti Jenar

Hampir tidak ada peristiwa yang berarti untuk dicatat ketika Syaikh Siti Jenar memasuki usia remaja. Pengalamannya sama dengan pengalaman anak-anak lain. Kenakalan remaja umumnya ketika itu juga terjadi padanya, tetapi kenakalan yang lumrah. Ia tidak berani melakukan kenakalan yang berujung pada kejahatan, karena ia merasa bahwa jahat adalah perilaku tidak baik. Selain itu, rasa hormatnya terhadap Paman Suraji menjadikannya sosok pemuda yang santun.

Selain senang bermain, Abdul Hasan dan kawan-kawannya juga gemar mengaji. Sesekali mereka mendatangi surau Mbah Gafur yang jaraknya kira-kira lima kilometer dari tempat tinggalnya. Surau Mbah Gafur tidak lebih baik dibanding surau milik leluhur Abdul Hasan. Namun, karena Mbah Gafur sudah sepuh, tutur

katanya lembut, orangnya sederhana dan tenang, Mbah Gafur tampak lebih berwibawa ketika memberi petuah-petuah tentang kehidupan, juga tentang ilmu agama. Mbah Gafur sering mengajak orang kampung untuk berbuat baik kepada siapa pun. Mbah Gafur melakukan pengajian terbuka pada hari-hari tertentu, dan saat itu juga banyak orang berduyun-duyun mendatangi surau Mbah Gafur untuk menimba ilmu.

Ketika itu, di daerah Gunung Jati hanya ada dua surau, yaitu surau Abdul Hasan—yang imamnya adalah Paman Suraji—dan surau Mbah Gafur. Kalau dilihat dari keulamaannya, Mbah Gafur lebih menggambarkan sebagai sosok kiai dibanding Paman Suraji. Dua surau ini sering dijadikan tempat singgah para *da'i* yang berdakwah di daerah itu. Model dakwah para *da'i* ketika itu adalah mirip pengajian umum di zaman sekarang. Seorang *da'i* berceramah, dan orang-orang yang mengaji datang untuk mendengarkan. Para *da'i* ini sangat dihormati. Selain sebagai tamu, juga dihormati sebagai ulama yang petuahnya sangat dinanti-nanti. Bahkan Abdul Hasan sempat mengidolakan seorang *da'i* yang bernama Abdul Rahmat.

Abdul Rahmat adalah *da'i* pengembara yang berasal dari Pekalongan. Ia rajin berdakwah dengan cara berkunjung dari daerah satu ke daerah lain secara bergiliran. Oleh karena itu, Abdul Rahmat cocok disebut *da'i* pengembara. Ia menjadi idola Abdul Hasan—dan juga masyarakat Gunung Jati pada umumnya—karena ceramahnya begitu memikat, banyak makna-makna hidup diurai, dan cara penyampaiannya yang kocak dan segar.

Peran aktif Abdul Hasan di dua surau di daerah itu membuat namanya masyhur. Ia banyak dikenal masyarakat karena suraunya. Kawan-kawannya, juga masyarakat pada umumnya sangat hormat pada keluarganya. Sehingga Abdul Hasan seolah menjadi pemimpin di daerahnya, terutama bagi kaum muda. Dalam bahasa *prokem* sekarang, Abdul Hasan itu adalah ketua kumpulan anak muda di Gunung Jati Cirebon dan sekitarnya. Apalagi, penampilannya yang santun dan ramah pada siapa pun menyebabkan ia mendapat kedudukan tinggi di hati masyarakat.

Ketika usia Abdul Hasan sudah menginjak masa-masa akhir remaja, ia belajar agama kepada Syaikh Abdul Kahfi yang ketika itu tinggal di

perbatasan Tegal dan Cirebon. Pondok pesantren itu berada di tepi pantai Laut Jawa. Jumlah santri-nya tak banyak. Hanya ada beberapa santri yang umumnya anak-anak dari sekitar rumah Syaikh Abdul Kahfi saja. Pesantren ini amat sederhana, bangunanannya sebagaimana rumah biasa. Meskipun demikian, pesantren Syaikh Abdul Kahfi merupakan pesantren yang terbaik. Sesekali, pesantren itu juga banyak didatangi orang-orang dari berbagai daerah. Kebanyakan dari mereka datang untuk belajar mengaji. Ada juga yang datang untuk meminta doa serta pengobatan. Ini wajar, karena ketika itu nama Syaikh Abdul Kahfi sangat masyhur.

Syaikh Abdul Kahfi berasal dari Malaka. Tujuan kedatangannya ke Cirebon dan sekitarnya adalah untuk menyebarkan ilmu agama. Baginya, itu merupakan tugas suci yang harus dijalani. Syaikh Abdul Kahfi ini mengajarkan berbagai ke-ilmuan yang berkaitan dengan agama. Apa yang diajarkan ketika itu serupa dengan keilmuan yang diajarkan pesantren saat ini. Yang paling dominan ia ajarkan adalah membaca kitab. Para santri diajari *nahwu, sharaf*, *tajwid*, *lughah*, *fiqh*, dan akhlak. Selain mengajar ilmu-ilmu agama, Syaikh Abdul

Kahfi—atau juga sering disebut dengan panggilan Datuk Kahfi—juga membantu orang-orang yang sakit. Sebab, selain menguasai ilmu agama, ia pun menguasai ilmu-ilmu pertabiban. Kealimannya di bidang ilmu agama dan kemahirannya di bidang ilmu pertabiban inilah yang membuat namanya masyhur.

Di pesantren ini, Abdul Hasan belajar sekitar dua tahun. Yang dikaji dari Syaikh Abdul Kahfi adalah pelajaran yang ada di pesantren pada umumnya: baca tulis huruf Arab, tajwid, akhlak, dan *fiqh* yang bersifat sangat sederhana. Ilmu-ilmu ini, menurut Abdul Hasan alias Syaikh Siti Jenar, tidak begitu memengaruhi pendapatnya ketika ia dewasa. Sebab, ilmu dari Datuk Kahfi hanya ilmu dasar saja. Ilmu yang ia peroleh di pesantren ini tak ada kaitannya dengan pengalaman dan pengembangan spiritual yang kemudian menjadi ajarannya. Meski demikian, di pesantren itulah ia belajar dasar-dasar membaca kitab.

Tentang kehidupan kemasyarakatan maupun penataan diri pribadi, Abdul Hasan sempat mengenyam pelajaran dari Datuk Kahfi ini. Utamanya ketika menjelang pernikahannya. Bahkan setelah menikah, ia masih sering mengunjungi pesantren Datuk Kahfi.

Abdul Hasan mempelajari banyak hal. Seperti telah diceritakan sebelumnya, ilmu-ilmu dasar agama ia pelajari dari pesantren Datuk Kahfi. Selain pelajaran-pelajaran pokok pesantren, Datuk Kahfi juga sering mengajaknya berbincang santai tentang segala hal. Ia sering kali diajak bercerita tentang babad Islam, seperti kisah-kisah nabi dan rasul. Dari Datuk Kahfi inilah Syaikh Siti Jenar mengenal sejarah Islam. Selain itu, meski sekadar cerita ringan saja, Datuk Kahfi juga mengupas kehidupan masyarakat. Ia menceritakan pedagang, petani, nelayan, dan sebagainya. Bahkan Datuk Kahfi sering mengajak Abdul Hasan betul-betul terjun ke masyarakat, menyelami keseharian dunia mereka. Kehidupan hakikat juga pernah didengar oleh Abdul Hasan, hanya saja tidak banyak diingatnya. Sehingga, ajaran hakikat dari Datuk Kahfi tidak memengaruhi ajaran hakikat Abdul Hasan kelak.

Meski yang diajarkan Datuk Kahfi terkesan sederhana dan natural, namun bagi remaja seumur Abdul Hasan hal ini memberi banyak manfaat untuk pengembangan dirinya, terutama kematangannya dalam berhubungan dengan orang lain. Dari belajar itu, Abdul Hasan memiliki keberanian untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ia mulai lebih mudah

bergaul. Jaringan pertemanan juga semakin luas. Semua itu tak lepas dari pengaruh ketenaran Datuk Kahfi. Apalagi, Abdul Hasan dikenal sebagai santri yang paling dikasihi oleh syaikhnya itu.

Di pesantren Datuk Kahfi, Abdul Hasan mendapat energi baru bagi kehidupannya. Sebab, sang syaikh amat sayang dan memperlakukannya dengan baik layaknya anak sendiri. Abdul Hasan sering diajak jalan-jalan untuk mengerjakan kegiatan sehari-hari, seperti mencari kayu bakar, berkebun, dan sebagainya. Ia sering diajak melihat-lihat keseharian petani, pedagang, para nelayan maupun para kuli di pelabuhan. Dari sanalah mereka sering berbincang-bincang dan akhirnya menjadi akrab.

Pada saat menjelang dewasa ini, ada sebuah kejadian yang kemudian menjadi awal kemasyhuran Abdul Hasan hingga akhir hayatnya. Kejadian itu adalah pertemuannya secara tidak sengaja dengan Raden Pati Unus, Sultan Kerajaan Demak Bintoro. Pertemuan itu berkaitan dengan kunjungan Raden Pati Unus ke daerah Cirebon dalam rangka perluasan pengaruh kerajaan Demak Bintoro. Raden Pati Unus beserta rombongan ingin mengetahui daerah di sebelah barat yang kira-kira

cocok untuk dikembangkan sebagai kendali yang dapat memperkuat kekuatan Demak Bintoro. Pada saat kunjungan itu, ia memperoleh usulan dari pengawalnya agar menunjuk seseorang yang dapat dipercaya untuk bertugas membuka, memperluas, dan mengembangkan daerah di sekitar Gunung Jati. Akhirnya masyarakat mengusulkan pada Pati Unus untuk menunjuk Abdul Hasan. Raden Pati Unus pun menyetujui usulan itu, apalagi ia pernah bertemu dengannya ketika shalat bersama di surau leluhur Abdul Hasan. Ringkasnya, setelah ditunjuk sebagai pembuka daerah baru (sebagai wakil Kerajaan Demak), Abdul Hasan didukung sepenuhnya oleh kerajaan dalam hal dana maupun pendukung lainnya.

Setelah ditunjuk dan diberikan kewenangan sepenuhnya untuk pengembangan daerah baru, Abdul Hasan mulai menjalankan amanah itu. Langkah awalnya, ia melakukan pembukaan hutan di daerah Caruban, yang wilayahnya cukup luas hingga ke sebelah utara Gunung Slamet dan juga sampai ke daerah Subang. Hutan Caruban ini merupakan wilayah yang sangat luas. Yang di sebelah timur kemudian dikenal dengan Alas Roban dan yang di daerah dekat pelabuhan dikenal dengan

nama Cirebon. Jadi, dulu Cirebon termasuk daerah hutan Caruban. Abdul Hasan memilih daerah Cirebon sebagai pusat yang dikembangkan karena letaknya yang berdekatan dengan pelabuhan sehingga memiliki potensi unuk menjadi daerah besar.

Menurut pengakuan Syaikh Siti Jenar, pembukaan daerah baru di Cirebon ini merupakan upaya strategis Raden Pati Unus untuk melindungi keberadaan Demak Bintoro. Sebab, Demak sedang merasa terancam terkait serangan tentara Portugis ke Malaka, mengingat Demak Bintoro ketika itu adalah dermaga besar yang mempunyai akses perdagangan ke Malaka, India, dan negeri-negeri Arab. Ketika tentara Portugis sudah mulai memasuki Malaka, arus perdagangan dari semenanjung India dan Arab mulai ada gangguan. Selain itu, daerah-daerah di pedalaman Jawa sendiri belum semuanya tunduk kepada Demak Bintoro. Bahkan, ada beberapa daerah yang secara terang-terangan menentang keberadaan Kerajaan Islam Demak Bintoro. Daerah-daerah yang menentang ini adalah daerah-daerah yang tidak rela Majapahit bubar, seperti Kediri, Ponorogo, Tulungagung, Wonogiri, Merapi, Lereng Slamet bagian Selatan, Banyumas, dan lain-

lain. Daerah Tengger, Jember, dan Banyuwangi juga masih menentang. Melihat kondisi seperti itu, maka Demak Bintoro mulai berpikir untuk membuat daerah-daerah benteng yang mengitari dan mendukung Demak. Kemudian dibukalah daerah baru di sebelah barat Demak, sebelah selatan Demak, dan sebelah timur Demak. Ide pembukaan daerah Cirebon ini sama dengan ide pembukaan di daerah selatan dan timur, hanya saja di timur dan di selatan ketika itu masih banyak hambatan-hambatan. Karena daerah barat relatif aman, maka proyek benteng ini dimulai dari daerah barat.

Setelah menjalankan peran sebagai agen kerajaan, aktivitas Abdul Hasan semakin padat. Ia banyak berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai kalangan, dari berbagai profesi dan latar belakang. Pengetahuannya pun semakin luas, terutama pengetahuan tentang tata cara bermasyarakat. Wawasan ilmu keagamaannya juga mulai berkembang.

Ia juga mulai mendengar kabar tentang para wali di Demak, bahwa mereka adalah orang yang ahli agama, ahli ilmu *kanuragan*, dan ahli *mantiq* (ilmu logika bahasa). Kabar menarik itu menancap

kuat dalam benaknya, sekaligus membuatnya ingin pula menjadi sosok-sosok hebat seperti mereka. Yang paling ia impikan adalah bisa belajar ilmu *kanuragan* dan ilmu agama dari orang-orang Arab yang oleh banyak orang dikabarkan sakti itu.

Setelah beberapa tahun menjalankan amanah Raja dan daerah Cirebon juga telah menampakkan tanda-tanda kemajuan, Abdul Hasan pergi menuju Kerajaan Demak Bintoro untuk melaporkan perkembangan. Sambil menyelam minum air, selain memberikan laporan, Abdul Hasan juga berkenalan dan mengunjungi para wali, meminta ijin untuk berguru. Akhirnya beberapa wali bersedia menjadi gurunya. Abdul Hasan belajar dengan para wali seperti Syaikh Maulana Maghribi, Sunan Gresik, dan juga Sunan Bonang. Ia belajar banyak hal, seperti bahasa Arab, tafsir, fiqih, akhlak, serta Al-Qur'an dan al-Hadits. Hasil belajarnya ini memberikan bekal yang berarti bagi perjalanan hidup Abdul Hasan berikutnya. Ia mengenang lalu berujar: "Belajar dengan Sunan Bonang tidak lama, tetapi itu sangat fundamental dan sangat berarti bagi hidupku".

Selang beberapa waktu setelah menimba ilmu di Demak, kira-kira satu sampai dua tahun, ia pun kembali ke Cirebon. Sekembalinya ke Cirebon ini Abdul Hasan mulai berpikir untuk berkeluarga. Abdul Hasan menikahi wanita bernama Nyai Fatimah. Dari istrinya ini ia dikaruniai dua orang anak, satu laki-laki yang kelak terkenal dengan sebutan Syaikh Haji, dan yang perempuan dikenal dengan nama Fatimah. Keluarga ini damai dan sejahtera, meski kemudian ditinggalkan oleh Syaikh Siti Jenar untuk pergi belajar ke negeri Baghdad.

wallahu a'lam bish-showâb

Keinginan Syaikh Siti Jenar Mencari Ilmu

Perjumpaannya dengan para wali di Demak amat berkesan dalam ingatan Abdul Hasan. Pada kurun waktu itu Abdul Hasan merasa ilmunya bertambah banyak. Ilmu itu dirasakan memberikan dampak yang berarti bagi caranya berpikir, bertindak, ataupun berucap. Ia menjadi semakin yakin bahwa ilmu dapat memberi kemudahan dalam menjalani kehidupan. Dampak yang demikian besar ini semakin hari semakin mengobarkan semangatnya untuk menimba ilmu kembali. Bahkan keinginan untuk menimba ilmu ini semakin kuat justru setelah ia berkeluarga. Meskipun dari pernikahannya itu telah dikaruniai dua orang anak dan keluarga yang damai, hal itu tak membuat semangatnya padam.

Satu keinginan Abdul Hasan ketika itu, yakni ingin berjumpa kembali dengan para wali. Ia ingin

menambah dan mematangkan beberapa ilmu lagi, terutama ilmu *kanuragan* dan ilmu *kasunyatan*. Di balik keinginan itu, ada keinginan lagi yang sangat kuat juga, yaitu ingin mencari ilmu hingga ke negeri Persia, karena selama ini ia mendengar kabar bahwa orang-orang Persia dan orang-orang Arab yang berkelana hingga di pulau Jawa rata-rata mempunyai ilmu *kanuragan* yang cukup tinggi. Banyak cerita-cerita yang sampai kepadanya bahwa mereka itu ada yang bisa menghilang, bisa terbang, mempunyai ilmu melipat waktu, kebal senjata, dan sebagainya. Ilmu-ilmu ini menjadi daya tarik yang lain, selain keinginannya bertemu para wali terlebih dahulu.

Setelah niatan yang bulat, Abdul Hasan pun pamit pada keluarganya untuk mengembara. Anak istrinya ia titipkan kepada ayah mertuanya.[1] Kemudian ia berangkat ke Demak untuk kedua kalinya. Waktu itu, keberangkatan seseorang untuk menimba ilmu agama, apalagi berguru kepada para wali, disambut masyarakat dengan sambutan yang sangat tinggi. Kejadian seperti ini bisa terjadi karena

---

[1] Ayah mertua Abdul Hasan alias Syaikh Siti Jenar ini cukup terpandang di daerah Gunung Jati dan sekitarnya. Masyarakat mengenalnya dengan sebutan Ki Ageng Caruban.

hubungan kekerabatan antar manusia demikian tinggi. Pola hidup yang saling membantu, gotong-royong, guyup-rukun, telah menjadi budaya masyarakat yang sangat kuat.

Sesampainya di Demak, Abdul Hasan bukannya langsung menemui para wali. Ia berencana untuk sowan (menghadap) terlebih dahulu kepada Raden Pati Unus. Sebelum bertemu raja, ia sempat mampir di alun-alun Demak. Di sana, ia bertemu dan berkenalan dengan seseorang yang kira-kira dua atau tiga tahun lebih tua darinya. Sosok orang itu tinggi semampai, muka dan pakaiannya bersih, menunjukkan bahwa ia adalah orang berilmu cukup tinggi dan golongan *wong agung* atau priyayi. Setelah beberapa waktu mengobrol dan berkenalan, baru ia tahu bahwa orang itu berasal dari Desa Ngerang (sebuah desa di tepi kali Juwana). Kelak, orang tersebut terkenal dengan nama Sunan Ngerang atau Ki Ageng Ngerang.[2]

---

[2] Sunan Ngerang adalah orang yang mendirikan Perdikan Kuwon (Pakuwon). Waktu kecil, ia bernama Raden Wirabumi. Ayahnya bernama Ki Ageng Juwana, seorang tokoh pejabat Majapahit yang membuka daerah di sekitar kali Juwana. Sedangkan ibunya bernama Nyai Roro Tunggal, seorang bangsawan yang masih memiliki garis darah kerajaan Demak. Ada empat orang keturunan Sunan Ngerang yang dikenal oleh Syaikh Siti Jenar, yaitu Ja'far Shadiq (kelak dikenal sebagai Sunan Kudus), Roro Lembayung, Roroyono, dan Wulansih.

Karena lupa namanya, Syaikh Maulana Maghribi menyapa Abdul Hasan dengan Si Lemah Bang (sesuai dengan pakaian merah tanah yang dikenakannya).
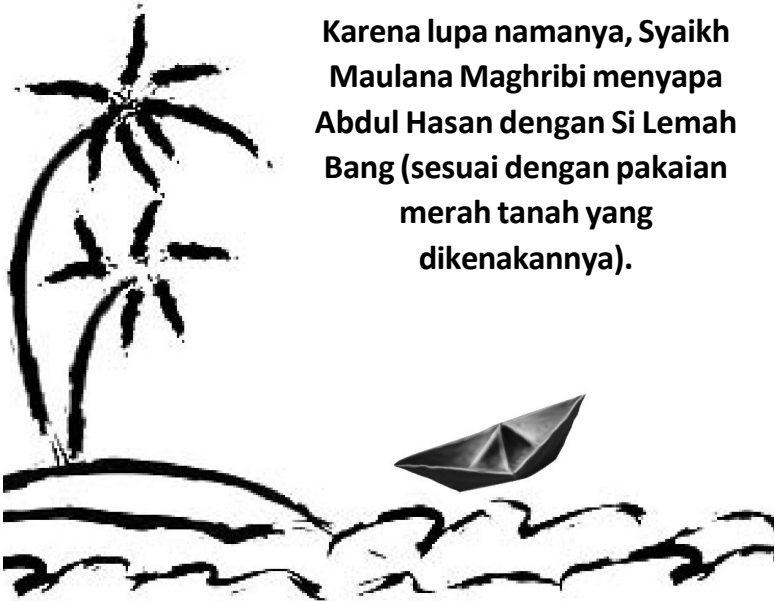
Bagi Abdul Hasan, perjumpaannya dengan Sunan Ngerang ini merupakan momen penting, karena Sunan Ngerang banyak menceritakan pengalamannya ketika mengembara ke Goa, suatu daerah di pantai barat India, lalu melanjutkan hingga ke Persia, dan bahkan di Arab. Teknis kepergiannya hingga hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan itu banyak diceritakan Sunan Ngerang. Setelah percakapan itu, mereka menjadi akrab. Mereka utarakan maksud dan tujuan masing-masing pergi ke Demak, yang ternyata juga sama, yaitu ingin bertemu para wali sepuh.

Secara kebetulan, di Demak Bintoro saat itu sedang ada sarasehan para wali yang difasilitasi oleh kerajaan. Akhirnya Abdul Hasan pun diajak oleh Sunan Ngerang untuk menghadiri sarasehan tersebut.

Tak banyak yang hadir dalam acara itu. Kira-kira lima belasan orang. Abdul Hasan yang kala itu berpakaian seperti biasa, yang menyimbolkan pakaian ayahnya (yaitu gamis warna merah tanah dengan *iqal* [sorban] yang lazim digunakan para wali) mendapat perhatian para wali. Terlebih, karena kedatangannya bukan atas undangan pihak

kerajaan, melainkan ajakan Sunan Ngerang yang ia temui di alun-alun Demak.

Adalah Syaikh Maulana Maghribi, seorang wali sepuh yang cukup lama memperhatikan Abdul Hasan. Raut Syaikh Maulana Maghribi seperti menunjukkan orang yang sedang mengalami lupa-lupa ingat. Lupa namanya tetapi ingat wajahnya. Tak heran, sebab dua tahun sebelumnya Abdul Hasan memang pernah belajar *ngaji* kepadanya. Maka, karena lupa namanya, Syaikh Maulana Maghribi menyapa Abdul Hasan dengan Si Lemah Bang (sesuai dengan pakaian merah tanah yang dikenakannya). Dan karena ketika itu Abdul Hasan juga memang memakai *iqal* yang lazim digunakan para wali, maka sebutan tadi pun mengembang dengan tambahan "Syaikh" di depannya. Menjadi terkenallah Abdul Hasan dengan sebutan "Syaikh Lemah Bang". Raden Pati Unus yang hadir di situ memperhalus sebutan "Syaikh Lemah Bang" dengan *boso kromo* menjadi "Syaikh Siti Jenar". Mulai saat itu, sebutan Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Bang itu pun mulai terkenal.

Saat sarasehan itu, Syaikh Siti Jenar memanfaatkan suasana yang diliputi keakraban tersebut

untuk memohon kepada para wali agar berkenan menerima dirinya sebagai murid. Ia ingin menambah ilmu, terutama ilmu-ilmu yang dahulu belum sempat dikaji. Gayung pun bersambut. Para wali menerima. Bersamaan dengan itu, para wali juga mendaulat Syaikh Siti Jenar untuk mengajar di daerah Demak dan sekitarnya, sesuai dengan kemampuannya. Adapun belajar ilmu kepada para wali boleh dilakukan sambil jalan. Syaikh Siti Jenar diberikan keleluasaan untuk memilih siapa saja guru yang akan diserap ilmunya paling awal, dan waktunya pun diserahkan sepenuhnya kepada Syaikh Siti Jenar.

Selama hidup di Demak itu, Syaikh Siti Jenar—selain menyerap ilmu dari para wali—mengabdikan sepenuh hidupnya hanya untuk mengajar, sebagaimana ditugaskan oleh para wali sepuh. Selama kurun waktu itu, Syaikh Siti Jenar paling sering mengunjungi Sunan Ngerang. Bahkan ia pernah menyempatkan waktu untuk turut serta menjadi guru *ngaji* di Padepokan Sunan Ngerang. Keakrabannya dengan Sunan Ngerang—yang banyak bercerita tentang ilmu-ilmu kehidupan yang diperolehnya selama pengembaraan di tanah Arab—seakan

memberi kekuatan baru bagi Syaikh Siti Jenar untuk mewujudkan impiannya menimba ilmu ke negeri Arab.

wallahu a'lam bish-showâb

Syaikh Siti Jenar Selama di Baghdad

Setelah tinggal kurang lebih dua tahun di Demak dan menghabiskan waktu untuk belajar sekaligus mengajar agama di daerah antara Demak dan Ngerang, Syaikh Siti Jenar bukannya pulang ke Gunung Jati untuk menemui keluarga yang ditinggalkan. Sebaliknya, ia justru pergi menuju ke Baghdad untuk menggapai impiannya. Sebagaimana keinginan yang telah ia pendam sejak muda, ia ingin mempelajari ilmu bisa terbang, tidak mempan senjata, bisa menghilang, dan ilmu *kanuragan* lainnya dari negeri semenanjung Arab itu. Meskipun demikian, alasan yang mendasari keberangkatannya ke Baghdad bukan sepenuhnya untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Seiring usianya yang semakin matang, Syaikh Siti Jenar saat itu juga sudah memiliki keinginan untuk mempelajari keilmuan yang berkaitan dengan kesejatian hidup. Alasan yang terakhir ini tidak lepas dari per-

gaulannya dengan Sunan Ngerang, yang sering mengatakan bahwa yang terpenting dalam kehidupan ini adalah memahami hidup. Hanya saja, keinginan untuk mempelajari ilmu *kanuragan* yang sudah lama mengendap dalam hatinya itu memang tidak bisa begitu saja dihapuskan. Impian itu masih melekat kuat.

Kepergiannya ke Baghdad diawali dari pelabuhan Demak dengan menumpang kabilah pedagang yang sedang berlayar ke semenanjung Arab, kemudian melalui berbagai dermaga seperti dermaga Malaka, Goa di India, hingga ke Arab. Keputusannya memilih Baghdad karena ketika itu Baghdad merupakan kota yang sangat terkenal. Saat itu, kitab-kitab terbitan Baghdad banyak beredar di Jawa. Hanya saja, Syaikh Siti Jenar belum pernah membaca kitab-kitab berbahasa Arab itu. Sebab, iklim keilmuan saat itu lebih menekankan tatap muka langsung dengan guru daripada sekadar membaca kitab.

Kesadaran memperbarui niat pergi ke Baghdad justru terjadi ketika Syaikh Siti Jenar berada dalam pelayaran. Saat itu, ia tiba-tiba teringat Kiai Abu Thalib, seorang kiai di Semarang yang pernah

dikunjunginya. Kiai asal Yaman itu pernah menceritakan kepadanya bahwa ia membawa beberapa buku terbitan Baghdad. Namun hal itu tidak mendapat respon dari Syaikh Siti Jenar; saat itu ia tidak sedikit pun tertarik untuk membacanya.

Syaikh Siti Jenar juga teringat pada seorang pengembara dari Persia bernama Yusuf Shadiq Nurullah. Pengembara ini pernah mengaku kepadanya bahwa ia adalah penulis kitab, selain juga berprofesi sebagai penjual kitab. Orang ini melakukan perjalanan ke berbagai negara, antara lain ke Malaka, Pasai, Jawa, hingga ke Sulawesi, sambil berjualan kitab. Sebelum sampai di Nusantara, ia lebih dulu tinggal di Goa India.

Ketika sampai di Demak, buku-buku yang dibawa oleh Yusuf Shadiq Nurullah ini banyak dibeli oleh kerajaan Demak untuk melengkapi kepustakaan kerajaan. Kitab karya Yusuf Shadiq Nurullah ini antara lain berjudul *Darul Hikam* dan kitab *Tanazul Malaikat* (keduanya merupakan Tafsir Surat Al-Qadar).

Menurut Syaikh Siti Jenar, Yusuf Shadiq Nurullah merupakan salah satu pengikut Tarekat Qadiriyyah. Setelah berkunjung di Jawa, Nurullah

melanjutkan perjalanannya hingga sampai di Gowa-Sulawesi. Kabar terakhir yang diterima oleh Syaikh Siti Jenar tentang Yusuf Shadiq Nurullah ini mengatakan bahwa masyarakat Gowa-Sulawesi kurang memberikan respon atas kitab-kitab yang dibawanya. Karenanya, Yusuf Shadiq Nurullah menganggap perjalanannya ke Gowa telah gagal. Ia pun lantas melanjutkan perjalanan hingga ke Philipina. Ia menjadi pendakwah hingga meninggal di negeri itu.

Begitulah, di tengah pelayaran itu Syaikh Siti Jenar tiba-tiba teringat dengan berbagai peristiwa yang pernah dialaminya. Kesadarannya pun tersentak dan menyebabkan niatnya mulai bergeser. Kelak kalau sudah sampai di Baghdad, begitulah tekadnya, ia ingin lebih fokus mempelajari kitab-kitab, bukan melulu mempelajari ilmu *kanuragan*.

Tekad ini terbukti diwujudkan. Sesampainya di Baghdad, dan setelah mendapatkan tempat tinggal, ia pun aktif menjalankan aktivitasnya untuk belajar di perpustakaan Baghdad. Letak tempat tinggalnya tidak jauh dengan perpustakaan itu, begitu pula dengan pasar tempat ia sehari-hari mencari kebutuhan hidupnya. Di pasar Baghdad ini juga Syaikh Siti Jenar sering menjual barang perbekalan-

nya yang sengaja dibawa dari Demak untuk membiayai hidupnya. Barang-barang yang dibawa itu umumnya barang-barang yang bersifat ringkas tempat, seperti tasbih, kerang, mutiara, dan sejenisnya.

Di perpustakaan tersebut Syaikh Siti Jenar banyak membaca kitab karya para ulama yang hingga kini masih terkenal, seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sina, al-Hallaj, Rumi, al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dan sebagainya. Hanya saja, kitab yang paling banyak dikaji oleh Syaikh Siti Jenar adalah kitab karya Imam Zawawi. Ketertarikannya dengan kitab Imam Zawawi melebihi karya ulama-ulama lain. Selain kitab Imam Zawawi, Syaikh Siti Jenar juga amat tertarik dengan tulisan Rumi.

Imam Zawawi adalah ulama dari Persia yang banyak menulis tentang tafsir. Tafsir dari Imam Zawawi ini, menurut Syaikh Siti Jenar sangat menarik karena dipandang logis dan tidak tendensius. Sedangkan tulisan Rumi menurutnya menarik karena bait-bait tulisannya indah dan mampu memancarkan sinar keteduhan. Meski begitu, Syaikh Siti Jenar menilai tulisan Rumi yang umumnya

terfokus pada penghambaan terhadap Tuhan secara total dan berbicara tentang alam akhir dirasa berlebihan. Ajaran Rumi itu dinilainya "terlalu ekstrem".

Penilaian Syaikh Siti Jenar terhadap karya Rumi berlaku pula untuk tulisan beberapa ulama lainnya. Terhadap pemikiran al-Hallaj, misalnya, Syaikh Siti Jenar banyak merasa tidak cocok. Begitu juga terhadap pemikiran Ibnu Arabi. Ketidak-cocokannya terletak pada kecilnya kemungkinan menerapkan pemikiran-pemikiran mereka untuk masyarakat Jawa. Sebab, ia akan kembali ke Jawa setelah masa di Baghdad berakhir. Oleh karena itu, Syaikh Siti Jenar tidak meniru—secara saklek—pikiran siapa pun. Pemikiran-pemikiran para ulama itu hanya ia pelajari untuk menambah kekayaan pengetahuan kemudian diramunya sendiri menjadi ajaran khas Syaikh Siti Jenar.

Karena diorientasikan untuk masyarakat Jawa, ajaran Syaikh Siti Jenar itu disesuaikan dengan kultur Jawa. Apresiasi atas kultur Jawa yang khas dengan pengaruh Hindu-Budha sangat diperhatikannya. Bahkan, kultur Jawa itu diperhitungkannya untuk kemudian dipadukan dengan ajaran-ajaran

para ulama Arab yang telah dipelajarinya. Cintanya terhadap masyarakat Jawa terbukti dari ajaran-ajarannya yang sarat bahasa Jawa.

Di Baghdad, Syaikh Siti Jenar tergolong produktif. Ia tidak hanya menghasilkan konsep ajarannya yang khas, namun juga berhasil merumuskan suatu konsep penyebaran ajaran Islam yang akan diterapkannya di tanah Jawa nanti. Konsep ini berupa konsep *langgar* (surau) dan konsep bagaimana menyejahterakan masyarakat.

Selama di Baghdad, hampir seluruh aktivitas Syaikh Siti Jenar dihabiskan di perpustakaan. Oleh karena itu, Syaikh Siti Jenar nyaris tidak punya jaringan pertemanan di Baghdad. Ia memang mengikuti perkembangan politik yang ketika itu sedang tidak stabil, namun hanya sebatas mengamati dari jauh, tidak terlibat, juga tidak melibatkan diri. Kondisi politik saat itu sedang hangat-hangatnya karena adanya perbedaan pendapat di masyarakat tentang Imam Mahdi. Sebagian masyarakat mengatakan bahwa pemimpinnya saat itu, Syah Ismail, adalah Mahdi, sedangkan sebagian yang lain tidak mempercayainya. Meskipun begitu, konflik politik yang ada relatif aman.

Suasana politik saat itu sempat agak memanas ketika terjadi pengusiran pemimpin suku Turki di Iran Barat dan penghapusan keyakinan Zoroaster di Iran. Dua tempat itu jauh dari tempat berdiamnya Syaikh Siti Jenar. Sementara, di wilayah Baghdad sendiri sempat terjadi pergolakan kaum Sunni Utsmani, terutama setelah Syah Ismail secara tegas mengklaim bahwa dirinya adalah pemimpin Islam Syiah 12. Untuk mempertegas klaimnya itu, Syah Ismail menetapkan ideologinya berupa gabungan antara ajaran Syiah, tasawuf, dan pola-pola patrimonial. Ajaran baru ini direspon masyarakat dengan kuat, sehingga muncul berbagai pendapat bahwa Syah Ismail itu adalah pemunculan kembali Imam Syiah ke-12 yang *ghaib*. Ada juga yang menyebut bahwa Syah Ismail adalah penjelmaan kembali Nabi Isa, Syah Ismail adalah imam yang adil yang sempurna, serta ada pula yang beranggapan bahwa Syah Ismail adalah Adam dengan pakaian baru. Ada pula pendapat-pendapat lain yang sejalan dengan pendapat bahwa Syah Ismail adalah Imam Mahdi.

Masyarakat Baghdad ketika itu banyak yang mendukung Syah Ismail. Kalaupun ada masyarakat yang tidak setuju bahwa Syah Ismail adalah Mahdi,

mereka tetap mengakui bahwa Syah Ismail itu adalah pemimpin zaman, pemegang dan pengendali pemerintahan, dan orang yang suci dan nyaris tidak pernah berbuat dosa, atau bisa dikenal dengan sebutan *ma'shum*. Meskipun demikian, ada juga sebagian pihak yang berusaha mengkritisinya, terutama orang-orang pengikut Syiah ortodok yang tidak percaya adanya Mahdi.

Kondisi Baghdad ketika itu, menurut Syaikh Siti Jenar, tidak seperti waktu-waktu jauh sebelum lahirnya Dinasti Safawi. Jika dibandingkan dengan masa lalu, Baghdad tidak lagi menunjukkan kejayaannya. Hanya sisa-sisa sejarah puncak kejayaan yang masih terlihat. Bukti yang bisa ditemukan olehnya adalah kelengkapan literatur yang ada di perpustakaan Baghdad. Berbagai aliran pemikiran, baik pemikiran Yunani Kuno, pemikiran Romawi, maupun pemikiran dari peradaban Islam, dapat ditemui dengan relatif mudah. Ini yang membuat ia nyaris tidak beranjak pergi dari perpustakaan.

Pada masa itu masyarakat Baghdad cenderung terbuka. Mereka bisa menerima kedatangan orang-orang dari luar Baghdad meskipun tidak satu ras dengan mereka. Pertemanan global sudah terjadi.

Ini yang menurut Syaikh Siti Jenar merupakan salah satu faktor positif, sehingga ia bisa mendatangi beberapa kota di pelosok Irak, seperti daerah Jil, Isfahan, dan sebagainya.

Pada suatu hari, Syaikh Siti Jenar mendatangi daerah Jil dengan maksud ingin memperdalam ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Sebelumnya, ia telah mendapat informasi bahwa di Jil tumbuh berbagai ajaran tasawuf. Tak hanya aliran tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jilani saja, namun juga ajaran tasawuf Syaikh Abdul Karim al-Jili. Namun setelah sempat mengikuti beberapa kali, Syaikh Siti Jenar akhirnya memutuskan untuk berhenti karena ia merasa tidak memperoleh ilmu apa pun dari tasawuf yang diikutinya itu. Ia merasa tidak cocok karena hanya diajak untuk berdzikir saja tanpa tahu makna mengapa dzikir itu harus dilakukan. Lagi pula, tulisan-tulisan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani ataupun Syaikh Abdul Karim al-Jili tidak ditemukan di daerah itu. Justru apa yang dicari oleh Syaikh Siti Jenar ada di perpustakaan. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk kembali lagi ke perpustakaan dan banyak membaca serta menelaah pemikiran-pemikiran kedua *mursyid* (pembimbing ruhani) tersebut dari literatur yang ada di sana.

Syaikh Siti Jenar mengatakan bahwa tasawuf yang ada di Jil tergolong tradisional. Tradisional dalam hal ini maksudnya adalah sudah diketahui sejak lama oleh masyarakat umum. Namun, ada perbedaan ciri antara tasawuf gaya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dengan Syaikh al-Jili. Ajaran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani lebih mudah dan bernuansa gembira, sedangkan ajaran Syaikh al-Jili lebih serius. Meskipun demikian, dalam hal waktu yang diperlukan untuk mencapai kedalaman makna, tampaknya gaya Syaikh al-Jili ini lebih cepat daripada gaya Syaikh Abdul Qadir.

Konon, antara Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dan Syaikh al-Jili ini masih ada hubungan kekerabatan. Mereka sama-sama berdarah Yaman, hanya saja Syaikh Abdul Qadir al-Jilani lebih tua. Al-Jilani adalah pendatang di kota Jil, ia berasal dari daerah Yaman. Sedangkan Syaikh al-Jili keturunan dari orang yang seangkatan dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dan lahir di kota Jil.

Syaikh Siti Jenar tidak bisa memastikan apakah mereka memiliki hubungan darah ataukah tidak. Begitu pula alasan kedatangan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani ke kota Jil juga tidak diketahuinya.

Menurut Syaikh Siti Jenar, ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jilani merupakan kelanjutan gaya tasawuf lama yang sudah berkembang di daerah Yaman dan sekitarnya. Tasawuf gaya itu mencapai puncak keemasannya pada zaman Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Jadi, bisa dikatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jilani bukan penggagasnya, tetapi penyebar ajaran tasawuf gaya itu. Ciri khas dari tasawuf gaya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani adalah tawasul. Tawasul ini merupakan bentuk penghormatan sekaligus upaya mendoakan para leluhur yang sudah meninggal. Dalam perjalanannya, konsep tawasul ini kemudian berkembang. Jika pada mulanya—yakni saat masih di Yaman—tawasulnya hanya sebatas doa, maka setelah ajaran ini berkembang hingga ke Persia dan bertemu dengan budaya Zoroaster yang juga memiliki kemiripan (yaitu bentuk salam kepada para leluhur) akhirnya konsep tawasul ini berdaya ganda. Tawasul tidak hanya sebagai doa saja, tetapi dilengkapi dengan salam. Dengan demikian, tawasul merupakan bentuk salam penghormatan sekaligus doa kepada para leluhur.

Waktu itu, kota Jil disebut sebagai kotanya para pendatang. Sebab, sebagian besar penduduk-

nya adalah pendatang. Orang-orang Yaman banyak yang berdomisili di sana. Adapun penduduk asli Jil sendiri banyak menyebar ke Baghdad. Tidak seperti Baghdad atau Isfahan, Jil merupakan sebuah kota kecil.

Selain mengunjungi kota Jil, Syaikh Siti Jenar juga mendatangi kota Isfahan, sebuah daerah yang—sebagaimana Baghdad—menjadi tujuan para musafir yang hendak berdagang atau mencari ilmu. Isfahan lebih disukai oleh para pedagang karena daerahnya terbuka dan ramai. Selain itu, aliran pemikiran maupun aliran tasawuf di Isfahan juga berkembang dengan baik. Model tasawufnya beragam, sebagaimana beragamnya para pendatang dari berbagai daerah yang kemudian memilih bermukim di kota itu.

Apa yang dialami Syaikh Siti Jenar di Jil hampir tidak berbeda dengan yang dialaminya ketika datang ke Isfahan. Kota Isfahan yang banyak menghasilkan mursyid dan sufi, ternyata tidak memuaskan hatinya. Lagi-lagi, yang Syaikh Siti Jenar cari adalah dasar berpikir kenapa tasawuf itu ada. Jawaban-jawaban dari pertanyaannya ia dapatkan justru di perpustakaan, tidak di Isfahan sendiri.

Inilah yang menyebabkan ajaran tasawuf Syaikh Siti Jenar berbeda dengan tasawuf para *mursyid*[1] terdahulu. Ia meramu berbagai ajaran tasawuf yang pernah dipelajarinya, mengambil inti sari berbagai ajaran, lalu mengemasnya agar sesuai dengan adat Jawa.

wallahu a'lam bish-showâb

[1] Mursyid adalah guru pembimbing spiritual dalam tradisi persaudaraan sufi (tarekat).

Kembalinya Syaikh Siti Jenar dari Baghdad

Setelah kurang lebih dua tahun berada di Baghdad, Syaikh Siti Jenar pun kembali ke tanah Jawa. Ia membawa beberapa pemikiran dan konsep baru, dengan tujuan untuk menjadikan masyarakat Jawa mengenal secara hakiki tentang kehidupan, tentang agama, dan tentang kemasyarakatan. Banyak yang dipelajari dari kehidupan di Timur Tengah, namun tidak semuanya diterapkan begitu saja di Jawa. Bahkan, hampir semuanya telah dimodifikasi agar sesuai dengan kultur masyarakat Jawa. Baginya, berlaku pepatah "lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya".

Sebagaimana telah terbersit ketika ia masih berada di Baghdad, Syaikh Siti Jenar ingin menerapkan konsep penyebaran agama melalui pendirian *langgar*(surau) di setiap perkumpulan. Di *langgar-langgar* tersebut, Syaikh Siti Jenar akan

Sakit Raden Pati Unus tak kunjung sembuh. Bahkan, ia tidak bisa bangun dari tempat tidurnya. Pengobatan yang dilakukan oleh para tabib kerajaan maupun doa-doa para wali tak mampu menyembuhkannya. Tanda-tanda kesembuhan tidak pernah tampak.

mengenalkan makna kehidupan dengan pola tasawuf. Tujuan inilah yang ingin segera ia wujudkan. Maka, yang paling banyak menyita pikirannya ketika perjalanan pulang ke Jawa adalah keinginannya untuk segera bertemu dengan sang Raja, Raden Pati Unus, guna meminta dukungan mewujudkan gagasannya. Selain itu, ia juga ingin segera berjumpa para anggota dewan wali yang akan menjadi mitra penting dalam penerapan konsep-konsepnya.

Setelah bertemu dengan para wali di Demak, ia sampaikan maksudnya untuk menemui Raden Pati Unus. Namun, ia tersentak kaget karena mendengar kabar dari para wali bahwa Raden Pati Unus telah wafat setahun sebelum kedatangannya. Tahta Raja telah digantikan oleh Sultan Trenggono. Saat itu, Syaikh Siti Jenar yang memang belum pernah mendengar kabar apa pun tentang wafatnya Raden Pati Unus, meminta penjelasan kepada para wali tentang kronologi wafatnya sang Raja.

Para wali yang diwakili oleh Sunan Kalijaga menceritakan bahwa kurang lebih sepuluh bulan setelah kepergian Syaikh Siti Jenar ke Baghdad, Raden Pati Unus mengadakan penyerangan ke Malaka. Penyerangan itu dilatarbelakangi alasan

yang cukup banyak, antara lain adanya beberapa orang Portugis yang datang ke Jepara, perdagangan antar pulau sempat mengalami kemacetan yang berhubungan dengan huru-hara Portugis di Malaka, dan adanya kunjungan dari negeri Palembang yang secara khusus meminta dukungan Demak Bintoro untuk mengusir Portugis dari Malaka.

Setelah mendapat kunjungan patih negeri Palembang dan beberapa punggawanya, Raden Pati Unus menyampaikan maksudnya menyerang Malaka kepada dewan wali. Setelah berdiskusi tentang untung ruginya, sebagian dari para wali ada yang mendukung, juga ada yang melarang. Tentu saja dengan berbagai alasan. Pihak yang mendukung umumnya menghendaki agar hubungan dagang dengan Malaka, Gujarat, Arab, dan sebagainya bisa lancar, tidak seperti beberapa bulan terakhir yang mengalami hambatan. Sebab, hal itu penting bagi kemakmuran Demak Bintoro yang ketika itu banyak ditopang oleh perdagangan antar pulau. Adapun para wali yang tidak setuju untuk menyerang Malaka berargumen bahwa kondisi pedalaman saat itu masih banyak gangguan. Oleh karena itu, menurut mereka, lebih baik kiranya jika

raja berkonsentrasi membenahi urusan dalam negerinya saja.

Setelah menyaring beberapa argumen dalam pertemuan tersebut, Raden Pati Unus mengambil kebijakan bahwa ia akan berangkat menuju Malaka dengan lima belas armada kapal, dan raja sendiri yang akan mengomando. Selama raja melakukan ekspedisi tersebut, segala urusan dalam negeri (pemerintahan) diserahkan kepada tim. Untuk urusan daerah Demak ke barat, dengan pusatnya di Cirebon, diserahkan koordinasinya kepada Sunan Gunung Jati. Untuk daerah Demak ke selatan, koordinasinya diserahkan kepada Sunan Kalijaga. Untuk daerah timur, yakni daerah Tuban dan sekitarnya, koordinasinya diserahkan kepada Sunan Bonang. Daerah timur yang agak ke dalam, seperti Kediri dan sekitarnya, dikuasakan kepada Sunan Giri dibantu oleh Sunan Drajat. Sedangkan untuk pemerintahan kerajaan Demak sendiri, dipercayakan sepenuhnya kepada Trenggono.

Raden Pati Unus beserta armadanya yang berjumlah lima belas kapal bergerak mulai dari Pelabuhan Demak. Mereka sebelumnya telah berkoordinasi dengan armada kerajaan Palembang

untuk bertemu di sekitar kepulauan Bangka. Dari Bangka, mereka bergerak bersama menuju Malaka. Disepakati pula bahwa Raden Pati Unus ditunjuk sebagai pemimpin komando penyerangan itu. Kala itu, armada Palembang berkekuatan sepuluh kapal. Penyerangan dimulai dengan menyisir perairan di sebelah utara kepulauan Bangka. Untuk bagian pantai, penyusuran dilakukan oleh tentara Palembang, sedangkan bagian tengah laut dilakukan oleh armada Demak Bintoro.

Penyerangan Malaka ini ternyata tidak mulus. Ombak laut ketika itu sangat besar. Bahkan, sering kali antar kapal kehilangan kontak akibat menyelamatkan diri masing-masing. Hujan dan badai di lautan menjadi lawan mereka. Bahkan, terpaan badai laut ini membuat dua kapal Demak Bintoro hilang. Yang mengerikan, kapal yang hilang itu adalah kapal yang bermuatan logistik dan kapal yang bertugas sebagai pemasok logistik. Hilangnya dua kapal ini membuat upaya penyerangan ke Malaka tidak optimal. Peperangan memang sempat terjadi, hanya saja tidak berlangsung lama. Kekuatan armada laut Portugis yang bersenjata meriam menjadi momok tersendiri. Beberapa kapal Palembang dan Demak dihajar oleh meriam-meriam itu.

Akhirnya, kapal-kapal Demak dan Palembang pun mundur. Mungkin karena lelah akibat berperang atau karena mabuk laut, Raden Pati Unus jatuh sakit. Yang jelas, penyakit yang ia derita bukan karena serangan Portugis. Melihat penyakit raja yang tak kunjung sembuh, armada Demak akhirnya mundur, kembali ke Demak Bintoro.

Setelah tiba di Kerajaan Demak, sakit Raden Pati Unus tak kunjung sembuh. Bahkan, ia tidak bisa bangun dari tempat tidurnya. Pengobatan yang dilakukan oleh tabib-tabib kerajaan maupun doa-doa para wali tak mampu menyembuhkannya. Tanda-tanda kesembuhan tidak pernah tampak. Setelah tiga bulan tergeletak di Demak, ia pun akhirnya wafat.

Demak Bintoro berduka. Rakyat Demak hampir semuanya datang melayat. Kota kerajaan saat itu sangat ramai. Sebuah keramaian yang dipenuhi duka. Doa tahlil dan surat Yasin yang menggema, semakin menunjukkan bukti bahwa Demak benar-benar berduka. Para wali dari berbagai daerah pun berdatangan berbela sungkawa.

Wafatnya Raden Pati Unus secara tidak langsung turut mengubah agenda yang sebelumnya telah

dikemas dengan baik oleh Syaikh Siti Jenar selama perjalanannya di negeri Baghdad. Beberapa konsep penyebaran nilai-nilai agama untuk menata masyarakat, yang semula diharapkan mendapat dukungan dari kerajaan Demak Bintoro terpaksa harus kandas, karena tidak ada lagi otoritas raja yang ia harap mampu mendukung penerapan konsep tersebut. Jaringan di lingkup istana telah pupus semenjak Raden Pati Unus wafat. Hubungan Syaikh Siti Jenar dengan Sultan Trenggono, sang pengganti raja, tidak seakrab hubungannya dengan Raden Pati Unus. Raden Trenggono sepertinya lebih dekat dengan dewan wali yang kemudian disebut Wali Sanga. Dengan kondisi demikian, Syaikh Siti Jenar tidak lagi merapat ke istana, tetapi merapat dewan wali, demi mewujudkan konsep-konsepnya tersebut.

Demi cita-citanya, untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam tata kehidupan masyarakat, Syaikh Siti Jenar terlebih dulu menata perilakunya. Ia sadar, agar konsepnya dapat diterima masyarakat, ia sendiri harus menjadi teladan yang baik. Untuk mewujudkan semua itu, Syaikh Sii Jenar menjadi lebih banyak berpikir dan berenung mencari metode syiar yang paling cocok.

Proses perenungannya tersebut berdampak pada perilakunya yang kemudian lebih banyak diam, dan lebih santun dalam bertutur maupun berperilaku.

Perubahan perilaku Syaikh Siti Jenar yang semakin khusyuk tersebut diketahui oleh para wali. Para wali tidak hanya menerima dengan baik bergabungnya Syaikh Siti Jenar, bahkan mereka memberi kepercayaan penuh kepada Syaikh Siti Jenar untuk menyebarkan nilai-nilai agama di masyarakat. Dan karena ketekunan dan kesungguhannya, Syaikh Siti Jenar cepat diterima di masyarakat.

Menurut Syaikh Siti Jenar, ada beberapa hal yang menyebabkannya bisa cepat diterima masyarakat. Selain faktor keluwesan ajaran yang disampaikan, juga ada hal penting yang tidak bisa dilepaskan dari itu, yaitu pelaksanaan dan penerapan konsep *langgar*. Setelah mendapat dukungan para wali, Syaikh Siti Jenar banyak mendirikan *langgar-langgar* di berbagai daerah yang ia kunjungi. Dengan demikian, ia bisa berkunjung dari *langgar* ke *langgar*, bertemu langsung dengan masyarakat. Melalui *langgar-langgar* inilah konsep ajarannya diterapkan. Ditambah lagi

dengan ajaran-ajaran yang disesuaikan dengan budaya dan adat istiadat setempat, Syaikh Siti Jenar pun akhirnya menjadi sangat terkenal di kalangan awam.

Syaikh Siti Jenar mengakui bahwa, setelah ia mempunyai basis masa yang kuat—yang ditandai dengan semakin banyaknya santri dan semakin banyaknya *langgar* yang berdiri—ia tidak lagi mengajarkan tahapan demi tahapan ajaran agama. Ia lebih memilih langsung mengajarkan inti agama, yaitu tauhid. Ajaran ketauhidan ini diajarkan dengan matang, tidak hanya sebatas untuk diketahui saja, tetapi langsung diterapkan dalam laku sehari-hari. Sebab, menurutnya semua manusia sama di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus segera bertauhid, dan semua manusia berhak mendapatkan pengajaran yang sama. Di kemudian hari, pola ajaran inilah yang menimbulkan perbedaan pendapat antara Syaikh Siti Jenar dengan para wali.

wallahu a'lam bish-showâb

Syaikh Siti Jenar tentang Jalan Mencapai Tuhan

Tuhan, menurut Syaikh Siti Jenar, tidak akan bisa didefinisikan dengan sempurna, karena pemahaman manusia maupun bahasa yang digunakan oleh manusia tidak akan mampu mengungkap esensi Tuhan. Namun secara garis besar, Syaikh Siti Jenar mengatakan bahwa Tuhan adalah dzat yang melingkupi alam materi dan alam jiwa sekaligus. Wujud Tuhan tak mampu diindera oleh manusia ataupun makhluk lain yang diciptakan-Nya. Indera manusia hanya bisa digunakan untuk mengindera hal-hal yang berwujud materi saja, yang terbatas jumlahnya. Dzat Tuhan yang juga melingkupi alam jiwa atau alam esensi tak akan mampu diserap oleh indera. Maka, pemaknaan tentang Tuhan tidak akan mampu menunjukkan kesejatian Tuhan. Oleh karena itu, sangat wajar bila orang-orang yang gemar melakukan perjalanan spiritual untuk mencari esensi Tuhan, kemudian enggan

untuk memaknai Tuhan itu sendiri. Sang Budha Sidharta Gautama, misalnya, adalah salah seorang *salik*[1] yang enggan memaknai Tuhan.

Para nabi, para wali, dan para *salik* lainnya, menurut Syaikh Siti Jenar, juga enggan memaknai Tuhan. Kebanyakan dari mereka hanya menunjukkan "indikasi Tuhan" berdasarkan sifat-sifat dan kedudukan Tuhan di atas makhluk-Nya. Secara esensial, Tuhan tidak pernah dapat didefinisikan dengan mendasar. Sebab—sekali lagi—pemahaman maupun bahasa yang digunakan oleh manusia tidak akan mampu mengungkapkan kesejatian Tuhan.

Perihal hubungan antara makhluk dengan Tuhan, Syaikh Siti Jenar mengatakan bahwa manusia dan makhluk lainnya adalah bagian dari Tuhan. Yang dimaksud dengan "bagian" di sini adalah bahwa materi maupun jiwa yang ada pada makhluk (baca: manusia) adalah sebagian kecil dari materi dan esensi Tuhan. Materi dan jiwa yang ada pada alam ini—tidak kecuali pada manusia—disebut sebagai makhluk, karena mereka lebih baru, yang timbul dari ke*qadim*an Tuhan. Tuhan adalah

---

[1] *Salik* adalah orang yang menempuh jalan spiritual.

qadim,[2] dan makhluk adalah baru. *Qadim* berproses mencipta sedangkan makhluk sebagai ciptaan. Sang makhluk tercipta karena ada proses, dan proses itu bermula dari sang *Qadim*. Karena itu, makhluk adalah "bagian" dari Tuhan yang *qadim*. Saat akhir zaman, setiap makhluk pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan.

Syaikh Siti Jenar juga berpendapat bahwa, karena makhluk merupakan bagian dari Tuhan, maka makhluk selama hidupnya juga bisa bersentuhan dengan Allah yang *qadim*. Cara untuk bisa "menyentuh" Tuhan adalah menggunakan unsur yang gaib, karena wujud Tuhan adalah gaib. Wujud yang gaib dalam diri manusia adalah jiwa. Oleh karena itu, cara menyentuh Tuhan adalah dengan menggunakan perangkat jiwa. Perangkat materi tidak akan bisa mencapai Tuhan, karena materi merupakan lapisan dasar yang dangkal, bersifat reaktif, dan juga bersifat kesementaraan. Sifat Tuhan yang abadi tentu tidak akan bisa didekati dengan sifat kesementaraan yang ada dalam materi. Pengetahuan dan kebenaran yang ditunjukkan oleh

---

[2] *Qadim*: salah satu dari sifat Allah yang berarti sudah ada sejak sebelum adanya zaman (terdahulu tanpa pendahuluan).

materi juga bersifat sementara, berada dalam kerangka ruang dan waktu. Sifat ini berbeda dengan jiwa yang mampu menembus dimensi ruang dan waktu. Jiwa yang bersifat gaib ini lebih abadi dibanding dengan raga yang materi. Maka, jiwa merupakan satu-satunya instrumen yang tepat untuk mendekati Tuhan.

Meskipun jiwa mempunyai karakter yang mampu menyentuh Tuhan, namun ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh jiwa agar bisa melakukannya. Jiwa harus bersih dan terlepas dari kungkungan nafsu. Sejauh ini, nafsu banyak digolongkan sebagai nafsu *ammarah*, nafsu *lawwamah*, nafsu *sufiyah*, dan sebagainya. Apa pun jenis nafsu tersebut, nafsu harus dilepaskan dari jiwa. Tepatnya, nafsu harus ditaklukkan oleh jiwa, dan bukan sebaliknya.

Yang dimaksud "menaklukkan jiwa" di sini adalah posisi jiwa ketika dihadapkan dengan materi. Materi yang berupa raga manusia pada dasarnya cenderung untuk menaklukkan jiwa, sehingga jiwa selalu dalam kungkungannya. Materi enggan melepaskan jiwa. Materi menghendaki jiwa untuk senantiasa bersamanya. Agar upayanya itu berhasil,

maka materi membutuhkan nafsu sebagai bala tentaranya untuk menguasai jiwa. Sebaliknya, jiwa juga memiliki kecenderungan untuk melepaskan diri dari kungkungan materi. Jiwa akan senantiasa memberontak dari jeratan nafsu. Pertempuran ini senantiasa terjadi pada manusia selama hidupnya. Terkadang nafsu yang menang, terkadang jiwa yang menang. Jika jiwa yang menang, maka apa yang disebut dengan jiwa yang suci (*nafs al-muthmainah*) akan mendominasi nafsu *ammarah*, *lawwamah*, dan *sufiyah*. Jika yang terjadi sebaliknya (jiwa ter-kalahkan oleh materi), maka *nafs al-muthmainah* tidak akan muncul menguasai. Pertempuran antara nafsu dan jiwa ini merefleksikan pasang surutnya keimanan manusia.

Agar jiwa manusia ini memenangkan pertem-puran melawan nafsu, maka jiwa memerlukan bantuan akal budi untuk melatih ketajamannya, dan memerlukan pembersihan jiwa (katarsis) untuk menambah kekuatannya. Akal budi digunakan untuk daya berpikir dan merenungkan kejadian serta bermacam fenomena sebagai wujud dari kemahakuasaan Tuhan, kemahasucian-Nya, kemahapemurahan, kemahapenyayangan, dan kemahaan-Nya yang lain. Akal budi ini perlu senan-

tiasa diaktifkan untuk menekan nafsu. Penggunaan akal budi dapat dilakukan dengan pendidikan, sebagai wujud dari perintah *iqra'*[3] dalam Al-Qur'an. Adapun proses katarsis dapat dilakukan melalui berbagai *riyadhoh,* seperti puasa, shalat, zakat, shodaqoh, haji, dan sebagainya, sesuai tuntunan Islam. Untuk yang menggunakan versi non-Islam, proses katarsis dapat dilakukan dengan *riyadhoh* yang sejenis dengan itu.

Syaikh Siti Jenar mengingatkan bahwa proses penggunaan akal budi dan proses katarsis ini hanya mampu mengantarkan jiwa pada gerbong awal spiritualitas. Menurutnya, setelah memasuki gerbong spiritualitas itu, akal budi dan katarsis tidak lagi berperan. Pada tahapan itu yang berperan adalah "gen spiritualitas" yang sudah ditanamkan pada jiwa manusia oleh Tuhan. Gen spiritualitas ini dapat dikatakan sebagai ikatan "dzat mikro" dan "dzat makro" ketuhanan. Gen spiritualitas ini berada dalam kedalaman jiwa, yang masing-masing orang perlu untuk menemukannya. Ketika gen spirtualitas ini berperan, maka dimensi kedunia-

---

[3] Merujuk pada QS. al-'Alaq: Bacalah (iqra') atas nama Tuhanmu yang mencipta.

wian akan terpatahkan, lebur dalam dimensi ketuhanan. Orang yang berada dalam tataran ini digolongkan sebagai orang yang tercerahkan. Singkatnya, orang itu telah mengalami pencerahan tentang kesadaran makhluk dan kesadaran bertuhan. Dimensi makhluk dan dimensi Tuhan terasa begitu dekat, sehingga makhluk betul-betul mampu merasakan sifat-sifat Tuhan secara langsung.

Proses menuju gerbong spiritualitas—yang ditandai dengan pengaktifan akal budi dan penyucian jiwa (katarsis)—merupakan upaya penghambaan makhluk kepada Tuhan. Sang makhluk mendekat menuju Tuhan (sering disebut sebagai proses transendensi). Sedangkan ketika memasuki gerbong spiritualitas—dengan ditandai leburnya pengalaman duniawi—giliran Tuhan yang mendekati hamba-Nya (sering disebut sebagai emanasi). Kondisi seperti ini digambarkan Tuhan dalam sebuah hadits *qudsi*: "Jika manusia mendekat dengan berjalan, maka Aku (Tuhan) akan mendekat dengan berlari."

Syaikh Siti Jenar mengakui bahwa konsep "jalan menuju Tuhan" yang disampaikan di atas mempunyai kemiripan dengan konsep yang dipaparkan oleh Ibnu Arabi maupun Ibnu Sina.

Bahkan tidak hanya mirip dengan mereka, dengan ajaran para Wali Sanga, wali-wali lain, dan para *salik* lain juga serupa. Oleh karena itu, menurutnya, sejauh ini tidak pernah ada tentangan dari siapa pun mengenai konsepnya itu. Adanya pertentangan yang dipahami masyarakat banyak selama ini bukanlah bertumpu pada perbedaan konsep tentang jalan menuju Tuhan, melainkan perbedaan dalam metode penyampaiannya kepada masyarakat saja.

Meskipun memiliki kemiripan, konsepsi Syaikh Siti Jenar tentang jalan menuju Tuhan tersebut jelas memiliki beberapa perbedaan dengan ulama yang lain. Memang perbedaan itu tidak banyak dan tidak terlalu esensial, tetapi bisa menunjukkan adanya karakter konsep.

Perbedaan konsepnya dengan konsep Ibnu Arabi maupun al-Hallaj, misalnya, terletak pada "upaya" yang harus dilakukan seseorang dalam rangka menuju Tuhan. Menurut Syaikh Siti Jenar, konsep Ibnu Arabi dan al-Hallaj lebih menekankan adanya upaya ekstra yang harus dilakukan oleh manusia. Upaya ekstra itu terutama tampak dalam proses katarsis yang harus dilakukan, yang menurut

Ibnu Arabi dan al-Hallaj lebih menekankan adanya upaya ekstra yang harus dilakukan oleh manusia dalam rangka menuju Tuhan. Adapun konsep yang diusung Syaikh Siti Jenar bersifat "*sadermo nglakoni*"*:* menuju Tuhan dengan upaya sebatas kemam-puan manusia dan menjalankan prosesi sewajarnya.
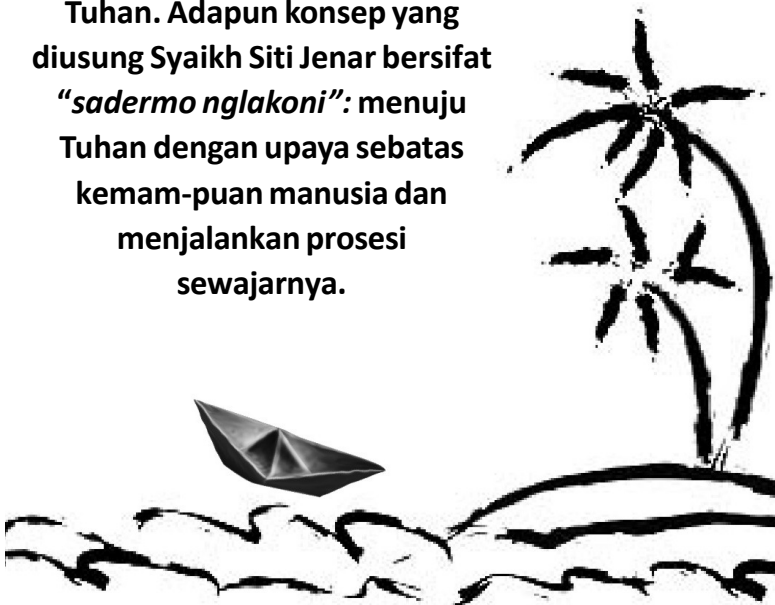
Syaikh Siti Jenar terasa memberatkan. Sejatinya, konsep Ibnu Arabi maupun al-Hallaj merupakan konsep yang umumnya dilakukan oleh para *salik* Persia. Hal ini berbeda dengan konsep yang diusung Syaikh Siti Jenar yang bersifat "*sadermo nglakoni*", dalam arti, menuju Tuhan dengan upaya sebatas kemampuan manusia dan menjalankan prosesi sewajarnya. Meski demikian, Syaikh Siti Jenar menolak kalau konsepnya disamakan dengan konsep kaum Jabariyah.

Syaikh Siti Jenar menggambarkan perbedaan konsep itu dengan perumpamaan orang yang menyusuri arus sungai. Kaum Jabariah diibaratkan orang yang mengikuti arus sungai tanpa melakukan upaya apa pun, matanya memejam, ke mana arus sungai membawanya ia pasrah saja. Konsep seperti ini menurutnya berbahaya. Orang yang pasrah buta seperti itu tentu tidak berupaya menghindari hambatan-hambatan yang bisa saja menghadang-nya, sehingga seakan-akan ia tidak berorientasi untuk mencapai tujuan. Dalam konsepsi kaum Jabariah ini, tujuan sama sekali tidak ditentukan oleh proses manusia, melainkan dipasrahkan total kepada campur tangan Tuhan belaka.

Tentang konsep yang diusung Ibnu Arabi maupun al-Hallaj, Syaikh Siti Jenar mengibaratkannya dengan orang yang sudah berada di arus sungai, tetapi masih berupaya untuk melebihi kecepatan air sungai itu. Meskipun arus sungai mengalir kencang, mereka masih mendayung sekuat tenaga untuk segera sampai kepada tujuan. Upaya seperti ini memerlukan energi ekstra. Akibatnya, jika tidak segera sampai tujuan, mereka bisa mengalami kelelahan spiritual. Masa kritis kelelahan spiritual inilah yang akan berbahaya.

Adapun tentang konsepnya sendiri, Syaikh Siti Jenar mengibaratkan sebagai orang yang berlayar di arus sungai dengan senantiasa berhati-hati mengendalikan diri, menghindari hambaan-hambatan, dan berupaya mencapai tujuan, tanpa harus melakukan upaya ekstra. Ini yang disebut sebagai *sadermo nglakoni* tadi.

Perihal perbedaan metodenya dengan metode para wali lain dalam menyampaikan ajaran—yang kemudian dianggap oleh masyarakat luas sebagai konflik Syaikh Siti jenar dengan para wali—juga dapat digambarkan dengan arus sungai tadi. Sebelum menggambarkan, Syaikh Siti Jenar

menegaskan kembali bahwa konsepsinya tentang Tuhan tidak berbeda dengan konsepsi para wali-wali lain. Yang berbeda hanyalah cara penyampaiannya. Para wali diibaratkan menyampaikan dengan gaya "menyelam di dasar sungai", sedangkan Syaikh Siti Jenar menyampaikan dengan gaya "berlayar di permukaan sungai". Namun demikian, keduanya sama-sama tetap "mengikuti arus sungai".

Syaikh Siti Jenar tidak menilai kurang apa yang dilakukan oleh para wali. Bahkan, ia sangat apresiatif. Sebab, dengan metode "menyelam", tidak akan ada friksi yang terjadi di masyarakat.

Metode "berlayar" diterapkan oleh Syaikh Siti Jenar dengan tujuan agar ajarannya lebih mudah diketahui oleh orang banyak. Oleh karena itu, risiko yang harus ditanggung adalah, baik dan buruk dari apa yang disampaikan akan segera mendapat respon. Ketika ajarannya terlihat baik maka akan banyak diapresiasi. Sebaliknya, jika yang tampak adalah yang buruk maka akan mendapat kritik yang—bisa jadi—berlebihan. Dengan gaya "berlayar di permukaan" ini, wajar saja jika kemudian konsep yang diusungnya itu menjadi pro-kontra yang bekasnya masih terasa hingga kini.

Syaikh Siti Jenar sedikit menyindir orang-orang yang mendikotomikan ajaran para wali dengan ajarannya. Menurutnya, orang yang mendikotomikan itu ibarat orang yang melihat asap yang ditimbulkan oleh sumbu api. Asap itu tentu menari-nari sesuai hembusan angin. Ketika asap condong ke kiri karena dihembus angin, mereka mengartikannya buruk, sedangkan hembusan ke kanan mereka artikan baik. Padahal, asap itu bersumber dari sumbu api yang satu. Lebih lanjut, Syaikh Siti Jenar mengatakan bahwa secara esensial konsep tentang Tuhan dari para wali, para *salik*, juga Ibnu Arabi, al-Hallaj, dan Syaikh Siti Jenar sendiri, menunjukkan keinginan yang sama, yaitu *manunggaling kawula gusti*.[4]

wallahu a'lam bish-showâb

---

[4] Secara bahasa berarti: bersatunya hamba dan Tuhannya (—ed.)

Syaikh Siti Jenar tentang Cerita Cacing Merah

Pada umumnya, masyarakat mengenal nama Syaikh Siti Jenar berkaitan dengan tiga hal: wali yang sakti, wali yang mengaku sebagai Tuhan, dan wali yang asal mulanya dari cacing merah. Dari ketiga hal ini, cerita yang ketiga (yaitu berasal dari cacing merah) paling bersifat kontradiktif. Sebab, apa mungkin gen cacing merah bisa menjadi sosok manusia hanya karena sabda seorang wali?

Berdasar cerita yang sering kita dengar, konon ada seorang wali yang sedang melakukan wejangan terhadap seorang santrinya di atas perahu. Saat wejangan itu berlangsung, sang wali dan santrinya itu baru mengetahui bahwa ada lubang di perahunya, sehingga ada rembesan air yang masuk ke dalam perahunya itu. Untuk menghindari air masuk memenuhi perahu, maka keduanya menambal perahu itu menggunakan tanah lumpur. Pada saat mereka

menambal perahu itu, mereka tidak menyadari bahwa ada cacing merah kecil (*Jawa: Lur*) yang menempel di lumpur tadi.

Setelah perahunya dirasa aman dan tidak bocor lagi, maka sang wali melanjutkan wejangannya. Saat hening-heningnya keadaan, karena mereka sedang berkonsentrasi, tiba-tiba sang wali terhenyak karena merasa ada gangguan, seperti ada orang yang datang. Namun dalam pandangan mata kepala ternyata tidak ada seorang pun selain mereka berdua. Setelah melakukan pencarian sumber gangguan melalui pengaktifan mata batin, sang wali menemukan sumber gangguan itu berasal dari cacing merah yang menempel di lumpur tadi. Cacing tadi diminta oleh wali untuk menampakkan diri dalam wujud manusia. Maka, cacing itu pun menampakkan diri menjadi manusia. Setelah itu, sang wali bertanya kepadanya tentang apa yang diketahui dari pertemuan sang wali dan santrinya. Ia mengaku bahwa ia mengetahui semua yang dilakukan oleh mereka, termasuk wejangan ilmu yang diberikan. Mendengar ucapan manusia jelmaan cacing itu, maka sang wali lantas mengakui ia sebagai muridnya, yang tingkatannya sama dengan santrinya tadi. Sang wali kemudian memberinya nama dengan sebutan Siti

Jenar, yang mempunyai arti manusia yang berasal dari cacing merah.

Begitulah cerita yang sejak dulu beredar di tengah masyarakat. Mengenai cerita yang berkembang itu, akal manusia pasti tidak bisa menerima. Sepertinya memang tidak masuk akal bila cacing bisa berubah menjadi manusia. Kalaupun itu dikaitkan dengan kuasa Tuhan, hukum *sunnatullah* seharusnya berlaku. Proses semestinya tetap ada. Kalau kita cermati proses penciptaan selama ini, seharusnya perubahan dari cacing merah menjadi manusia ada tahapan yang bersifat evolutif, bukan revolusioner seperti cerita yang berkembang itu. Oleh karena itu, akal manusia pada umumnya tidak mungkin bisa menerima cerita yang seperti itu.

Menurut saya, cerita tentang cacing merah yang berkembang di masyarakat itu adalah bentuk penolakan dari pengikut para wali yang berseberangan dengan Syaikh Siti Jenar. Coba kita perhatikan pertikaian di masyarakat yang diakibatkan oleh konflik politik. Umumnya, para petinggi politik yang bertikai masih bisa bertemu dan berdamai. Namun demikian, para pengikutnya justru cenderung untuk bertikai sepanjang masa tanpa pernah

bisa berdamai. Sebagaimana memandang konflik politik tersebut, demikian pula kita hendaknya memandang mitos tentang cacing merah itu.

Adanya perbedaan metode penyebaran ajaran agama antara para wali dengan Syaikh Siti Jenar, tampaknya telah menimbulkan konflik di kalangan para pengikut, bukan di kalangan para wali itu sendiri. Di kalangan wali, kita tahu, hal perbedaan seperti itu merupakan hal biasa.

Hipotesa atau keyakinan ini sangat kuat di benak saya, karena para pengikut biasanya sangat fanatik. Fanatisme itu kemudian akan menimbulkan kebencian yang mendalam kepada lawannya. Karena rasa benci, pengikut para wali itu memunculkan beragam cerita yang bersifat majaz (metafora) dan sindiran. Dari beragam cerita yang dikarang, muncul cerita sebagaimana di atas. Maksud dari cerita itu tidak lain untuk mengecam Syaikh Siti Jenar, bahwa dahulu ia adalah orang yang tidak mengerti apa pun, tidak pernah berguru kepada siapa pun. Keilmuan yang dimiliki tidak lain hanyalah hasil dari *nguping sana-nguping sini,* sehingga kemurnian ilmunya diragukan. Cerita seperti itu sengaja dimunculkan dengan maksud melecehkan Syaikh Siti Jenar.

Begitulah pandangan saya sebelum melakukan klarifikasi dengan Syaikh Siti Jenar. Setelah saya melakukan klarifikasi, ternyata saya mendapatkan jawaban yang berbeda sama sekali. Syaikh Siti Jenar mengaku bahwa ia telah mengetahui adanya cerita di atas. Akan tetapi, cerita tersebut tak pernah ia tanggapi. Kepada saya, ia mengatakan bahwa cerita tersebut bukanlah cerita baru dalam dunia spiritual. Di zaman Majapahit dulu juga sudah ada cerita serupa. Hanya saja, cerita pada zaman Majapahit itu bukan antara wali dengan santrinya, tetapi seorang pendeta dengan muridnya.

Menurut Syaikh Siti Jenar, cerita-cerita semacam itu muncul sebagai bentuk apresiasi yang tinggi pada keilmuan dan karomah para guru (wali). Oleh karena itu, ia tidak pernah mengartikannya sebagai sesuatu yang negatif sedikit pun. Justru, ia mengartikan sebagai sesuatu yang positif. Pada kasus cerita cacing merah, ia memaknainya sebagai cerita tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan, manusia bisa melakukan transformasi dari manusia biasa (disimbolkan *cacing merah*) menjadi manusia sejati (wujud manusia asli). Ilmu bisa cepat didapat melalui peran guru. Dengan ilmu, manusia akan mengetahui kesejatiannya.

Sebelum mengakhiri klarifikasi tentang misteri cacing merah ini, Syaikh Siti Jenar berpesan kepada saya. Menurut saya, pesan ini cukup penting untuk kita renungi dan temukan maknanya. Ia berpesan agar kita (manusia) senantiasa berupaya menemukan kesejatian diri. Caranya, dengan meningkatkan pengetahuan melalui pencarian ilmu yang terus berkelanjutan hingga akhir hayat, senantiasa melakukan pembersihan jiwa, serta menemukan makna jati diri.

Perihal pencarian ilmu, Syaikh Siti Jenar memulai dengan memaknai ayat Al-Qur'an *Iqra' bismi rabbika al-ladzi khalaq*[1] (QS. al-'Alaq: 1). Dari ayat ini, ia menjelaskan panjang lebar tentang perlunya manusia berupaya untuk mengetahui makna dan guna ciptaan Allah di alam semesta ini. Agar bisa mengetahui dengan baik semua itu, maka pengetahuannya harus meliputi yang kasat mata maupun yang tak kasat mata. Sebagai contoh, jika ingin mengetahui manusia, tidak cukup hanya melihat *dedeg* (raga) manusia itu, tetapi harus juga

---

[1] Artinya: "Bacalah atas nama Tuhanmu yang telah mencipta." Ayat ini kerap dijadikan dalil dan spirit agar manusia senantiasa membaca dan mereguk ilmu pengetahuan. (—ed.)

Tentang cerita cacing merah, Syaikh Siti Jenar justru memaknainya secara positif, yakni sebagai cerita tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan, manusia bisa melakukan trans-formasi dari manusia biasa (disimbolkan dengan *cacing merah*) menjadi manusia sejati (disimbolkan dengan wujud manusia asli).
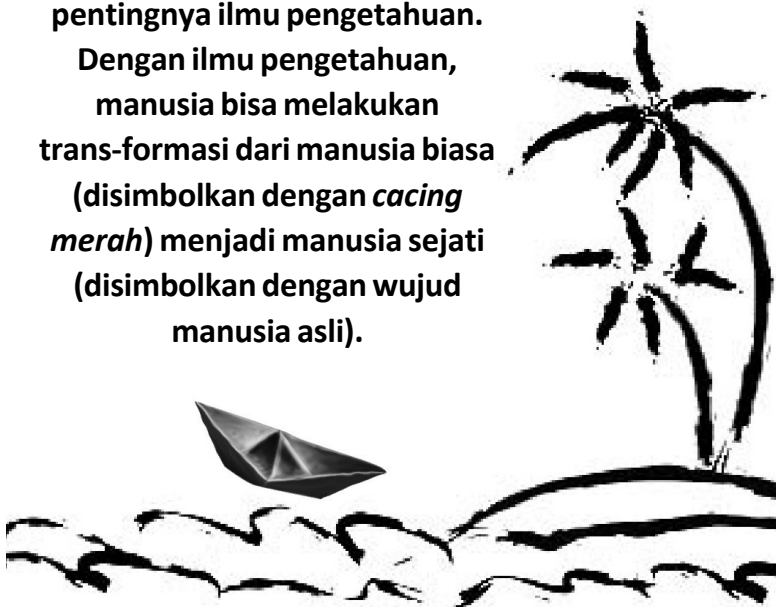
mengetahui kejiwaannya. Melihat binatang, tumbuhan, dan benda-benda lain yang ada juga harus seperti itu. Karena menurutnya, makna hanya didapatkan melalui keseimbangan antara yang tampak dan yang tak tampak, antara raga dan jiwa. Oleh karena itu, agar lebih mudah mendapatkan pemahaman—terutama untuk para pemula—peran guru atau *mursyid* (pembimbing ruhani) mutlak diperlukan. Proses pencarian ilmu ini harus sepanjang hayat, sebagaimana sabda Rasulullah Saw bahwa mencari ilmu itu dari buaian sampai liang lahat, *min al-mahdi ila al-lahdi.*

Ketika menjelaskan pembersihan jiwa, ada satu hal yang di*wanti-wanti* (sangat ditekankan) oleh Syaikh Siti Jenar. Menurutnya, pembersihan jiwa tidak bisa dilakukan secara spontan. Sebaliknya, harus ada upaya proses yang bersifat terus-menerus, dari tahapan termudah hingga tahapan yang tertinggi. Tahapannya bisa dimulai dari berlatih untuk jujur, bertindak adil, *tawadhu', qana'ah,* sabar, menjalankan syari'at agama, tidak melawan orang tua, berlaku sopan, dan sebagainya. Perilaku-perilaku seperti itu harus dilakukan secara *istiqamah* (bersinambungan) serta didasari keikhlasan. Jika tahapan itu bisa berlangsung terus

maka akan menjadi kebiasaan (*habit*). Dasar dari kebiasaan ini menjadi modal ntuk bisa membersihkan jiwa sebersih-bersihnya. Jika hati sudah betul-betul bersih, maka kita akan mampu mendengarkan suara hati dengan jelas, inspirasi mudah didapatkan, dan hidup menjadi lebih damai.

Menurut Syaikh Siti Jenar, mengelola suara hati adalah sesuatu yang sangat penting. Sebab, suara hati akan banyak membantu dalam mengetahui kesadaran jati diri. Dengan suara hati, manusia bisa memetakan, mengolah rasa, dan dapat melakukan introspeksi diri sebaik-baiknya. Tahapan itu merupakan awal untuk menemukan kesejatian diri. Jika diri sudah sadar secara maknawi, maka ia akan tahu hakikat hidup, akan tahu peran makhluk di dunia, perannya di hadapan Tuhan, peran sesama dalam kehidupan, dan sebagainya. Dengan olah rasa tersebut, kebahagiaan bisa lebih mudah dicapai. Tindakan konkret untuk menemukan jati diri adalah dengan merenung dan introspeksi.

Apa yang disampaikan Syaikh Siti Jenar ini mungkin terkesan sederhana, namun tidak mudah dalam penerapannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika selama ini banyak orang yang tidak

bisa menemukan makna hidupnya. Satu kendala yang paling pokok adalah kehidupan materi. Bahkan, hidup manusia hampir seluruhnya diorientasikan kepada materi saja, melupakan yang batin. Orang bekerja siang malam sepanjang waktu dengan mengerahkan seluruh upayanya untuk menumpuk materi sebagai simbol kekayaan.

Menurut Syaikh Siti Jenar, cara seperti itu tidak akan membuatnya bisa mendapatkan kekayaan. Materi, menurutnya, bersifat sebagaimana asinnya air laut. Semakin diminum, ia akan membuat kita semakin haus. Lautan, meskipun dibubuhi garam dengan jumlah yang banyak, tetap saja tak akan pernah bertambah asinnya. Oleh karena itu, kekayaan hanya akan didapatkan melalui hati, bukan materi. Syaikh Siti Jenar lantas berpesan, "*Jika engkau ingin kaya, bukalah hatimu*".

wallahu a'lam bish-showâb

Syaikh Siti Jenar tentang Makna Ibadah Haji

Setelah beberapa waktu menimba ilmu di Baghdad dan menjelang kepulangannya ke Jawa, Syaikh Siti Jenar menyempatkan diri untuk berangkat ke Arab guna menunaikan rukun Islam kelima, ibadah haji. Ia tinggal di Arab tidak lama karena hanya untuk menunaikan ibadah haji. Kedatangannya pun menjelang rangkaian ibadah haji dilakukan, dan setelah melakukan ibadah haji ia langsung pulang ke Jawa.

Menurut pengakuannya, selama melakukan ibadah haji, Syaikh Siti Jenar merasa memperoleh suatu anugerah yang luar biasa karena dapat mengunjungi Ka'bah. Selain itu, ia juga memperoleh inspirasi dari rangkaian tahapan ibadah haji. Tiap rukun haji dimaknainya secara mendalam. Pemaknaannya terhadap masing-masing rukun haji itu, pada waktunya kelak, ia jadikan dasar-dasar ajarannya.

Pemaknaan atas ibadah haji diceritakannya sebagai berikut:

Haji ditandai dengan datangnya orang dari seluruh penjuru dunia. Dari bagian selatan, barat, utara, dan ujung timur bumi, orang-orang datang menuju suatu titik yang ditandai dengan bangunan Ka'bah. Hal ini, menurut Syaikh Siti Jenar menunjukkan arti monoteisme, yaitu kepercayaan bahwa Tuhan itu tunggal. Ibadah haji merupakan wujud dari syahadat tauhid, yang berisi persaksian bahwa Tuhan itu esa. *Asyhadu an lâ ilâha illallâh*. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Kedatangan kaum muslim ke Ka'bah untuk melakukan ritual-ritual—berdasarkan rukun dan syarat yang ditetapkan—menunjukkan manifestasi dari persaksiannya, bahwa Nabi Muhammad Saw adalah benar-benar utusan Allah. *Wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*. Jadi, ibadah haji itu menunjukkan dan membuktikan bahwa mereka betul-betul percaya; percaya bahwa apa yang disampaikan oleh Rasulllah itu adalah benar-benar bersumber dari Allah Swt.

Thawaf, yaitu berputar mengelilingi Ka'bah selama tujuh kali, oleh Syaikh Siti Jenar dimaknai

sebagai simbol perputaran dunia, juga simbol perputaran kehidupan. Perputaran kehidupan, menurutnya, sama dengan perputaran thawaf tersebut: adakalanya perputarannya cepat, adakalanya terasa lambat. Oleh karena itu, pasang surutnya rejeki dalam kehidupan, lambat dan cepatnya tercapainya tujuan dari suatu keinginan, mesti akan mengalami ritme seperti itu. Simbol thawaf ini harus dimaknai sebagai pentingnya kesabaran dan keikhlasan. Sabar dan tekun dalam mengikuti arus kehidupan, serta ikhlas menerima segala keadaan.

Sa'i, yaitu lari-lari kecil dari Shafa ke Marwa, selain menunjukkan napak tilas perjalanan Siti Hajar mencari air, oleh Syaikh Siti Jenar dimaknai sebagai simbol dari perjuangan. Perjuangan tidak akan berhenti sebelum tujuan akhirnya tercapai. Siti Hajar terus berjuang hingga mendapatkan air yang menjadi tujuannya. Perjuangan tidak akan pernah terwujud tanpa adanya motivasi yang kuat, ketekunan, kerja yang sungguh-sungguh, dan harapan pencapaian. Menurutnya, ini merupakan etos yang harus dimiliki seluruh umat muslim, karena umat muslim mengemban visi *rahmatan lil 'alamin,* menebar rahmat bagi seluruh alam.

Wukuf, yaitu berdiam diri (mukim) di Padang Arafah, ia maknai sebagai bentuk dari menggugah kesadaran diri, kesadaran tentang kesejatian manusia. Dalam ritual tersebut, jamaah haji perlu melakukan perenungan dan evaluasi diri tentang apa yang telah dilakukan. Melakukan kontemplasi, mencari inspirasi apa yang harus dilakukan ke depan. Memohon ampunan atas segala dosa. Memohon ditunjukkan jalan yang benar agar bisa melakukan *amal ma'ruf nahi munkar*. Menurut Syaikh Siti Jenar, jika ritual *wukuf* ini dilakukan dengan kesejatian makna *wukuf*, maka manusia dipastikan akan mempunyai kesadaran diri tentang kemakhlukannya.

Selanjutnya *jumrah*, yaitu melempar batu-batu kecil ke arah tiga tugu yang disimbolkan sebagai setan. Ritual ini merupakan napak tilas Nabi Ibrahim saat melempari setan yang mengganggunya ketika hendak menjalankan perintah Tuhan. Ritual ini dimaknai Syaikh Siti Jenar sebagai simbol dari pentingnya menekan kejumawaan, nafsu, dan keduniawian. Tiga hal ini perlu senantiasa ditekan, karena kalau sempat mendominasi perilaku manusia, akan mengakibatkan kehancuran. Jika manusia mampu menekan ketiganya, maka sifat dasar

manusia atau hakikat manusia yang akan muncul, bukan sifat setan yang ditunjukkan oleh ketiga hal tersebut.

Adapun *tahallul*, yaitu memotong rambut kepala, ia maknai sebagai bentuk kesederhanaan. Rambut ia ibaratkan sebagai hiasan atau asesoris yang kadang membuat orang tertipu dalam melihat keasliannya. Agar ada kejernihan dan kelugasan dalam menilai keaslian, maka diperlukan kesederhanaan. Kesederhanaan itu merupakan hal yang mendasar bagi setiap manusia. Merebaknya budaya konsumtif dan hedonistik di sekeliling kita saat ini, merupakan sesuatu yang berlawanan dengan kesederhanaan itu. Sebab, budaya konsumtif dan hedonis lebih menekankan pada apa yang dimiliki dan disandang secara materi. Bukan sebaliknya, yakni menunjukkan keaslian manusia. Menurut Syaikh Siti Jenar, hal itu adalah sebuah penyimpangan dari semangat dan nilai-nilai *tahallul*.

Lalu ritual *qurban*, yang ditandai dengan pemotongan seekor binatang. Selain merupakan bentuk napak tilas Nabi Ibrahim dalam menjalankan perintah Allah, Syaikh Siti Jenar memaknai ritual *qurban* sebagai semangat untuk berbagi. Untuk bisa

berbagi, seseorang harus mengakhiri nafsu kehewanan yang bersifat mementingkan diri sendiri. Manusia harus menggunakan akal budinya agar tidak larut dalam sikap egois. Sebaliknya, ia harus memperhatikan pula kehidupan sosial dan ikut serta dalam menciptakan keharmonisan.

Hasil pemaknaan Syaikh Siti Jenar atas rukun ibadah haji tersebut ia gunakan sebagai dasar-dasar ajaran spiritual yang dibawanya. Inilah yang oleh Syaikh Siti Jenar diklaim baru, yang nilai-nilainya diterapkan pada ajaran tasawufnya. Kebaruan ini membedakannya dari ajaran tasawuf yang sudah ada terlebih dulu, seperti tasawuf model al-Hallaj, Ibnu Arabi, al-Ghazali, al-Jilani, dan sebagainya. Dari sisi esensi, memang ada persamaan. Namun, sebagai suatu ajaran, ia sangat berbeda dalam rujukan kemasan dan teknik pelaksanaan.

Makna monoteisme yang didapatkan dari pemaknaan Ka'bah, dijadikan basis spirit ajaran Syaikh Siti Jenar. Yakni bahwa semua perilaku dan semua kegiatan seharusnya ditujukan sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan. Atas dasar itulah, ia memaknai semua perilaku manusia sejatinya adalah ibadah. Meskipun demikian,

menurutnya, ada satu syarat agar seluruh perilaku menjadi ibadah. Yakni, jika masing-masing aktivitas manusia itu diniatkan untuk mencari ridla Tuhan (*mardhatillah*).

Menurut Syaikh Siti Jenar, apa yang dilakukan dalam *wukuf* sejatinya bisa dilakukan di mana pun dan kapan pun. Pada hakikatnya, *wukuf* tidak harus menunggu waktu *wukuf* tiba, yakni pada 9 Dzulhijjah setiap tahun. Sebab, makna sejati dari *wukuf* adalah introspeksi dan penghambaan. Sebagai bentuk pelaksanaan dalam ajarannya, Syaikh Siti Jenar mewujudkan *wukuf* tersebut dalam *laku tapa* (bertapa atau bersemedi). Menurutnya, *laku tapa* ini bisa digunakan seseorang untuk melakukan introspeksi terhadap perilaku diri, atau sebagai wahana untuk berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Bertapa atau bersemedi bukanlah aktifitas baru bagi masyarakat Jawa. Sejak dulu, masyarakat Jawa telah mengenal dan menjalankannya. Oleh Syaikh Siti Jenar, aktivitas bertapa dan semedi itu semakin dibudayakan, karena menurutnya, secara maknawi sama dengan makna *wukuf*.

Dari ritual *tahallul* Syaikh Siti Jenar menemukan makna kesederhanaan. Makna ini lalu ia

terapkan dalam ajarannya dengan cara menyarankan santri-santrinya agar menjalankan pola kehidupan yang sederhana. Ragam hiasan tidak diperlukan, yang penting kebutuhan pokok terpenuhi. Menyimpan kelebihan kebutuhan pokok diperkenankan, namun sebatas pada cadangan untuk mengantisipasi masa paceklik tiba. Bukan untuk menimbun atau untuk cadangan dalam masa yang lama. Kemudian, jika pada masa paceklik ternyata simpanan tersebut melebihi kebutuhan, maka simpanan tersebut dibagikan kepada masyarakat lain yang membutuhkan. Pola seperti itu diterapkan pada kebutuhan pangan, sandang, dan papan.

Ada beberapa nilai positif yang akan diperoleh seseorang dengan menerapkan ajaran semacam itu. *Pertama*, terkendalinya hawa nafsu kebendaan yang bisa menyebabkan tertutupinya jiwa yang bersih. *Kedua*, rasa solidaritas masyarakat dapat dibangun, yakni empati dan simpati tertata dalam suatu harmoni kehidupan. *Ketiga*, masyarakat menjadi aktif dan bergiat tanpa meninggalkan kepasrahannya kepada Tuhan. *Keempat*, kekhawatiran akan kekurangan sudah bisa dienyahkan jauh-jauh. Nilai-nilai positif tersebut menjadi acuan

bagi Syaikh Siti Jenar untuk menciptakan komunitasnya.

Secara konsisten, Syaikh Siti Jenar menyebarkan ajarannya dengan cara mendatangi satu *langgar* ke *langgar* yang lain. Bahkan, *langgar-langgar* tersebut kemudian tertata menjadi jaringan dakwah. Jaringan dakwah semacam itu terus ia kembangkan hingga ke pelosok-pelosok daerah. Semangat *tabligh* (menyampaikan ajaran) yang demikian membara itu, menurutnya, didasarkan pada makna thawaf. Ia sadar bahwa dalam berdakwah terkadang terdapat kendala, terkadang pula ada kelancaran. Semua itu disikapi sebagai satu rangkaian proses, yang terus menerus harus dilakukan sebagaimana berputarnya orang-orang dalam thawaf.

Demikianlah, Syaikh Siti Jenar terus berjalan mengunjungi *langgar* demi *langgar*, desa demi desa, bahkan mengetuk pintu demi pintu untuk berdakwah dan bershilaturrahim. Kegiatan ini ia lakukan terus menerus hingga tujuannya tercapai. Semua itu, baginya adalah perjuangan dalam mencapai tujuan, yaitu mengajak masyarakat dengan sepenuh hati untuk tunduk pada kemahakuasaan Tuhan. Makna perjuangan ini, menurut pengakuan

Syaikh Siti Jenar, terinspirasi oleh ritual *sa'i* yang pernah dilakukannya saat menunaikan ibadah haji. Yakni, perjuangan tiada henti hingga tercapainya suatu tujuan. Adapun salah satu indikasi bahwa tujuan dakwah mulai tercapai, antara lain, sudah adanya santri yang dapat dipasrahi untuk mengemban ajarannya.

Ditinjau dari kedalaman ajarannya, tampak bahwa ajaran Syaikh Siti Jenar memiliki satu tujuan, yaitu tauhid. Ia maknai tauhid sebagai upaya untuk mengenal, mendekat, dan beribadah secara total kepada Tuhan untuk mencapai tahapan tertinggi, yaitu *manunggaling kawula gusti*. Tuhan dimaknai sebagai dzat tunggal yang tidak bisa didefinisikan, tidak bisa dimaknai, yang juga kepada-Nya seluruh alam semesta ini bergantung.

wallahu a'lam bish-showâb

Syaikh Siti Jenar tentang *Manunggaling Kawula Gusti*

Sepanjang perjumpaan saya dengan Syaikh Siti Jenar, dapat saya simpulkan bahwa pada dasarnya ia enggan memberikan pemaknaan tentang Tuhan. Menurut Syaikh Siti Jenar—sebagaimana telah sedikit disinggung pada bab yang lalu—bahasa apa pun yang keluar dari ucapan maupun tertuang dalam tulisan tidak akan mampu menggambarkan kesejatian Tuhan. Pun, tidak ada indera yang mampu menangkap dan menggambarkan-Nya secara utuh. Oleh karena itu, menurutnya Tuhan tidak perlu didefinisikan.

Beberapa kali, Syaikh Siti Jenar menyebut Tuhan dengan istilah Yang Maha Kuasa, Yang Membuat Hidup, dan sebagainya. Namun, ia menyangkal jika sebutan itu dikatakan suatu definisi atau pemaknaan tentang Tuhan. Sudah disebutkan pula di bagian yang lain bahwa—menurut Syaikh Siti Jenar—para

pendaki bukit spiritualitas, seperti rasul, nabi, dan sufi, umumnya juga tidak pernah mendefinisikan Tuhan. Kalaupun mereka terpaksa melakukan "semacam pendefinisian", maka sesungguhnya itu hanya definisi berdasarkan pengetahuan manusia saja, bukan bemaksud mencerminkan wujud Tuhan yang sejati. Kesejatian wujud Tuhan tidak akan bisa dipahami sepenuhnya oleh makhluk, begitu juga manusia yang konon lebih unggul dibanding makhluk lainnya.

Tuhan dalam pandangan Syaikh Siti Jenar adalah dzat yang *qadim*. Tiada yang *qadim* lain selain diri-Nya. Tuhan kemudian menciptakan makhluk-Nya. Ada makhluk yang bersifat gaib, juga ada yang bersifat konkret. Sebagaimana sifat makhluk-Nya, Tuhan juga meliputi yang gaib dan yang konkret. Semua makhluk, termasuk manusia, berasal dari ke*qadim*an-Nya. Oleh karena itu, setiap makhluk memiliki sifat ketuhanan. Sifat ketuhanan ini dapat diartikan sebagai "percikan" dari Tuhan yang tidak dapat disamakan dengan dzat Tuhan. Sifat ketuhanan inilah yang menjembatani hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga memungkinkan seorang manusia untuk mendekat hingga sangat dekat dengan Tuhan. Hubungan yang sangat dekat

dengan Tuhan inilah yang dikenal dengan istilah *manunggaling kawula gusti*.

Perihal *manunggaling kawula gusti* ini, saya melakukan konfirmasi dengan Syaikh Siti Jenar: Betulkah ia pernah mengaku sebagai Tuhan, sebagaimana legenda yang berkembang di masyarakat selama ini. Menjawab pertanyaan itu, Syaikh Siti Jenar mengatakan bahwa ia memang pernah mengatakan "*Ingsun Sejatining Gusti Allah*". Katakatanya inilah yang kemudian disalahpahami oleh masyarakat. Khalayak ramai menuduh Syaikh Siti Jenar telah mengaku sebagai Tuhan.

Menurut Syaikh Siti Jenar, ada beberapa alasan mengapa masyarakat memahaminya *wantah* (secara tekstual) seperti itu. *Pertama*, masyarakat tidak memahami dengan baik jalan pikiran Syaikh Siti Jenar secara utuh. *Kedua*, masyarakat sudah berpendapat bahwa Tuhan memang berbeda dengan manusia. *Ketiga*, ajaran agama Islam yang kala itu sudah banyak dipeluk masyarakat Jawa memang dengan tegas menyatakan bahwa Tuhan berbeda dengan manusia, sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur'an, khususnya pada surat Al-Ikhlas. Oleh karena itu, ketika ia berkata: "*Ingsun sejatining*

gusti Allah", ia langsung dicerca oleh banyak kalangan, terutama kalangan yang tidak memahami dengan baik jalan pikirannya.

Syaikh Siti Jenar menginsafi bahwa anggapan masyarakat terhadapnya tidak sepenuhnya salah. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa masyarakat tidak sepenuhnya benar dalam memahami konsep *manunggaling kawula gusti*-nya. Menurut Syaikh Siti Jenar, sejatinya konsep *manunggaling kawula gusti* ini—sedikit banyak—serupa dengan konsep *insan kamil* (manusia purna) yang digagas Ibnu Arabi. Kemiripannya terletak pada kemenyatuan manusia dengan Tuhan.

Dalam pandangan Ibnu Arabi, orang yang bisa menyatu dengan Tuhan adalah orang yang tergolong sebagai *insan kamil*, yaitu siapa pun yang dapat mencerminkan sifat-sifat Tuhan, mempunyai kesadaran tertinggi, dan menyadari kesatuan dengan hakikat Tuhan. Orang yang berada pada tataran *insan kamil* ini adalah ia yang telah diliputi Nur Muhammad, yaitu cahaya awal yang bersumber dari Allah Swt yang menyebabkan terciptanya makhluk. Nur Muhammad ada sebelum Adam tercipta dan sering diistilahkan dengan "akal awal",

yaitu sebab dari penciptaan alam semesta. Dalam kajian sufisme, *insan kamil* berada pada *maqam ma'rifat,* bahkan lebih tinggi lagi, yaitu pada *maqam mahabbah* (cinta). Pada *maqam* ini, kehendak ilahi dengan kehendak makhluk bertemu. Pertemuan dua kehendak inilah yang—oleh Syaikh Siti Jenar—kemudian disebut dengan istilah *manunggaling kawula gusti*.

Meskipun memiliki beberapa kemiripan, ada perbedaan yang cukup mendasar antara konsep Ibnu Arabi dan konsep Syaikh Siti Jenar. Dalam pandangan Ibnu Arabi, untuk bisa menyatu dengan Tuhan, seseorang harus melakukan pendakian *maqamat* (berbagai *maqam*) dari tahap dasar hingga tahap *insan kamil*. Pendakian tersebut dilakukan dengan beribadah, mujahadah, kontemplasi, dan menjalankan ajaran-ajaran agama lainnya secara konsisten. Di sisi lain, ada pula orang yang—tanpa melakukan pendakian—bisa segera mencapai tahapan *insan kamil*, yaitu orang yang mendapatkan anugerah. Hanya saja, anugerah ini sangat sedikit jumlahnya, hanya orang-orang tertentu yang terpilih.

Konsep Ibnu Arabi ini berbeda dengan konsep Syaikh Siti Jenar. Menurut Syaikh Siti Jenar, pada dasarnya Tuhan telah memberikan anugerah yang sama kepada setiap manusia. Setiap manusia adalah "bagian" dari Tuhan. Ibarat air di samudera luas, manusia adalah molekul air yang ada di dalamnya. Molekul-molekul air ini merupakan bagian dari air samudera tersebut. Artinya, manusia telah teranugerahi sebagai cermin Tuhan.

Menurut Syaikh Siti Jenar, sebenarnya manusia mempunyai pancaran yang sama dengan pancaran Tuhan. Hanya saja, manusia kadang menilainya dengan "cermin jernih" dan terkadang dengan "cermin buram". Selain itu, karena adanya unsur subyektifitas maka penilaiannya bersifat relatif. Sudut pandang yang berbeda kerap kali juga menghasilkan pandangan yang juga berbeda. Dari perbedaan inilah kemudian muncul istilah baik–buruk, salah-benar, jernih-buram, dan sebagainya. Orang yang dikategorikan ke dalam "sisi negatif" (buruk/salah/buram), kemudian disarankan untuk melakukan penyucian jiwa. Hanya saja, menurut Syaikh Siti Jenar, penyucian jiwa tersebut harus bersumber dari kesadaran pribadi. Jika penyucian tersebut berasal dari faktor di luar dirinya, ke-

mungkinan besar ia tidak akan mampu mencapai tahapan *insan kamil*. Jadi, untuk mencapai tahap tertinggi itu, yang diperlukan adalah kesadaran diri. Karena kesadaran itu sendiri adalah sebuah katarsis atau penyucian jiwa, sebenarnya kesadaran bisa dilakukan dengan tanpa penyucian jiwa. Semakin seseorang berkesadaran tinggi, maka ia akan makin bertakwa.

Menurut Syaikh Siti Jenar, sebenarnya bukan ketakwaan semacam ini yang menyebabkan manusia dekat dengan Tuhan. Semua manusia pada dasarnya dekat dengan Tuhan, karena manusia adalah "bagian" dari Tuhan. Jadi, kedekatannya senantiasa sama. Di mana pun manusia berada, Tuhan akan senantiasa meliputi, apakah perbuatan manusia itu baik ataupun buruk. Tuhan akan selalu lebih dekat dari urat leher manusia. Tuhan meliputi yang gaib dan yang konkret.

Pada dasarnya, sifat-sifat Tuhan yang ada dalam manusia akan senantiasa memancar meski tanpa dipancarkan oleh upaya manusia. Namun, jika manusia itu berupaya untuk memancarkannya, sifat-sifat ketuhanan itu akan semakin bersinar dan menjadi jauh lebih terang. Oleh karena itu, ruh para

nabi dan para rasul senantiasa bersinar sangat terang. Sebab, selama hidupnya, mereka senantiasa berupaya untuk memancarkan sifat-sifat ketuhanan, seperti jujur, pemurah, *welas-asih*, sayang sesama, peduli lingkungan, adil, *tawadhu'*, santun, toleran, tekun ibadah, dan sebagainya.

Syaikh Siti Jenar mengaku sangat memahami konsep Ibnu Arabi tentang *tajalli* Tuhan. *Tajalli* merupakan suatu proses mewujudnya sifat-sifat Tuhan dalam alam semesta. Tuhan yang *haq* dalam bentuk esensi, yang bersifat transenden, tidak mungkin dikenal makhluk-Nya. Agar bisa menjadi dikenal, Tuhan ber*tajalli* melalui sifat-Nya ke dalam bentuk alam semesta, dalam alam empiris yang serba ganda (namun sejatinya satu). Setelah ber*tajalli*, Tuhan menjadi imanen. Dalam pandangan Ibnu Arabi, Tuhan yang transenden adalah Tuhan yang nir-ruang dan nir-waktu, sedang Tuhan imanen itu Tuhan yang berproses secara terus menerus, yang oleh masyarakat banyak dipahami sebagai *sunnatullah*.

Meskipun Syaikh Siti Jenar memahami konsep Ibnu Arabi, ia tidak berkenan menggunakan konsep tersebut dalam penyebaran ajarannya. Menurut-

nya, konsep tersebut akan sulit dipahami masyarakat banyak. Apalagi, bahasa yang digunakan Ibnu Arabi sulit dimengerti masyarakat Jawa kala itu, seperti istilah *tajalli, wahdah, quwwah,* dan sebagainya.

Di sisi lain, ada ketidaksetujuan Syaikh Siti Jenar dalam memaknai istilah *tajalli*. Syaikh Siti Jenar beranggapan bahwa konsep *tajalli* Tuhan ini seakan memunculkan bentuk baru (makhluk) di luar Tuhan. Sebagai contoh, manusia yang terlahir adalah makhluk baru hasil *tajalli* Tuhan. Manusia ini berarti berada di luar Tuhan. Adalah betul bahwa manusia—sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Arabi—merupakan derivasi dari dzat Tuhan. Namun, derivasi itu seolah menempatkan manusia di luar Tuhan. Ini berbeda dengan pandangan Syaikh Siti Jenar yang beranggapan bahwa munculnya manusia baru itu berada dalam Tuhan. Sebab, Tuhan merupakan suatu dzat yang melingkupi yang gaib dan yang nyata. Proses terlahirnya manusia baru—yang didahului dengan bertemunya sel sang ayah dan sel sang ibu ini—merupakan suatu proses fusi atau perubahan bahan dasar di dalam Tuhan. Jadi, menurutnya, lahirnya makhluk baru itu tetap berada dalam dzat Tuhan. Pandangan Syaikh Siti

Jenar yang semacam itu menyebabkan ia enggan menggunakan istilah *tajalli*. Selain karena merepotkan, secara konsep memang berbeda.

Dalam berdakwah, Syaikh Siti Jenar memang enggan memunculkan istilah-istilah baru ataupun istilah bahasa asing. Ia lebih suka menggunakan bahasa rakyat agar mudah dipahami. Lagi pula, menurutnya, tidak ada kata yang cocok untuk menjelaskan proses *tajalli* tadi. Oleh karena itu, ia pun menggunakan istilah yang paling populer saat itu, yaitu *manunggaling kawula gusti*. Menurutnya, *manunggaling kawula gusti* bukan angan kosong yang tidak bisa dicapai. Ia menegaskan bahwa siapa pun bisa mencapainya, asalkan memiliki kesungguhan tekad dan konsistensi.

Bukti konkret bahwa *manunggaling kawula gusti* itu bisa dicapai adalah adanya mukjizat yang diterima nabi dan rasul, karomah para wali, *ma'unah* para ulama, dan sejenisnya. Memang, *manunggaling kawula gusti* tidak selamanya terjadi. Sesaat manusia bisa mengalami, pada saat yang lain tidak lagi. Banyak hal yang menyebabkan hal itu. Itu wajar saja, karena keimanan seseorang memang senantiasa naik turun. Oleh karena itu, manusia

harus berupaya untuk senantiasa menjaga imannya agar tetap berada pada posisi yang tinggi.

Kata kunci untuk menggapai *manunggaling kawula gusti* adalah kesadaran. Kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari Tuhan, yang harus senantiasa memancarkan sifat-sifat Tuhan. Yang paling mendasar adalah kesadaran hati. Sebab, hati merupakan jembatan untuk menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, *man 'arofa nafsahu faqad 'arofa robbahu* (barangsiapa yang kenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya).

Akal kepala tidak akan mampu menghubungkan Tuhan dengan manusia. Akal kepala hanya berperan untuk berpikir, sebagai pengolah informasi. Memang tidak bisa dimungkiri bahwa dalam hubungan dengan Tuhan tersebut akal pun memiliki perannya. Namun, informasi dari akal kepala ini harus dimasukkan ke dalam hati terlebih dahulu. Sebab, dalam hati itulah keberadaan "jembatan" yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Hubungan antara akal dengan hati mungkin dapat diibaratkan mulut dan lambung. Mulut tempat mengunyah makanan, lambung untuk mencerap

saripatinya. Ketika seseorang hanya menggunakan akal tanpa menggunakan hati, ia ibarat orang yang mengunyah makanan tanpa ditelan.

Syaikh Siti Jenar menjelaskan bahwa yang disebut *'ilm al-yaqin* adalah keyakinan yang bersumber dari rasio (akal). *'Ain al-yaqin* adalah keyakinan yang bersumber dari pengalaman indera atau pengalaman empiris. Sedangkan *haq al-yaqin* adalah keyakinan total yang menggunakan semua instrumen pencari kebenaran, yang muaranya ada di dalam hati. Orang yang telah mencapai derajat *haq al-yaqin* inilah yang bisa mencapai Tuhan, sebagaimana konsep *insan kamil* Ibnu Arabi.

Demikianlah. Syaikh Siti Jenar, menjelaskan dasar ucapannya "*ingsun sejatining gusti Allah*" dengan pemaparan panjang lebar di atas. Intinya, kalimat tersebut mempunyai arti bahwa manusia adalah bagian dari Tuhan, seperti dijelaskan dalam konsepnya di atas. Selain itu, ia juga menegaskan bahwa kata *ingsun* dalam kalimat itu tidak harus diartikan sebagai "aku (manusia)", tetapi bisa juga diartikan sebagai *ing sun* (artinya: "di dalam hati").

wallahu a'lam bish-showâb

Interpretasi Syaikh Siti Jenar tentang Ibadah

Inti ajaran spiritual Syaikh Siti Jenar terletak pada kesadaran. Tekanan utamanya adalah kesadaran berketuhanan. Kesadaran ini harus terwujud dalam perilaku yang memancarkan sifat-sifat ketuhanan. Jika manusia telah memancarkan sifat-sifat ketuhanan tersebut, ia akan menjadi lebih mudah mencapai kondisi *manunggaling kawula gusti,* yaitu kondisi bertemunya kodrat makhluk dengan kodrat Tuhan.

Menurut Syaikh Siti Jenar, ibadah yang diwajibkan oleh ajaran agama (*syari'ah*) pada dasarnya merupakan suatu media untuk menjembatani pertemuan antara sang makhluk dan sang Khalik. Oleh karena itu, ibadah perlu dimaknai berdasarkan kesadaran akan perlunya penghambaan kepada Tuhan, kesadaran untuk senantiasa mendekat ke haribaan Tuhan, kesadaran untuk menyatu dengan

Menurut Syaikh Siti Jenar, ketika kesadaran seseorang telah mencapai gerbang ketuhanan, orientasinya hendaknya diwujudkan dalam bentuk aktivitas sosial. Orientasinya bukan berhenti pada diri sendiri, melainkan menebarkan ramat bagi luar dirinya, bagi lingkungan sosialnya. Aktivitas *hablun minannas* sejatinya adalah manifestasi dari *hablun minallah*.
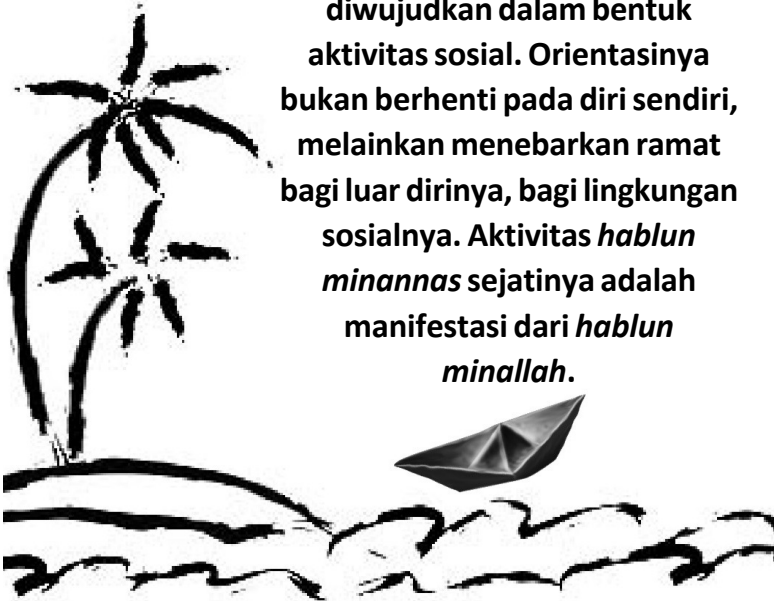
Tuhan. Dengan demikian, istilah "kewajiban" dalam melaksanakan ibadah perlu dimaknai sebagai "keniscayaan", bukan sebagai "keharusan". Sebab, jika kewajiban tersebut dimaknai sebagai keharusan, maka akan berkonotasi bahwa ibadah adalah suatu paksaan. Sebaliknya, jika kewajiban beribadah tersebut dimaknai sebagai keniscayaan, maka yang terbersit adalah ibadah sebagai suatu kebutuhan. Jadi, yang mendasari ibadah bukan paksaan atau keterpaksaan, melainkan kesadaran bahwa sebagai makhluk sudah semestinya ia mengabdi kepada sang Khalik. Jika ibadah didasari dengan makna kesadaran, ibadah akan menjadi lebih khusyuk dan dijalani dengan penuh keikhlasan. Kekhusyukan dan keikhlasan inilah yang merupakan jalan untuk mempercepat *manunggaling kawula gusti*.

Ajaran agama mewajibkan ibadah kepada seluruh umatnya. Pada hakekatnya, hal ini merupakan ajakan dan upaya demi tercapainya *maqam* tertinggi itu. Adapun aturan-aturan dalam beribadah (misalnya, rukun dan syarat sah shalat) berfungsi untuk menciptakan keseragaman. Keseragaman ini bertujuan untuk menciptakan sebuah kesepahaman dan menghindari klaim kebenaran secara

sepihak. Aturan tersebut merupakan cara yang cerdas untuk mengakomodasi pemahaman banyak orang, yang tentu saja lain kepala lain pemikirannya. Dengan demikian, umat akan terhindar dari saling menyalahkan antara yang satu dan yang lainnya. Keseragaman ini bukanlah sebagai bentuk paksaan. Tetapi dengan keseragaman ini, umat beragama diajak untuk mengaktifkan kesadarannya agar mengetahui makna di balik ritual ibadahnya.

Kesadaran yang dimaksud di sini adalah kesadaran spiritual yang sifatnya berbeda dengan kesadaran-kesadaran lainnya, seperti kesadaran materi, kesadaran tindakan, kesadaran dari bangun tidur, dan sebagainya. Kesadaran spiritual ini harus dibedakan pula dengan kesadaran pikiran. Sebab, antara kesadaran pikiran dan kesadaran nurani sangat berbeda. Kesadaran spiritual lebih berkaitan dengan kesadaran nurani. Sedangkan kesadaran pikiran berkaitan dengan ide atau gagasan yang ditimbulkan proses akal yang berpikir. Artinya, kesadaran pikiran merupakan buah atau produk yang dihasilkan akal.

Akal merupakan suatu instrumen untuk mendapatkan kesadaran berdasarkan informasi yang

bersumber dari luar diri manusia. Oleh karena itu, untuk mengaktifan kesadaran akal ini, diperlukan ilmu agar bisa memahami, menganalisis, dan menyelesaikan suatu problem. Untuk mencapai kesadaran akal yang tertinggi, diperlukan tingkat obyektivias yang tinggi pula. Ketika akal terkotori oleh emosi dan bentuk-bentuk subyektivitas lain, maka kesadaran akal menjadi ternoda. Untuk menjaga agar kesadaran akal berada pada obyektivitas kesadaran yang tinggi, diperlukan nurani. Nurani diartikan sebagi suara hati yang paling dalam, yang tidak terbiaskan oleh apa pun. Suara hati yang tidak terbias oleh apa pun inilah yang disebut dengan suara ilahiah. Kesadaran yang terbentuk dari nurani ini merupakan kesadaran tingkat tinggi, yang digambarkan sebagai "pintu gerbang kesadaran ketuhanan".

Apa yang dilakukan oleh Syaikh Siti Jenar hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Ibnu Arabi dan al-Hallaj dalam mencapai gerbang kesadaran ketuhanan ini. Mereka sama-sama menempuhnya dengan ketekunan melaksanakan syari'at agama. Mereka juga melengkapinya dengan aktivitas spiritual tambahan yang berfungsi sebagai penyucian jiwa. Pada tahap inilah mereka memiliki

metode yang berbeda. Laku penyucian jiwa yang diterapkan Ibnu Arabi, al-Hallaj, maupun sufi-sufi Persia pada umumnya adalah menggunakan metode dzikir. Berbeda dengan mereka, Syaikh Siti Jenar menggunakan metode penyucian jiwa yang disesuaikan dengan kultur masyarakat Jawa. Abstraksi makna ibadah haji—sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu—ia jadikan dasar dari metodenya itu.

Aktifitas spiritual tambahan yang dikembangkan oleh Syaikh Siti Jenar meliputi: *laku kungkum*, *semedi*, *pasa mutih*,[1] dzikir, dan sebagainya. Aktivitas ini digunakan untuk melengkapi ibadah-ibadah yang digariskan oleh agama, bukan untuk menggantikan. Menurut Syaikh Siti Jenar, aktifitas tersebut lebih berfungsi sebagai penjaga konsistensi kesadaran. Sebab, kesadaran bersifat rapat–renggang, terkadang tinggi namun dalam waktu sekejap bisa berganti menjadi rendah. Laku-laku itu juga digunakan sebagai penyangga ibadah. Apabila ritual ibadah tidak termaknai dengan baik, misalnya, maka kesadarannya akan bisa terselamatkan dengan laku-laku tadi, tidak serta merta runtuh berantakan.

---

[1] Kungkum: Berendam. Pasa mutih: puasa dengan menghindari makan selain nasi.

Selain perbedaan di atas, ada satu hal lagi yang membedakan metode Syaikh Siti Jenar dari metode Ibnu 'Arabi dan al-Hallaj. Dalam metode Ibnu Arabi, ketika kesadaran telah mencapai gerbang ketuhanan, aktivitas penyucian jiwa terus dilakukan—bahkan semakin kuat—agar segera mencapai tahapan tertinggi. Jadi, orientasinya lebih bersifat intrinsik dan bersifat individual, mementingkan hubungan diri dengan Tuhan. Lain halnya dengan Syaikh Siti Jenar. Menurutnya, ketika kesadaran seseorang telah mencapai gerbang ketuhanan, orientasinya hendaknya diwujudkan dalam bentuk aktivitas sosial. Orientasinya bukan berhenti pada diri sendiri, melainkan menebarkan ramat bagi luar dirinya, bagi lingkungan sosialnya. Menurut Syaikh Siti Jenar, aktivitas *hablun minannas* sejatinya adalah manifestasi dari *hablun minallah*.[2]

Syaikh Siti Jenar menegaskan bahwa ketika *hablun minallah* terganggu, maka *hablun minannas* akan terganggu pula. Paling tidak, *hablun minannas* tersebut akan terkotori dengan nafsu-nafsu yang seringkali mengakibatkan tujuan *hablun minannas*

---

[2] *Hablun minannas*: Hubungan manusia dengan manusia lain. *Hablun minallah*: Hubungan manusia dengan Tuhan.

menjadi bias. Artinya, apa yang dilakukan kepada orang lain, atau kepada makhluk lain, dipengaruhi oleh suatu pamrih tertentu. Jadi, ketika *hablun minannas* memiliki pamrih, maka kesadaran spiritual sebenarnya telah terganggu. Demikian pula sebaliknya, jika *hablun minannas* terganggu, maka sejatinya *hablun minallah* juga akan terganggu. Oleh karena itu, Syaikh Siti Jenar menyarankan agar manusia senantiasa menjaga keseimbangan antara keduanya. Jika keduanya telah seimbang maka yang didapatkan adalah harmoni. Harmoni ini cermin dari kebahagiaan. Kebahagiaan yang tidak hanya berhenti pada diri sendiri, melainkan kebahagiaan bagi semua pihak.

wallahu a'lam bish-showâb

Syaikh Siti Jenar tentang Sepak Terjang Aliran Keras

Syaikh Siti Jenar bisa disejajarkan dengan wali-wali masyhur lain di tanah Jawa sebagaimana Walisanga. Mereka sama-sama menyebarkan nilai-nilai agama Islam di tanah Jawa. Mereka sama-sama membina masyarakat untuk hidup harmonis dengan pendekatan spiritualitas. Ajaran yang dikembangkan juga serupa, meski pada bagian tertentu masing-masing wali memiliki kekhasan tersendiri.

Para wali sejatinya berperan lengkap. Mereka tak hanya menjadi penyampai ajaran saja. Mereka juga merupakan para pemikir yang menghasilkan gagasan. Hasil pemikiran ini didedikasikan sebagai pendamping sekaligus penguat nilai-nilai Islam yang telah disebarkan. Dengan produk pemikiran penguat dakwah tersebut, ajaran Islam pun semakin berkembang luas. Sayangnya, kreativitas dakwah mereka dianggap sebagai bentuk-bentuk bid'ah oleh segelintir pihak.

Meski para wali merupakan para pemikir, namun hasil pikiran mereka tidak dirumuskan dalam bentuk karya tulis. Saat itu budaya lisan lebih kuat dibanding budaya tulis. Oleh karena itu, para wali—yang sebenarnya bisa membaca dan menulis—memilih menyebarkan ajaran dan gagasan mereka dalam bentuk lisan. Produk pemikiran mereka, mulai dari tafsir hingga *suluk* (syair), pada umumnya tidak tertulis kecuali sekadar catatan ringkas yang tidak beraturan. Dan tentu saja, saat itu catatan tersebut tidak dibukukan. Meskipun demikian, ada pula beberapa wali yang menuliskan hasil pemikirannya ke dalam bentuk buku.

Syaikh Siti Jenar sendiri mengakui bahwa ia juga melakukan hal yang sama dengan kebanyakan para wali. Ia tidak pernah menuangkan hasil pemikirannya dalam bentuk tulisan. Ia tidak pernah menciptakan suluk atau membuat tafsir kitab suci.

Sebagaimana uraian terdahulu, pemikiran Syaikh Siti Jenar lebih banyak menekankan pada unsur teologi atau persoalan ketuhanan. Hasil pemikiran tersebut kemudian ia ajarkan kepada masyarakat. Cara penyampaiannya tergolong apa adanya, untuk tidak mengatakan vulgar. Apa yang

ia pikirkan, ia sampaikan, lalu ia tunjukkan cara implementasinya. Karena ajarannya tergolong pemikiran tingkat tinggi, banyak masyarakat saat itu yang belum dapat menangkap seluruhnya. Oleh karena itu, wajar jika akhirnya banyak orang yang salah dalam memahami ajarannya. Sayangnya, orang-orang yang salah faham ini lantas menuduh bahwa ajaran-ajaran Syaikh Siti Jenar menyimpang dari agama.

Golongan yang menganggap ajaran Syaikh Siti Jenar menyimpang adalah orang-orang yang membawa doktrin purifikasi (pemurnian) Islam. Mereka adalah warga keturunan Yaman yang datang ke tanah Jawa, selang beberapa waktu setelah kepulangan Syaikh Siti Jenar dari Baghdad. Sebelum datang ke Jawa, orang-orang Yaman ini terlebih lebih dahulu singgah dan melakukan purifikasi Islam di Sumatera melalui Aceh. Di Sumatera, mereka tidak mengalami hambatan dalam melakukan purifikasi Islam. Mereka bisa diterima masyarakat dengan mudah. Kultur Sumatera kala itu memang mudah menerima dakwah bercorak pemurnian Islam. Islam ala Arab yang dibawa oleh orang-orang Jazirah Arab memang telah lebih dulu menyebar di Sumatera. Selain itu, Sumatera meru-

pakan negeri jauh Majapahit, sehingga kultur Majapahit—yang lebih bercorak Jawa—tidak banyak dikenal. Setidaknya dua kondisi itulah yang menyebabkan Islam dengan pendekatan *fiqh* dapat masuk dengan lancar di Sumatera.

Berbeda dengan Sumatera, masyarakat Jawa kala itu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejawen yang bercorak sinkretik. Jejak-jejak ajaran Hindu-Budha masih kuat tertancap. Penghayatan agama dengan gaya mistis masih sangat mendominasi. Kondisi inilah yang menyebabkan penyebaran agama Islam dengan pendekatan *fiqh*—yang pernah dilakukan oleh para wali awal—sempat mendapat penolakan. Berguru dari pengalaman ini, para wali yang datang kemudian memilih menyebarkan ajaran agama dengan pendekatan kultural dan sufisme.

Pada saat itu, para wali mengajarkan Islam dengan gaya masing-masing. Syaikh Siti Jenar mengambil cara pengajaran kelas tinggi, yakni ajaran spiritualitas untuk mencapai tahapan *ma'rifat*. Ia tidak memulainya dari ajaran dasar berupa syari'at karena ajaran syari'at tersebut telah dilakukan para wali lain. Meskipun Syaikh Siti

Jenar tidak mengajarkan syari'at, dan bahkan tidak secara terus terang menganjurkan bersyari'at, Syaikh Siti Jenar sendiri merefleksikan keimanannya dengan menjalankan ajaran syari'at agama. Ia tetap melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan kewajiban syari'at yang lain. Hanya saja, hal seperti itu tidak ia wajibkan bagi para santrinya. Ia berpendapat bahwa ibadah, sejatinya adalah kesadaran, bukan paksaan. Yang terpenting, menurutnya, adalah mengajarkan kesadarannya, bukan mewajibkan ibadahnya.

Para wali lain sebenarnya setuju dengan pendapat Syaikh Siti Jenar ini, bahkan menerapkannya dalam dakwah mereka. Hanya saja, mereka menyampaikan ajaran tersebut dengan cara halus, bahkan seringkali disampaikan dalam pesan simbolik (*majaz*). Metode inilah yang oleh Syaikh Siti Jenar disebut sebagai cara berdakwah dengan teknik "menyelam di kedalaman air". Berbeda dengan gaya Syaikh Siti Jenar yang dipersamakan dengan "berlayar di permukaan", menyampaikannya secara terang-terangan.

Sepulang dari Baghdad, Syaikh Siti Jenar kemudian aktif menyebarkan ajarannya di tanah

Jawa, terutama di daerah pesisir utara Jawa. Sebagaimana telah disinggung, saat itu banyak penganjur purifikasi Islam yang berada di daerah ini. Tak pelak, Syaikh Siti Jenar pun banyak mendapat tentangan dari kelompok aliran keras tersebut. Sebenarnya yang diserang tak hanya dirinya, para wali yang lain juga mendapat perlakuan serupa. Hanya saja, gaya pengajaran para wali yang "menyelam di kedalaman" tersebut menjadikan posisi para wali lebih aman.

Sepak terjang aliran keras waktu itu cukup masif. Gerakan mereka tidak hanya di ranah ajaran agama saja, tetapi juga di bidang perekonomian (mata-pencaharian) masyarakat kala itu. Latar belakang mereka yang juga pedagang, menyebabkan mereka dapat dengan mudah dan cepat menguasai mata rantai ekonomi. Pasar dan pelabuhan Demak kala itu mereka kuasai. Pernah suatu ketika, Demak Bintoro seolah-olah mengalami keterputusan hubungan dagang dengan negeri luar, karena adanya monopoli yang dilakukan oleh para pendatang Yaman tersebut. Karena monopoli orang-orang garis keras ini, sebagian pedagang yang biasanya berlabuh di Demak kemudian hijrah ke Gresik yang relatif lebih aman tanpa kekisruhan.

Jika para wali yang lain berdakwah dengan teknik "menyelam di kedalaman air", Syaikh Siti Jenar memilih tehnik "berlayar di permukaan", menyampaikan- ajarannya secara terang-terangan. Tak pelak, Syaikh Siti Jenar pun banyak mendapat tentangan dari kelompok aliran keras.
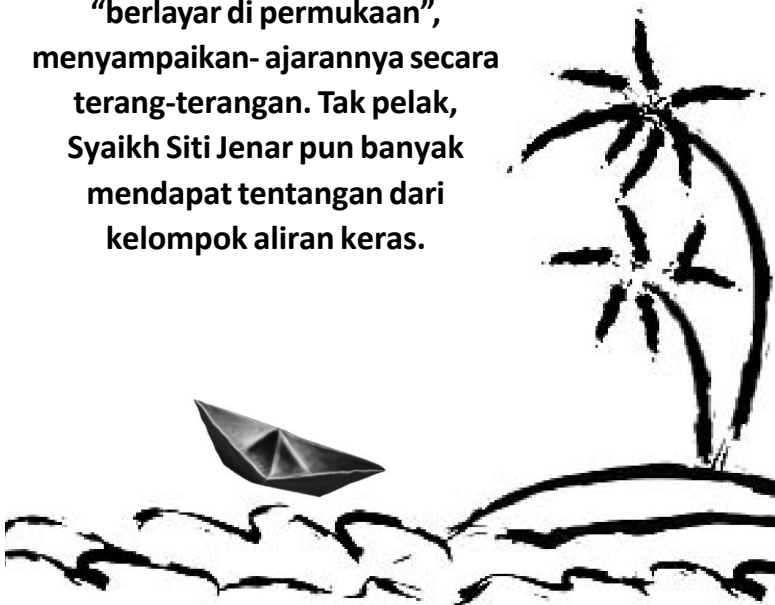
Peristiwa tersebut memicu kemarahan rakyat Demak Bintoro. Mereka kemudian mendesak pemerintahan Sultan Trenggono agar segera mengusir orang-orang Yaman itu. Pihak kerajaan akhirnya mengabulkan permintaan rakyat Demak. Hal ini ditandai dengan pengusiran besar-besaran warga Yaman dan koloninya dari bumi Demak Bintoro.

Selang beberapa lama, datanglah gelombang kedua kedatangan warga Yaman yang membawa doktrin Islam "*fiqh*-sentris" ini ke tanah Jawa. Akan tetapi, kali ini mereka tidak langsung mengkritisi pola pengajaran para wali. Mereka lebih cenderung melakukan pendekatan ekonomi. Mungkin karena mereka telah belajar dari sejarah pendahulunya yang pernah diusir dari Demak.

Di Jawa, kelompok yang datang belakangan ini memilih Kudus sebagai tujuan. Di Kudus, mereka mendapat sambutan hangat dari Sunan Kudus. Bahkan, mereka diberi tempat oleh Sunan Kudus untuk tinggal di daerahnya. Oleh karena itu, mereka pun menjadikan Kudus sebagai basis perdagangan mereka.

Saat itu, Sunan Kudus sedang gencar-gencarnya membina masyarakat dan mengenalkan ajaran

Islam kepada mereka. Gaya merakyat Sunan Kudus dapat dengan mudah mengambil simpati penduduk. Sunan Kudus juga menunjukkan keakrabannya kepada para pendatang Yaman. Bahkan, ia sering menggunakan pakaian ala Yaman sebagai bentuk penghormatan. Antara orang pribumi dan pendatang, oleh Sunan Kudus sama-sama diperlakukan dengan akrab.[1]

Sebagian besar orang Yaman yang diterima dengan baik oleh Sunan Kudus lebih sibuk dalam berdagang dibanding berdakwah. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil dari mereka yang terus berdakwah menyebarkan agenda purifikasi. Pada mulanya, mereka berupaya menginfiltrasi daerah Bonang, Muria, dan sekitarnya. Namun, gerakan mereka gagal karena ditolak oleh santri-santri Sunan Bonang dan Sunan Muria. Akhirnya, mereka memaksimalkan aksinya di daerah Demak. Para pendakwah Yaman di Demak inilah yang akhirnya berbenturan dengan para wali, terutama

---

[1] Metode dakwah Sunan Kudus berbeda dengan metode dakwah Sunan Kalijaga. Bila Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan kesenian seperti wayang, aksi panggung rakyat, dan lain-lain, Sunan Kudus lebih suka melakukan pengajaran langsung di padepokan yang telah dibuatnya, yang kemudian hari menjadi Masjid Kudus.

Syaikh Siti Jenar. Dan, puncak dari benturan ini adalah terbunuhnya Syaikh Siti Jenar.

Setelah Syaikh Siti Jenar menjadi korban, rakyat Demak dan sekitarnya marah. Kepada Sultan Trenggono, mereka mengadukan ketidaknyaman-an masyarakat akibat dakwah yang dibawa para pendatang Yaman itu. Untuk kedua kalinya, Sul-tan Trenggono akhirnya mengeluarkan perintah untuk mengusir orang-orang Yaman yang sangat mudah mengumbar tuduhan bid'ah.

wallahu a'lam bish-showâb

Syaikh Siti Jenar tentang Kecerdasan Sunan Kudus dalam Melunakkan Aliran Keras

Pada zaman Syaikh Siti Jenar hidup, orang-orang dari Semenanjung Arabia—mayoritas berasal dari negeri Yaman—banyak berdagang di tanah Jawa. Selain berdagang, pada umumnya mereka juga menyebarkan Islam di tanah Jawa. Keinginan mereka mendapat sambutan yang baik dari warga sekitar. Sebab, pada saat yang bersamaan di Jawa juga sedang terjadi penyebaran agama yang dimotori oleh para wali. Namun demikian, selain adanya sambutan, konflik-konflik juga mulai timbul karena adanya perbedaan cara dalam menyampaikan ajaran. Orang-orang Yaman dengan kultur Arabnya ingin menyebarkan ajaran Islam dengan caranya sendiri. Hal ini berbenturan dengan para wali yang menyebarkannya melalui pendekatan budaya. Di dalam masyarakat, dua cara yang sangat bersebe-

rangan ini akhirnya menimbulkan dikotomi: aliran keras dan aliran moderat.

Saat itu, orang-orang Yaman cenderung memaksakan ajaran Islam yang identik dengan Arab. Budaya lokal Jawa kurang mereka perhatikan, sehingga penolakan-penolakan banyak terjadi. Seakan-akan mereka berusaha menyeragamkan kehidupan. Padahal, pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia dengan naluri beragam. Karakter dan perilaku manusia amat berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian muncul tuduhan bahwa para pendatang Yaman tersebut adalah penginjak-injak budaya Jawa. Tindakan pendatang dari Yaman ini dianggap telah melawan kodrat manusia. Banyak masyarakat Jawa yang kemudian berbalik menentang mereka. Orang-orang yang telah mendapat ajaran para wali, seperti murid-murid Sunan Kalijaga dan murid-murid Syaikh Siti Jenar, berada di garis depan dalam menentang aliran keras ini.

Pendatang Yaman banyak menyebar di daerah Demak, Kudus, dan Pati. Meskipun mendapat tentangan dari masyarakat, mereka mendapat

perlindungan dari Sunan Kudus. Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang kemudian memilih Kudus sebagai tempat bermukim.

Tampaknya, Sunan Kudus[1] memiliki rencana tersendiri terhadap orang-orang Yaman ini. Ia bermaksud menyelami pemikiran-pemikiran mereka, lalu secara perlahan memperkenalkan mereka dengan budaya Jawa. Oleh karena itu, Sunan Kudus pun memberikan mereka ruang bergerak, terutama di bidang perekonomian. Keterampilan sulam dan tenun yang mereka miliki kemudian dikembangkan. Bahkan, dengan menggandeng Adipati Kudus kala itu (yaitu Raden Songgoruti), Sunan Kudus menerapkan kebijakan untuk mendukung industrialisasi tenun dan sulam, sehingga produk-produknya dapat dipasarkan di daerah kekuasaan Demak maupun di luar kekuasaan Demak. Atas kebijakan itu, hubungan pendatang dari Yaman dan masyarakat asli Kudus mulai akrab dan harmonis. Terbina

[1] Sunan Kudus juga dapat disebut sebagai seorang sastrawan. Pola dakwahnya dikembangkan melalui karya-karya sastra, semisal suluk Hikayat Sultan Persia, Hikayat Kudus, Babad Purwodadi, dan Babad Magelang. Karya-karya sastra berupa suluk itu pun bercorak keagamaan, karena nilai-nilai keagamaan sangat melekat pada setiap karyanya.

semacam saling pengertian di antara kedua belah pihak.

Sebelum datangnya orang Yaman, Sunan Kudus telah berhubungan baik dengan orang-orang Hindu-Syiwa yang tersebar di wilayah Kudus. Keakraban sudah terjalin erat antara Sunan Kudus dengan masyarakat. Meski Sunan Kudus mempunyai agenda untuk menyebarkan Islam, tetapi ia tidak pernah sekalipun melakukan pemaksaan. Syiar yang ia lakukan sangat terbuka untuk siapa saja. Dakwah yang dilakukannya adalah menyuarakan kebenaran dan keadilan, tanpa membeda-bedakan antar pemeluk agama. Dengan memunculkan tema dakwah yang seperti itu, sebenarnya Sunan Kudus telah memasukkan unsur-unsur tauhid.

Sunan Kudus memusatkan dahwahnya di pendapa kediamannya, yang kelak menjadi cikal-bakal masjid Kudus. Fungsi masjid pada awal penyebaran Islam, baik di Kudus ataupun di Demak, tak hanya sebagai tempat shalat orang-orang Islam. Pada masa itu, masjid lebih berfungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat, tanpa membedakan keyakinannya. Masjid merupakan tempat untuk berbagi informasi, konsultasi, sosialisasi, dialog

tentang kesejatian hidup, membahas tentang keadilan, kebenaran, dan mengupas bagaimana sebaiknya menjalani hidup. Di dalam masjid ini, biasanya para wali yang menjadi inisiator. Dengan didukung ketinggian ilmu dan wawasan yang mereka miliki, para wali kemudian menjadi panutan. Oleh karena itu, Islam yang dibawa para wali pun kemudian menjadi ajaran yang bisa diterima oleh masyarakat dengan kerelaan. Demikianlah metode dakwah yang dilakukan Sunan Kudus dan sunan-sunan lainnya.

Teknik dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus kepada masyarakat yang mayoritas Hindu di atas, diterapkan pula kepada para pendatang dari Yaman. Pendekatan yang akrab dan komunikatif, serta jalinan silaturrahim yang ia lakukan secara ikhlas dan terus-menerus akhirnya menuai hasil. Pendekatan terhadap orang-orang Yaman diawali dengan acara perjamuan pesta—yang kala itu tergolong paling mewah—dalam rangka menyambut mereka. Selain nasi, disediakan pula hidangan lauk berupa daging kerbau yang dipotongnya sendiri. Sunan Kudus tidak melakukan pemotongan sapi. Meskipun kala itu sapi banyak tersedia di Kudus, namun ia menghormati orang-orang Hindu yang

sangat menghormatti sapi. Sebagai gantinya, ia memotong kerbau. Hidangan yang diniati kenduri itu, pada perkembangannya kemudian diikuti masyarakat sehingga menjadi budaya penyambutan tamu.

Sambutan baik kepada orang-orang Yaman sebenarnya tak hanya bertujuan politis. Dalam ajaran Islam, terdapat anjuran untuk memberikan perhatian yang baik kepada musafir, kaum fakir, dan kaum miskin. Dalam pandangan Sunan Kudus, pendatang Yaman adalah para musafir yang perlu mendapat sambutan baik. Tak cukup hanya menyambut, Sunan Kudus juga memberikan tempat pada orang-orang Yaman untuk bekerja—yakni memproduksi tenun dan sulaman—sebagai sumber penghasilan untuk menunjang kehidupan mereka. Kondisi yang kondusif seperti itu membuat orang Yaman mampu mengekspresikan kreatifitasnya. Mereka mampu menghasilkan tenunan dan sulaman paling baik dan belum pernah ada di pasar-pasar Kudus waktu itu. Bahkan, berkat hasil tenun dan sulaman itu, Kudus menjadi terkenal sebagai kota industri dan kota dagang yang paling banyak dikunjungi.

Sejatinya, hubungan antara Sunan Kudus dan Syaikh Siti Jenar sangatlah baik. Bagaimana tidak, keduanya adalah partner dalam menyebarkan Islam. Di sisi lain—sebagaimana telah disinggung di muka—Syaikh Siti Jenar memiliki hubungan erat dengan Sunan Ngerang yang tidak lain merupakan orang tua Sunan Kudus. Oleh karena itu, hubungan keduanya dapat dikatakan sangat harmonis. Hubungan yang harmonis itu mampu meredam perlawanan yang dilakukan oleh para pendatang dari Yaman terhadap Syaikh Siti Jenar. Perlahan-lahan, mereka dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat setelah dikondisikan oleh Sunan Kudus. Mereka yang semula menentang karena tidak memiliki kesepahaman dalam memaknai ajaran agama, secara perlahan akhirnya mempunyai toleransi yang sangat tinggi. Seiring berjalannya waktu dan terbukanya sikap toleran, mereka tidak lagi menentang keras metode para wali, atau lebih khusus lagi, metode Syaikh Siti Jenar.

Orang-orang Yaman yang dapat diredam kekerasannya oleh Sunan Kudus mencapai 90%. Orang-orang inilah yang kemudian tingal dan menetap di Kudus. Adapun sisanya adalah orang-orang yang tetap bersikukuh menjalankan pola

aliran keras. Sebanyak 5% di antara mereka tinggal di Demak, sedangkan 5% sisanya pergi ke Madura. Orang-orang yang pergi ke Madura ini, pada waktu itu justru mendapat penolakan oleh masyarakat setempat, sehingga mereka pun meninggalkan Madura.

wallahu a'lam bish-showâb

Syaikh Siti Jenar tentang Ajarannya

Syaikh Siti Jenar mengakui bahwa ajarannya mempunyai beberapa kesamaan dengan ajaran-ajaran lain. Meskipun demikian, ajarannya mempunyai kekhasan tersendiri yang kemudian menjadi pembeda. Unsur pembeda itu terletak pada adopsinya terhadap kebiasaan lokal masyarakat Jawa, terutama dalam hal ekspresi keyakinan. Dengan mengadopsi kebiasaan ini, corak penyebaran ajaran Syaikh Siti Jenar sedikit banyak lebih berwarna kultural.

Dakwah dengan corak budaya sebagaimana dilakukan oleh Syaikh Siti Jenar ini juga diterapkan para wali yang lain kala itu. Dipilihnya corak semacam itu, karena pendekatan Islam murni—sebagaimana warna aslinya dari negeri Arab—mendapatkan penolakan. Hal ini adalah sesuatu yang wajar. Sebab, mengubah perilaku sosial memang tidak semudah

membalikkan telapak tangan. Tidak bisa juga dilakukan dengan kekerasan dan paksaan. Oleh karena itu, dalam penyebaran Islam di Jawa kala itu, para wali sepakat menggunakan pendekatan budaya, dengan tetap memasukkan nilai-nilai keislaman.

Agar nilai-nilai keislaman bisa diterima oleh masyarakat kala itu, budaya-budaya lokal yang substansinya sejalan dengan ajaran Islam dibiarkan berkembang. Sementara itu, kebiasaan masyarakat yang disinyalir berseberangan dengan nilai-nilai Islam, diluruskan dengan cara meluruskan niat atau dengan memberikan makna baru bagi kebiasaan tersebut. Sebagai contoh, persembahan atau sesaji (*sesajen)* untuk tempat-tempat angker dan pemujaan arwah, diluruskan dan diperbaiki tata caranya. Artinya, kebiasaan sesaji itu diadopsi, tetapi dimasuki dengan nilai-nilai Islam, seperti qurban, aqiqah, dan sebagainya. Maka, di masyarakat Jawa kala itu mulai berkembanglah istilah sedekah, *kekah*, dan lain-lain.

Sunan Kalijaga, misalnya, juga melakukan adopsi terhadap cerita-cerita dalam ajaran Hindu yang berkembang di Jawa kala itu. Sunan Kalijaga

Mengubah perilaku sosial memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tidak bisa juga dilakukan dengan kekerasan dan paksaan. Oleh karena itu, dalam penyebaran Islam di Jawa kala itu, para wali sepakat menggunakan pendekatan budaya, dengan tetap memasukkan nilai-nilai ke-islaman.
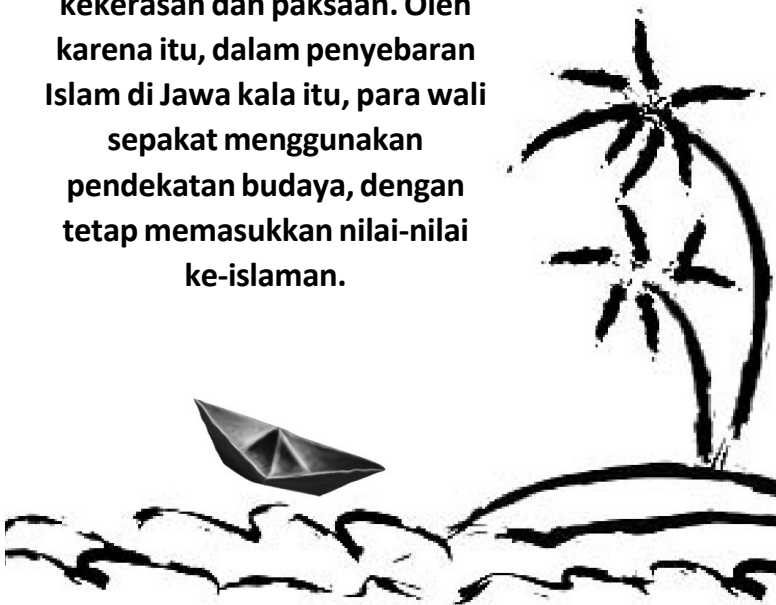
melakukan penggubahan cerita Hindu menjadi cerita yang Islami[1] dengan media wayang kulit. Model-model semacam itulah yang dikembangkan para wali kala itu, termasuk Syaikh Siti Jenar yang memiliki metode dakwah dengan ciri khasnya sendiri.

Menurut Syaikh Siti Jenar, dakwah semacam itu merupakan suatu strategi agar nilai-nilai luhur keislaman secara perlahan bisa masuk dan melebur dalam perilaku masyarakat. Hanya saja, strategi seperti itu dinilai keliru oleh pemeluk Islam yang mengusung purifikasi dengan pendekatan fikih. Mereka, orang-orang yang fanatik terhadap *fiqh* itu berpendapat bahwa ajaran yang tidak sama persis dengan *fiqh*—seperti telah dicontohkan Rasulullah, para sahabat, para tabi'in, dan para ulama salaf—adalah bid'ah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena dinilai bid'ah, maka para penyebar ajaran bid'ah yang masih tetap menggunakan nama Islam sebagai basis ajaran, mereka vonis halal untuk dimusnahkan. Kelompok garis keras inilah yang akhirnya memusuhi Syaikh Siti Jenar.

---

[1] Islami, sejatinya memiliki makna: secara subtantif memiliki nilai-nilai dan spirit Islam. Jadi, kata "Islami" (di sini) bukan semata-mata simbol-simbol Islam *(-ed.)*.

Syaikh Siti Jenar sendiri menyayangkan hal itu. Bukan karena mereka memusuhi dirinya, tetapi pada kesombongan dan sikap arogan penganut aliran keras itu, yang seolah-olah merasa paling benar sendiri. Pikiran waras mereka dikalahkan oleh emosi yang menyala-nyala hingga tak bertoleransi, tidak *tepa slira*. Mereka gemar mengadili orang lain dengan cara mereka sendiri (yang sebenarnya belum tentu benar). Seharusnya mereka bertanya terlebih dahulu, khususnya tentang alasan dirinya (Syaikh Siti Jenar) mengajarkan agama dengan cara seperti itu. Tidak sebaliknya, serta merta melakukan tindakan anarkis, menuduh bid'ah dengan menenteng senjata disertai aksi kekerasan.

Syaikh Siti Jenar mengakui bahwa dalam ajarannya terjadi pengembangan-pengembangan dari ajaran Islam yang biasa. Akan tetapi, ia menolak kalau hal itu disebut bid'ah. Menurutnya, bid'ah terjadi jika ajaran yang dikembangkan tidak dilandasi dengan makna ajaran Islam yang baku. Ajarannya selama ini dikembangkan berdasarkan pada ajaran baku Islam. Setiap tuntunan Islam ia cari maknanya, baru kemudian ia melakukan pengembangan. Jadi, tidak serta merta melakukan pengembangan tanpa dasar. Sebagai contoh,

meditasi yang ia ajarkan adalah pengembangan dari makna *wukuf* di Arafah.

Pengembangan yang dilakukannya, menurut Syaikh Siti Jenar, berbeda dengan pengembangan yang dilakukan para juru bid'ah pasca masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shidiq. Kala itu, banyak ahli bid'ah yang mengembangkan ajaran sendiri tanpa didasari makna ajaran Islam. Yang mendasari perbuatan mereka hanya nafsu untuk berkuasa, syahwat politik, ataupun untuk kepentingan diri sendiri. Atas tujuan itu, lantas mereka mengembangkan ajaran sendiri dengan baju agama.

Menurut Syaikh Siti Jenar, hal yang seperti itu tidak ada dalam ajarannya. Memang benar, meditasi awalnya merupakan metode yang dikembangkan oleh kaum Majusi dan bangsa Yunani. *Kungkum* merupakan metode orang Romawi. Demikian pula, lelaku lain yang banyak berasal dari ajaran lain. Namun, bukan berarti ritual-ritual itu menyimpang dari dasar-dasar ajaran Islam. Apalagi ketika hal itu diadopsi dan dimaknai kembali dengan spirit Islam. Ritual semacam itu sudah sangat dikenal oleh masyarakat Jawa kala itu. Dengan mengadopsi dan memaknai kesejatiannya, maka ajaran Islam bisa diterima masyarakat dengan mudah dan cepat.

Dalam pandangan Syaikh Siti Jenar, laku *kungkum* dapat dijelaskan dengan dua sudut pandang. *Pertama*, kungkum ini bisa dilakukan dengan betul-betul menyeburkan diri ke dalam kubangan air bersih dalam beberapa lama. Jika seseorang sering melakukan laku *kungkum* ini, maka pada tahapan tertentu akan menjadi sangat sensitif dan bahkan bisa mendengarkan suara-suara yang merambat melalui gelombang air. Ini wajar, karena laku ini sebenarnya bertujuan untuk melatih konsentrasi. Manfaat lain yang didapatkan dari laku *kungkum* adalah menyatukan diri dengan salah satu unsur alam, yaitu air. Penyatuan dengan unsur alam lain ini sangat baik untuk membantu seseorang untuk mengerti keseimbangan alam. Sebagaimana kita tahu, manusia tidak bisa dilepaskan dari unsur air. Laku *kungkum* ini merupakan semacam media komunikasi dengan zat air. Seseorang yang sudah mampu "berkomunikasi" dengan air akan mampu menjaga hubungan harmonis dengan air, sehingga ia bisa bernegosiasi dengan air tersebut.

Kedua, laku *kungkum* bisa juga diartikan secara simbolik. *Kungkum* tak hanya diartikan mencebur-kan diri ke dalam air, namun juga dimaknai sebagai mencebur ke dalam kehidupan masyarakat. Ketika

seseorang menceburkan diri ke dalam masyarakat dan mengamati kehidupan mereka, ia akan memperoleh kabar tentang kondisi mereka. Kabar-kabar dari masyarakat itu yang nantinya diolah menjadi suatu keputusan strategis. Baik itu untuk menerapkan ajaran agama, maupun menentukan sebuah kebijakan.

Jadi, ajaran Syaikh Siti Jenar bersifat inklusif atau terbuka (terhadap unsur pengembangan dan budaya lokal—*ed.*). Meskipun demikian, ajarannya tidak bisa serta-merta disebut eklektik, alias mengambil berbagai unsur ajaran lain tanpa mengambil kesimpulan utuh. Mungkin keterbukaan ajaran Syaikh Siti Jenar ini bisa diibaratkan dengan mobil bak terbuka. Ia boleh memuat apa saja, asalkan muatannya itu tidak merusaknya. Muatan tersebut boleh dibawa, asalkan mobil itu bersedia memuatnya. Di samping itu, si muatan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan mobil tersebut.

wallahu a'lam bish-showâb

Syaikh Siti Jenar tentang Pengelolaan Suara Hati

Seperti telah dijelaskan di atas, inti ajaran Syaikh Siti Jenar adalah kesadaran. Terkait dengan hal ini, menurut Syaikh Siti Jenar, hati adalah satu-satunya media yang dapat digunakan untuk mengelola kesadaran. Sudah menjadi sifat hati untuk berbolak-balik antara kutub kesadaran dan ketidaksadaran, antara yang positif dan negatif. Maka, mengelola hati memerlukan upaya khusus. Hati harus senantiasa dikelola agar terus sadar sehingga suara hati yang sesungguhnya dapat terdengar. Sebab, sebagaimana disebutkan di depan, suara hati yang sesungguhnya ini mempunyai sifat ilahiah, yang memberikan petunjuk ke kebenaran.

Syaikh Siti Jenar mengatakan bahwa suara hati terkadang bias. Seseorang sering keliru memahami: mana suara hati dan mana pikiran. Dua hal itu, menurut Syaikh Siti Jenar, adalah manifestasi dari

sifat ilahiah dan sifat *insaniyah* (manusiawi). Suara ilahiah memiliki ciri berupa netralitas yang tidak dipengaruhi oleh apa-apa. Kemunculannya tidak terpengaruh oleh sebab-akibat. Kemunculannya murni netral dan obyektif. Berbeda dengan hasil proses pikiran, yang lebih cenderung dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti pengetahuan, ilmu yang dikuasai, kehendak, kebiasaan, dan unsur-unsur lainnya.

Tidak seperti suara yang dihasilkan oleh proses pikiran, suara hati ilahiah—khususnya pada orang awam—hanya muncul sekali-kali. Adapun pada orang yang lebih terlatih, kemunculan suara hati ilahiah itu akan lebih sering. Semakin seseorang berlatih mendengarkan hatinya, semakin sering muncul pula suara hatinya. Bahkan, ia bisa muncul kapan saja, kala diminta maupun tidak diminta.

Membedakan antara suara hati ilahiah dan ide hasil proses pikiran memang tidak mudah. Semakin sulit membedakan lagi kala suara hati terbiaskan oleh hasil pikiran. Keduanya memang bisa muncul dalam waktu yang bersamaan sehingga memengaruhi persepsi. Saat sepert itu, mana yang suara hati dan mana yang hasil proses pikiran akan sulit

dibedakan. Agar dapat membedakan keduanya dengan baik, jalan spiritualitas menjadi cara yang paling tepat. Sebab, spiritualitas adalah wahana untuk mengaktifkan suara hati.

Suara hati ilahiah muncul dengan lambaran dasar keikhlasan. Suara hati ini muncul “bulat makna” dan tidak bias oleh apa pun. Lain halnya dengan suara hati hasil proses pikiran, kemunculannya tidak dilambari dasar keikhlasan. Oleh karena itu, ia sering kali terpecah-pecah dan beragam. Bahkan, sering kali antara suara satu dan suara yang lain bisa saling membiaskan. Akibat seringnya bias suara hati yang berupa hasil proses pikiran, maka banyak orang mengatakan bahwa suara itu bersumber dari bisikan setan atau bisikan jin. Ini wajar saja, karena suara hati yang muncul dari hasil proses pikiran itu melekat dalam tarikan hukum sebab-akibat yang dipengaruhi oleh banyak hal, yang biasanya tendensius dan subyektif. Oleh karena itu, suara hati hasil pikiran tidak bisa fokus pada satu hal. Ada hal-hal lain yang akan ikut terpikirkan, terutama aspek-aspek yang bersifat duniawi.

Perihal bisa terjadinya bias antara suara hati ilahiah dengan suara hati hasil proses pikiran, Syaikh Siti Jenar menjelaskan bahwa hal itu terkait erat dengan cara kerja otak manusia. Kita tahu, selama 24 jam otak manusia senantiasa bekerja, yaitu berpikir atau mengendalikan syaraf-syaraf yang lain. Padahal, sejatinya otak ini pun membutuhkan ketenangan agar kerjanya bisa maksimal. Kalau otak bekerja tanpa henti, maka akan mengakibatkan kecapekan dan bisa mengarah kepada kekacauan pikiran. Oleh karena itu, sesekali otak juga perlu untuk diistirahatkan.

Meditasi, menurut Syaikh Siti Jenar, merupakan cara yang paling baik dan paling efektif untuk menurunkan kadar ketegangan otak. Dengan meditasi, secara perlahan-lahan otak akan mengalami kekendoran kemudian beralih pada ketenangan hingga titik nol. Titik nol ini adalah kondisi di mana otak sedang tidak berpikir. Ketika otak berada di titik nol ini, suara hati yang muncul diharapkan suara hati ilahiah.

Perlu diingat, pada saat otak hendak diistirahatkan—yakni ketika otak mulai sedikit longgar dan tenang—di dalam otak terjadi proses *scanning*

(filter) memori dua kali lebih dahsyat daripada di saat normal. Tumpukan-tumpukan memori akan dikeluarkan. Pada saat itu, daya kerja otak sangat tinggi. Kemudian bila semua beban keluar, otak akan menuju kondisi tenang (disebut titik nol). Pada proses pembersihan beban-beban tersebut, suara-suara di hati yang muncul akan didominasi dengan suara hasil proses pikiran. Proses inilah yang menyebabkan seseorang yang tengah tidur mengalami mimpi. Jika muatan yang dikeluarkan ini banyak dan memorinya negatif, maka bisa jadi orang tersebut mengigau atau bermimpi seram. Adapun ketika kondisi otak sudah betul-betul nol, orang akan tertidur dengan lelap, tanpa adanya mimpi.

Apa yang terjadi hingga munculnya mimpi itu, juga bisa menjelaskan proses meditasi. Ketika meditasi, otak juga bisa mengalami proses menuju ketenangan. Saat proses itu terjadi, memori-memori tersebut muncul menjadi suara hati yang bisa dirasakan dalam kondisi meditasi. Bagi para pemula, karena data yang diturunkan otak berjumlah banyak, maka dalam meditasinya akan muncul berbagai bentuk citra yang bisa mengganggu. Citra tersebut biasanya muncul dalam bentuk binatang-binatang

yang menakutkan, makhluk-makhluk seram, suara-suara yang menyeramkan, dan sebagainya. Sebenarnya, semua itu terjadi karena ada pelepasan energi yang dilakukan berkaitan dengan penenangan kerja otak. Pada tahap pelepasan itu, lapis-lapis warna bisa dilihat dengan jelas meskipun mata kepala kita tertutup rapat. Adapun bagi yang sudah terbiasa melakukan meditasi, gangguan-gangguan seperti itu sudah minim dan jarang terjadi. Oleh karena itu, orang yang terlatih akan dapat mendengarkan suara hati dengan mudah.

Uraian di atas adalah logika dari metode-metode katarsis atau pembersihan jiwa yang digunakan dalam ajaran Syaikh Siti Jenar. Tanpa peduli berasal dari aliran apa, sepanjang metode tersebut dapat digunakan secara efektif untuk tujuan katarsis, metode tersebut akan dipakai. Tidak heran jika kemudian banyak metode yang digunakan oleh Syaikh Siti Jenar. Dan, semua metode itu bisa digunakan asal sesuai dengan maksud penggunaannya.

Selain meditasi, dalam ajaran Syaikh Siti Jenar juga terdapat metode dzikir. Menurut Syaikh Siti Jenar, dzikir yang khusyuk, lafadz dzikir yang

diucapkan dan proses penghitungan jumlah dzikir akan menghambat kerja otak. Ketika kerja otak terhambat dan semakin lambat, lafadz dzikir tersebut kemudian memberikan sinyal kepada otak. Sinyal ini seperti berfungsi membius otak. Dan ketika otak mulai lunglai terbius, lalu mengendorkan ketegangannya, secara perlahan ia akan menuju pada kondisi nol. Pada saat itu pula, suara hati akan mendominasi, sementara pengaruh suara pikiran tertekan hingga titik nadir. Suara-suara ilahiah akan semakin jelas terdengar. Oleh karena itu, metode dzikir ini juga memiliki daya yang besar dalam menghilangkan bias pada suara hati.

Peran metode *kungkum* dalam menghilangkan bias pada suara hati juga dapat dijelaskan sesederhana keterangan di atas. Ketika seseorang *kungkum* dan berkonsentrasi, secara perlahan ia akan merasakan air semakin dingin. Hal ini akan direspon oleh otak untuk beristirahat, hingga kemudian mencapai titik nol. Jika titik nol sudah terwujud, suara hati akan muncul dominan.

Demikian pula dengan metode *mutih*, yakni makan nasi putih dan air putih saja. Metode ini sejatinya digunakan untuk melakukan pembiasaan,

sehingga memutus alur kerja otak yang selama ini bebas. Dengan pola makan seperti itu—yakni hanya makan nasi putih dan biasanya dibarengi dengan pembatasan kadar jumlah makanannya—maka akan memberikan input kepada otak untuk menerima apa yang diterima oleh lambung. Otak akan terbiasa dipaksa. Setelah terbiasa dipaksa, otak akan semakin mudah tak berdaya, sehingga semakin mudah mencapai titik nol. Pada titik nol ini, suara hati ilahiah pun akan mendominasi, terhindar dari bias-bias yang disebabkan oleh proses berpikir.

Dari penjelasan Syaikh Siti Jenar tentang laku dalam ajarannya di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan utama dari laku tersebut adalah membuat suara hati ilahiah mendominasi. Suara hati ilahiah inilah yang diyakini sebagai suara kebenaran. Sementara, suara hati yang muncul karena pengaruh—ataupun proses—pemikiran dinilai tidak mempunyai kebenaran yang nyata.

Meskipun Syaikh Siti Jenar mengakui suara hati ilahiah sebagai suara kebenaran, namun menurutnya hal itu belum bisa dikatakan sebagai kebenaran sejati. Sebab, kebenaran sejati adalah kebenaran Tuhan, sementara kebenaran suara hati

ilahiah ini masih berada pada kerangka ruang dan waktu.

Selain itu, kebenaran suara hati ilahiah ini merupakan kebenaran yang tidak perlu dinyatakan. Sebab, lokus kebenarannya berada pada ranah hati. Hal ini tidak seperti kebenaran hasil proses pemikiran yang perlu dinyatakan, karena lokusnya berada pada dunia konkret atau realitas empiris.

Logika teoretik di atas, oleh Syaikh Siti Jenar digunakan untuk menganalisis kejadian yang dialami Nabi Ibrahim a.s. Sebagaimana kita tahu, Nabi Ibrahim pernah menerima perintah melalui mimpi untuk menyembelih puteranya, yakni Nabi Ismail. Menurut Syaikh Siti Jenar, jika saja saat itu Nabi Ibrahim menggunakan proses pemikiran, tentu saja beliau tidak akan percaya dengan perintah tersebut. Sebab, perintah untuk menyembelih anaknya secara logika sangat bertentangan dengan norma agama dan sosial. Namun, karena Nabi Ibrahim menggunakan suara hati ilahiah—yang kebenarannya tidak perlu ditunjukkan kepada orang lain, artinya cukup diyakini—maka Nabi Ibrahim sangat yakin bahwa mimpinya itu adalah perintah Tuhan. Contoh ini semakin mempertegas

Syaikh Siti Jenar mengatakan bahwa semua orang pada dasarnya mempunyai potensi untuk mencapai *maqam* tertinggi seperti para nabi. Hanya saja, ia tidak mungkin mampu menyamai nabi dan rasul. Artinya, seseorang—siapa pun itu—bisa saja mencapai *maqam* tertinggi, namun ia tidak akan mendapatkan wahyu kenabian.

bahwa di dalam hati terdapat *"akal lain"* yang keberadaannya tidak bisa dimaknai dengan akal biasa.

Kecepatan menangkap suara hati ilahiah ini merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh para nabi dan rasul. Baik para nabi maupun para rasul adalah orang-orang terpilih yang telah mencapai *maqam* spiritual tertinggi. Karena ketinggian spiritualnya, mereka bisa mencapai tataran *manunggaling kawula gusti* seperti yang dipaparkan Syaikh Siti Jenar. Orang yang berada pada *maqam* tertinggi ini diibaratkan sebagai orang yang mempunyai perangkat khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain. Perangkat itu bisa mendeteksi dengan akurat antara suara Tuhan dan suara pikirannya.

Lebih lanjut, Syaikh Siti Jenar mengatakan bahwa semua orang pada dasarnya mempunyai potensi untuk mencapai *maqam* tertinggi seperti para nabi. Hanya saja, ia tidak mungkin mampu menyamai nabi dan rasul. Artinya, seseorang—siapa pun itu—bisa saja mencapai *maqam* tertinggi, namun ia tidak akan mendapatkan wahyu kenabian. Sebab, dalam kitab suci Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang

diutus Tuhan. Wahyu kenabian telah berakhir sejak kenabian Nabi Muhammad Saw.

Untuk konteks dunia kontemporer saat ini, hambatan paling besar yang akan dialami seseorang dalam mencapai *maqam* tertinggi adalah raga. Hati mungkin saja dipacu untuk mencapai *maqam* tertinggi karena sifatnya memang demikian. Namun, raga kadang tidak kuat mendampingi hati untuk melakukan penjelajahannya tersebut. Hal ini dapat terjadi karena saat ini manusia kurang bisa memaknai fungsi raganya dengan baik. Oleh karena itu, raga kadang tidak mampu menyeimbangi kehendak hati yang suci.

wallahu a'lam bish-showâb

Syaikh Siti Jenar tentang Kesadaran

Kesadaran, sebagaimana inti ajaran Syaikh Siti Jenar, bermula dari menyadari sepenuhnya tentang jiwa dan raga yang menyatu membentuk kepribadian manusia. Jiwa menunjuk sisi dalam yang abstrak dari manusia, sedang raga menunjuk sisi materi konkret manusia. Antara jiwa dan raga ini harus senantiasa bersinergi dalam keseimbangan jika hendak menjadi manusia yang sempurna. Jika tidak ada keseimbangan, maka manusia akan tidak sempurna.

Untuk menggabungkan antara jiwa dan raga, peran hati sangat diperlukan. Sebab, menurut Syaikh Siti Jenar, hati mempunyai daya ikat yang kuat, yang hasilnya adalah perilaku-perilaku yang menunjukkan eksistensi manusia itu sendiri.

Setelah sekian lama memperhatikan eksistensi manusia, Syaikh Siti Jenar banyak menemukan

orang-orang yang tidak seimbang dalam mengelola jiwa dan raganya. Ada yang mementingkan pembangunan jiwanya di satu sisi, tapi mengabaikan raganya di sisi lain. Sebaliknya, ada manusia yang lebih menekankan pembangunan raga tanpa mempedulikan jiwanya. Pandangan seperti ini timbul karena tidak adanya kesadaran bahwa jiwa dan raga itu terpisah secara esensi, namun menyatu dalam kedirian. Ada pula sebagian orang yang beranggapan bahwa jiwa dan raga itu satu. Pandangan seperti ini akan menjadikan seseorang mencintai dirinya, tetapi di sisi lain kehilangan jatidirinya. Sifat yang lebih mencolok adalah pada orang yang berpandangan materialistis, yang hanya melihat dari segi tampilan (sisi luar) belaka. Orang yang berperilaku seperti inilah yang nantinya mudah mengalami kegoncangan jiwa, seperti stress, perilaku yang menyimpang dari norma kehidupan, dan sikap yang pragmatis. Orang yang seperti ini akan cenderung menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginannya.

Menurut Syaikh Siti Jenar, jiwa dan raga adalah dua hal yang secara esensi terpisah namun dalam realitanya menyatu. Dua unsur ini harus disinergikan sehingga tercapai keseimbangan. Cara menyinergikan dua unsur ini adalah melalui jalan kesa-

daran. Kesadaran ini dapat dibentuk melalui pikiran maupun hati nurani. Namun demikian, meskipun seseorang dapat membentuk kesadaran dengan pikiran, pada akhir keputusan ia tetap harus merujuk pada hati nurani. Sebab, sebagaimana telah disebutkan di bagian depan, hasil proses pikiran yang tidak dilanjutkan dengan keputusan hati ibarat mengunyah makanan tetapi tidak ditelan. Tentu saja, tak ada manfaatnya sama sekali.

Sejatinya, hati nurani mutlak diperlukan karena ia ibarat sebuah konektor yang dapat menghubungkan antara yang gaib (dalam hal ini jiwa) dan yang zahir (dalam hal ini raga). Dengan demikian, mengelola jiwa dan raga sekaligus dan dalam sinergi yang seimbang berarti menguatkan hati (konektor). Hati yang kuat ini akan menentukan eksistensi manusia juga menjadi kuat. Manusia yang secara eksistensi kuat tidak akan pernah mengalami keterbelahan dalam kediriannya. Manusia yang eksistensinya kuat akan memiliki peran sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial secara kuat dan seimbang. Sebaliknya, manusia yang secara eksistensi tidak kuat akan cenderung memiliki sifat yang mementingkan kedirian. Pada saat yang demikian, justru sebenarnya ia telah kehilangan kediriannya.

Pada kasus ini, hal itu dapat terjadi karena tidak seimbangnya jiwa dan raga. Sebab, jiwa dan raga tidak diikatkan dengan hati. Ia seolah hidup tanpa hati. Dan ketika seseorang hidup dengan mengabaikan suara hati, ia tidak akan pernah melakukan pemaknaan atas perilakunya.

Menurut Syaikh Siti Jenar, seseorang yang ingin menyinergikan jiwa dan raganya perlu melakukan pemaknaan terhadap semua perilakunya. Segala yang ia lakukan harus dilandaskan pada makna. "Makna" yang dimaksud di sini tidak berkaitan dengan sebab akibat. Ia lebih menunjukkan simbol atau lambang. "Makna" di sini juga bukan sebagai tujuan, karena bila diartikan sebagai tujuan berarti masih terkait dengan sebab akibat. Dalam hal ini, Syaikh Siti Jenar menyarankan agar pemaknaan tidak hanya berhenti pada tataran perbuatan dan perilakunya sehari-hari, tetapi juga di dalam menyikapi ajaran agama yang dituangkan dalam tatanan peribadatan.

Sebagai contoh, Syaikh Siti Jenar memaknai makan bukan untuk kenyang. Tetapi makna dari makan adalah memberikan kehidupan raga yang akan memperkuat hati. Tanpa tujuan untuk pe-

nguatan hati, sejatinya raga ini tidak butuh makan. Jika seseorang ingin hatinya kuat, raga juga harus dikuatkan dengan cara diberikan asupan makanan. Sebab, kodrat dari raga memang demikian. Sebagaimana makan, makna puasa juga demikian. Puasa sebenarnya bertujuan untuk menguatkan hati. Raga dilatih menahan diri sementara waktu dari makanan agar ia menjadi kuat. Jadi, makna dari puasa ataupun makan sama-sama berorientasi pada menguatkan hati. Hanya caranya saja yang berlainan. Ketika makan, yang dituju adalah raga terlebih dahulu. Sedangkan ketika puasa, yang dituju terlebih dahulu adalah jiwa.

Menurut Syaikh Siti Jenar, makna dan pemaknaan dalam kehidupan ini senantiasa terus berkembang. Oleh karena itu, pemaknaan itu merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan dalam jangka yang panjang. Terus menerus, *minal mahdi ilal lahdi.*[1] Di sisi lain, untuk menemukan makna diperlukan perenungan yang mendalam. Hal ini jelas menunjukkan bahwa ajaran Syaikh Siti Jenar ini adalah ajaran kelas tinggi. Untuk memahami

---

[1] Dari ayunan hingga kuburan; dari mulai hidup sampai akhir hayat.

ajarannya perlu pengaktifan rasio yang didasarkan pada "akal nurani".

wallahu a'lam bish-showâb

Syaikh Siti Jenar tentang Shalat

Syaikh Siti Jenar merupakan sosok yang pluralis dan multikultur. Pemikiran-pemikirannya bersifat terbuka. Sebagaimana telah kita lihat pada bab sebelumnya, ajaran Syaikh Siti Jenar mengadopsi berbagai ritual yang berasal dari ajaran di luar Islam. Selain itu, ia pun sangat toleran terhadap orang lain dalam mengekspresikan keimanannya. Ia tidak begitu menghiraukan apakah seseorang menyembah Tuhannya dengan cara shalat ataukah tidak. Baginya, penyembahan Tuhan tidak harus dilakukan dengan shalat saja. Banyak cara untuk menyembah Tuhan. Ia merujuk cara-cara yang dilakukan oleh agama-agama di luar Islam, yang cara ritualnya berbeda dengan Islam.

Meskipun pendapatnya seperti itu, dalam kesehariannya Syaikh Siti Jenar senantiasa melakukan shalat dengan tekun. Baginya, shalat adalah

ekspresi dari keyakinan. Karena dalam kenyataannya keyakinan orang berbeda-beda, maka—menurutnya—terserah orang melakukan apa, yang penting orang tersebut menjalani sesuai keyakinannya. Ia tidak memaksakan orang lain harus melakukan sesuai kehendaknya. Semua orang mempunyai rujukan pendapat yang tidak bisa diganggu gugat oleh orang lain, yaitu hati. Demikian Syaikh Siti Jenar berargumen.

Shalat yang dijalani Syaikh Siti Jenar adalah shalat yang dilakukan oleh setiap Muslim pada umumnya. Ia merasa bahwa shalat—baik rukun, syarat, maupun maknanya—telah sangat sesuai dengan keyakinannya, dengan suara hatinya. Selain itu, shalat yang merupakan syari'at Islam ini perlu dijalani, karena shalat adalah pijakan untuk mengembangkan spiritualitas selanjutnya, yakni untuk bertemu Tuhan.

Shalat seumpama tumpukan buku yang paling bawah, yang akan menentukan kerapian dan tegaknya tumpukan-tumpukan buku di atasnya. Ketika buku yang paling dasar melenceng dari formasinya semula, maka ia akan menggoyahkan tumpukan buku di atasnya. Begitulah Syaikh Siti Jenar meng-

ibaratkan sholat. Jika shalat tidak dilakukan, dilakukan tapi tidak benar, atau melenceng dari rukun dan syaratnya, maka spiritualitas yang dibangun di atasnya akan goyah.

Shalat mempunyai makna "jalan untuk berkomunikasi dengan Tuhan". Oleh karena itu, pada dasarnya shalat juga merupakan jalan untuk mewujudkan *hablun minannas* (hubungan yang baik dengan manusia). Ini terlihat jelas dalam ritual shalat berjamaah.

Shalat juga dapat menjadi barometer. Bila hubungan seseorang dengan Allah Swt baik, maka hubungannya dengan sesama manusia dan alam semesta juga akan baik.[1] Shalat yang dilakukan dengan khusyuk akan mampu memengaruhi perilaku hidup manusia. Jika manusia mendekat kepada Tuhan, Tuhan akan memberikan rahmat yang bermacam-macam. Salah satunya bisa merupakan rahmat kesadaran yang akan memengaruhi akalnya untuk menghasilkan sebuah perilaku. Perilaku manusia yang didasari kesadaran itu tentu

---

[1] Tentang keterkaitan antara *hablun minallah* dan *hablun minannas* ini telah dibahas pada bab "Interpretasi Syaikh Siti Jenar tentang Ibadah"

akan sesuai dengan nilai-nilai yang ilahiah. Artinya, meminjam bahasa Al-Qur'an, shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar. Tentu saja, menurut Syaikh Siti Jenar, hal di atas tak akan pernah didapatkan jika shalat tidak dilakukan dengan sebenarnya dan tidak khusyuk.

Intinya, Syaikh Siti Jenar ingin menunjukkan bahwa shalat merupakan sebuah bagian yang dapat memengaruhi perilaku manusia. Menurutnya, konsep ini tidak bisa dibalik. Sebab, perilaku yang baik belum tentu memengaruhi shalat seseorang. Banyak orang yang baik perilakunya namun shalatnya tidak dilakukan dengan sebenarnya, atau bahkan tidak mengerjakan shalat (sebagaimana non-muslim yang memiliki perilaku baik).

Syaikh Siti Jenar juga mengingatkan bahwa istilah "*baik*" ini perlu dimaknai dengan baik. Sebab, "baik" pada dasarnya bersifat relatif. Apa yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Tuhan. Oleh karena itu, yang disampaikan di dalam Al-Qur'an—dalam kaitannya dengan shalat—bukan tentang yang "baik" atau yang "tidak baik". Sebaliknya, Al-Qur'an menggunakan istilah "keji dan munkar". Istilah keji dan munkar ini dapat diibarat-

kan sebagai jalan yang melenceng, kebalikan dari jalan yang lurus. Jalan yang lurus adalah jalan yang di dalamnya terdapat perimbangan antara nilai spiritual dan nilai material. Sedangkan jalan yang melenceng adalah jalan yang ekstrem. Hanya spiritualitas tanpa materi, atau sebaliknya, hanya materialitas tanpa spiritual.

Shalat, terkait dengan uraian di atas, dapat digolongkan sebagai sebuah perjalanan di jalan yang lurus. Waktu-waktu shalat diibaratkan sebagai tempat bersandar sementara. Artinya, waktu shalat itu digunakan untuk melepaskan beban-beban duniawi dan memfokuskan diri pada urusan spiritualitas. Pemaknaan waktu shalat sebagai "titik sandar" ini sejalan dengan—dan menjadi dasar dari—ajaran zuhud Syaikh Siti Jenar.

Perihal jumlah rakaat shalat—subuh dua rakaat, zhuhur dan ashar masing-masing empat rakaat, maghrib tiga rakaat, dan isya' empat rakaat—Syaikh Siti Jenar memaknainya sebagai perlambang dari kuantitas hubungan dengan Tuhan. Ketika seorang manusia baru lahir (dilambangkan dengan shalat subuh), kesucian manusia masih kuat, sehingga hubungan dengan Tuhan

masih baik. Oleh karena itu, intensitas hubungan dengan Tuhan tidak harus banyak (disimbolkan dengan "dua rakaat"). Setelah manusia mulai menjalankan kehidupannya (digambarkan dengan shalat zhuhur dan ashar), permasalahan hidupnya sudah semakin kompleks. Pada saat yang demikian, sebaiknya hubungan dengan Tuhan diperbanyak (dilambangkan dengan "empat rakaat"). Setelah usia seseorang mulai menua (disimbolkan dengan waktu maghrib), yang berarti aktivitas hidupnya sudah tidak sekompleks fase sebelumnya, jika kuantitas hubungan dengan Tuhan sedikit menurun tidak masalah (digambarkan dengan "tiga rakaat"). Akan tetapi, ketika sudah mendekati akhir kehidupan (diibaratkan dengan waktu isya', sebelum tidur panjang), maka kuantitas hubungan dengan Tuhan sebaiknya diperbanyak (diibaratkan dengan "empat rakaat").

Pandangan seperti ini, menurut Syaikh Siti Jenar, sebenarnya bukan suatau pandangan yang valid. Ini hanyalah pandangan yang sederhana dan sementara. Waktu-waktu shalat berikut jumlah rakaatnya juga bisa dimaknai lain, misalnya dikaitkan dengan thawaf. Dalam thawaf, manusia senantiasa berputar mengelilingi Ka'bah, terkadang

lambat, terkandang cepat. Demikian pula shalat, jumlah rakaat dalam perputarannya (sehari semalam) terkadang banyak, terkadang sedikit. Yang jelas, pemaknaan waktu dan jumlah raka'at bisa sangat bervariasi, dan siapa pun bisa memaknainya secara berbeda.

Adapun tentang zuhud, Syaikh Siti Jenar juga mengartikannya sebagai proses penyeimbangan antara materi dan spiritual. Menurutnya, materi tetap harus diperhatikan, tidak bisa dilepaskan sepenuhnya. Hanya saja, jumlah materi ini seyogianya proporsional saja, hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup. Materi tidak dapat dilepaskan sama sekali, karena salah satu unsur manusia adalah unsur materi juga. Dengan bahasa lain, materi sudah menjadi kodrat manusia. Mengejar spiritualitas saja tanpa memperhatikan materi adalah tidak bijak, begitu juga mengejar materi belaka tanpa memperhatikan spiritualitas. Jika ternyata Tuhan memberikan rezeki yang berlimpah, hendaknya manusia mengambil seperlunya saja, sedangkan sisanya dibagi-bagikan kepada pihak-pihak yang sangat memerlukan, seperti fakir miskin, yatim piatu, dan para musafir.

Syaikh Siti Jenar tidak membatasi seorang muslim untuk menjadi kaya. Dengan pandangan zuhudnya ini, ia ingin mengajak kita untuk mengubah paradigma dalam mendefinisikan istilah kaya. Menurut Syaikh Siti Jenar, kaya bukanlah soal berlimpahnya materi, melainkan berlimpahnya pahala. Jika jasad ini diibaratkan mobil, sedangkan ruh adalah sopirnya, maka materi yang dibutuhkan adalah bahan bakar (bensin atau solar). Sebaiknya volume bahan bakarnya sekadar untuk menjalankan mobil agar sampai ke tempat yang dituju saja. Sebab, kekayaan tidak dilihat dari jumlah bensin yang banyak, tetapi dipandang dari jumlah muatan yang dibawa dalam perjalanan tersebut. Barang-barang yang dibawa dalam perjalanan itulah yang disebut dengan pahala.

wallahu a'lam bish-showâb

Syaikh Siti Jenar tentang Persoalan Metafisik

Sejak kecil, Syaikh Siti Jenar telah mendapat anugerah yang berupa bakat penginderaan metafisik. Semenjak kecil pula ia sudah bisa melihat jin. Kemampuan itu senantiasa terbina, karena keluarganya pun mempunyai kemampuan sama. Bakat penginderaan metafisik itu pun tumbuhlah. Keluarganya pun terus melakukan pembinaan yang disesuaikan dengan kemampuan kejiwaannya. Dapat dikatakan, pada usia remajanya tidak ada upaya untuk mengetahui lebih banyak. Sebab, keluarganya juga sadar terhadap resikonya; bahwa jika sebuah kemauan tidak sesuai dengan kemampuan, maka akan mengakibatkan kemudharatan.

Ketika ia belajar mengaji di pondok pesantren Syaikh Datuk Kahfi, kemampuan ini senantiasa diperhatikan oleh sang guru. Sebagaimana keluarganya, Syaikh Datuk Kahfi pun tidak mau menjabar-

kan lebih jauh hingga melebihi kapasitas kemampuan Syaikh Siti Jenar. Oleh Karena itu, Syaikh Datuk Kahfi hanya sebatas membina akhlak dan budi pekertinya. Tidak memberikan tambahan ilmu metafisik. Yang diajarkan lebih fokus pada belajar kitab-kitab dan dasar-dasar agama saja.

Ketika Syaikh Siti Jenar belajar di Baghdad, kemampuan itu baru mulai dijabarkan. Tujuannya kala itu adalah untuk mendalami ilmu tasawuf yang didapatnya dari mempelajari berbagai kitab, seperti kitab karangan al-Hallaj, Ibnu Arabi, al-Jili, al-Jailani, Rumi, dan sebagainya. Kitab-kitab yang ditulis oleh Filsuf Yunani juga dipelajarinya, seperti pemikiran Plato, Aristoteles, dan sebagainya. Hanya saja, yang paling banyak ia baca adalah kitab al-Hallaj yang memuat konsep *wahdat al-wujud*. Dari kitab tasawuf yang ia baca, Syaikh siti Jenar menyimpulkan bahwa konsep ajaran masing-masing tokoh serupa, meskipun masing-masing pemikiran memiliki kelebihan dan kelemahan.

Proses eksplorasi dalam mencari kejelasan pemikiran para sufi itu tidak hanya ia lakukan dengan membaca kitab-kitab saja. Akan tetapi, Syaikh Siti Jenar juga melakukan kontak metafisik

Syaikh Siti Jenar sangat tertarik dengan ajaran Jalaluddin Rumi. Baginya, yang paling menarik dari Rumi adalah metode tasawuf yang diterapkan. Dari metode tasawuf Rumi inilah Syaikh Siti Jenar terinspirasi untuk memunculkan metode baru. Metode baru ciptaannya itu bukan hasil menyerap metode Rumi, namun justru membalik metode Rumi.

dengan masing-masing sufi tersebut. Dengan cara seperti itu, Syaikh Siti Jenar mendapat pemahaman yang tuntas tentang pemikiran mereka. Berbagai kejelasan yang didapatkannya ini memberikan sumbangan sangat berarti dalam memunculkan ajaran tasawuf ala Syaikh Siti Jenar.

Meskipun konsep *wahdat al-wujud* yang paling banyak ia baca, namun Syaikh Siti Jenar merasa paling tertarik dengan ajaran Jalaluddin Rumi. Baginya, yang paling menarik dari Rumi adalah metode tasawuf yang diterapkan. Dari metode tasawuf Rumi inilah Syaikh Siti Jenar terinspirasi untuk memunculkan metode baru. Metodenya itu bukan hasil menyerap metode Rumi, namun dari membalik metode Rumi.

Menurut Syaikh Siti Jenar, pada dasarnya metode yang dipakai Jalaludin Rumi adalah mengeksplorasi kekuatan emosi untuk dimunculkan hingga titik kesadaran. Emosi dikembangkan hingga *infiniti*. Setelah mencapai titik tertentu, emosi itu akan bertemu sendiri dengan kesadaran. Titik ini yang disebut dengan titik nol. Untuk mencapai titik nol ini, Rumi menggunakan metode tarian yang diuji-cobakan kepada santri-santrinya, dan ternyata berhasil.

Terinspirasi oleh Rumi, Syaikh Siti Jenar justru melakukan metode sebaliknya. Jika Rumi berusaha memunculkan emosi, Syaikh Siti Jenar justru menekan emosi hingga sampai titik nol. Untuk menekan emosi itu, ia menggunakan teknik meditasi dan beberapa *laku* lain, seperti puasa, *kungkum*, dan sebagainya. Teknik demikian ia pilih karena menurutnya masyarakat Jawa sudah mengenalnya dengan baik.

Pemilihan metode penurunan emosi, menurut Syaikh Siti Jenar, dilatarbelakangi kondisi masyarakat Jawa yang sangat menjaga harmoni, sangat menjaga kedamaian. Terbukti, sebelum keberadaan Syaikh Siti Jenar, di tanah Jawa tidak pernah terjadi perang. Berbeda dengan kultur Arab, Yunani, dan Timur Tengah pada umumnya yang senantiasa berperang. Sejak zaman Majapahit tidak pernah ada perang di tanah Jawa. Perihal Bubat, menurutnya itu bukan perang, melainkan suatu reaksi akibat kesalahpahaman saja. Dan Bubat itu merupakan kecelakaan sejarah. Menurut Syaikh Siti Jenar, perang hanya terjadi di luar Jawa, dan itu terjadi pada upaya penaklukan. Adapun Jawa senantiasa aman, terutama pada masyarakat lapisan bawah. Mereka tidak pernah mau kisruh. Yang mereka

utamakan adalah hidup dalam damai. Mereka mengedepankan ketulusan dan keluhuran budi. Atas dasar itulah, Syaikh Siti Jenar membuat metode sendiri yang menurutnya tepat bagi masyarakat Jawa kala itu. Metode lain yang biasa digunakan sufi-sufi Timur Tengah hanya ia jadikan referensi belaka.

Syaikh Siti Jenar mengaku bahwa pengalaman metafisik tertingi dapat dicapai ketika seseorang berada pada titik nol. Pada saat-saat seperti itu, diri menjadi nol karena terjadi pengosongan pikiran. Setelah pikiran kosong dan terkosongkan, posisinya akan digantikan oleh akal ruhani. Di titik itulah manusia berada pada jiwa keadaman (manusia Adam).[1] Pada kondisi yang demikian, seorang manusia telah menunaikan syarat untuk memasuki proses *manunggaling kawula gusti*.

Kondisi *manunggaling kawula gusti* sendiri adalah suatu proses. Syaikh Siti Jenar mengibaratkan kondisi ini sebagai proses perjalanan dari kulit luar lingkaran menuju inti lingkaran. Proses ini berkaitan dengan kesadaran kemanusiaan,

---

[1] Disebut demikian karena kondisinya sama dengan kondisi Nabi Adam a.s. ketika diturunkan ke muka bumi.

dalam arti, kesadaran yang tertinggi memang ditemukan dalam intinya. Setelah menemukan inti kesadaran kemanusiaan ini, manusia akan keluar dari lingkaran untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia dengan akal dan jiwa yang senantiasa terbuka dan mudah menerima wahyu Tuhan. Pada kondisi ini pula, ukuran secara fisik tidak akan bisa terindikasi. Hanya batin yang mampu memahami.

Hasil eksplorasi yang telah dialami sendiri oleh Syaikh Siti Jenar ini—yang dimulai saat ia berada di Baghdad dan terus berproses hingga kembali ke Jawa—kemudian menjadi acuan ajaran pokoknya. Hasil eksplorasi inilah yang kemudian diajarkan kepada segenap santrinya. Pengajarannya dilakukan secara langsung di *langgar-langgar* yang ia dirikan. Karena selaras dengan budaya Jawa, ajaran Syaikh Siti Jenar ini pun mendapat respon yang sangat kuat, sehingga banyak orang yang bersedia menjadi santrinya. Tidak hanya dari kalangan masyarakat biasa, para ningrat pun banyak yang akhirnya berguru kepadanya.

Sejumlah nama masyhur ia sebut pernah menjadi muridnya, di antaranya adalah Kebo Kenanga (keluarga Pengging) dan juga Sunan Gunung Jati.

Hanya saja, Sunan Gunung Jati akhirnya mengembangkan pola tasawuf Malaka. Sedangkan Kebo Kenanga, meskipun diapresiasi sebagai santrinya yang cerdas, menurut Syaikh Siti Jenar belum mampu menyerap keseluruhan ajarannya. Ada hal yang menjadi kendalanya, yaitu ilmu dasar yang sebelumnya dimiliki Kebo Kenanga. Ilmu Kebo Kenanga lebih didasari oleh ilmu *kanuragan*, bukan ajaran syari'at Islam. Landasan ini yang menyebabkan ajaran totalitas kesadaran Syaikh Siti Jenar tidak bisa sinergis dalam kehidupan Kebo Kenanga. Hal ini pula yang kemudian menyebabkan Kebo Kenanga berperilaku beringas dan belum mampu menekan rasa jumawanya ke titik nadir.

Menurut Syaikh Siti Jenar, ada beberapa ajarannya yang sempat disalahpahami oleh murid-muridnya. Mereka menafsirkan ajaran tersebut menjadi "ajaran rela mati", seperti halnya ajaran *Children of God* di Amerika, atau ajaran Madzhab Stoa di zaman Yunani. Padahal, menurutnya, orang yang sukarela mati, atau membunuh dirinya sendiri sama halnya dengan orang bodoh. Sebab, perbuatan itu akan mengakibatkan arwahnya nyasar. Perbuatan membunuh diri sendiri akan sangat beresiko bagi pelakunya, khususnya di alam ruh nanti. Dengan

bunuh diri, batin seseorang, akalnya, dan arwahnya akan benar-benar mati. Artinya, tidak hanya raga saja yang mati, tetapi semuanya akan mati. Dan ketika jiwa telah mati, maka ia tak akan mampu melaksanakan wahyu Tuhan.

Sejatinya, pada kematian normal atau kematian yang dikehendaki Tuhan, yang mati hanyalah raga seseorang saja. Adapun arwah atau jiwanya masih tetap hidup. Jiwa masih dalam proses menjalani wahyu Tuhan. Berbeda jika seseorang mati karena bunuh diri. Pada saat demikian, arwah tidak akan menjadi apa-apa, karena arwah itu tidak bisa melaksanakan wahyu Tuhan. Inilah yang dimaksud mengapa arwah dapat tersesat.

Penjelasan Syaikh Siti Jenar di atas juga ia gunakan untuk menolak istilah *mati sajroning urip,*[2] yang sering kali dinisbatkan sebagai ajarannya. Menurutnya, istilah yang tepat untuk dialamatkan pada ajarannya adalah *urip sejatining urip.*[3] Syaikh Siti Jenar tidak pernah memberikan ajaran untuk "membunuh" nafsu maupun membunuh jiwa. Yang ia ajarkan adalah "menekan" nafsu hingga titik nadir

---

[2] Mati sajroning urip:Mati di dalam hidup (—ed.)

[3] Urip sejatining urip: Hidup yang sejati (—ed.)

agar ia tidak menguasai perilaku. Sebab, menurut-nya, kalau nafsu dimatikan tentu raga harus juga dimatikan. Oleh karena itu, dalam ajaran Syaikh Siti Jenar, nafsu hanya sebatas dikendalikan. Pengendalian ini hanya dapat terjadi jika diri berada dalam kondisi hidup. Sebab jika diri telah mati, dengan sendirinya nafsu juga akan mati.

Wallahu a'lam bish-showâb.

Syaikh Siti Jenar Tentang Materi

Sebagaimana telah sedikit disinggung, Syaikh Siti Jenar mengibaratkan perlunya materi bagi kehidupan sebagaimana hubungan antara mobil dan bensin. Tentang filosofi ini, kaum sufi tidak pernah mempersoalkan, bahkan mereka sangat sependapat, dan begitulah mereka menerapkannya dalam kehidupan. Namun demikian, tampaknya bagi kehidupan modern yang bersifat materialistis, hal itu menjadi sesuatu yang berat untuk diterapkan.

Menyikapi hal ini, Syaikh Siti Jenar menegaskan bahwa akar masalahnya adalah pada orientasi yang dipilih manusia untuk menjalani kehidupan. Menurut Syaikh Siti Jenar, saat ini tujuan manusia lebih dominan ke arah materialisme dibanding spiritualisme. Tidak mengherankan jika mereka sangat menjunjung materi setinggi-tingginya dan

mengabaikan persoalan spiritualitas. Akibat dari perilaku ini, manusia cenderung kurang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dunia. Padahal jika diamati dengan seksama, dunia ini senantiasa mengalami perubahan. Ironisnya, perubahan-perubahan yang terjadi menunjukkan arah yang semakin destruktif, buruk, dan menyusahkan. Akar dari penyebab perubahan itu sendiri adalah penghambaan manusia yang sangat berlebihan terhadap materi.

Saat ini, manusia telah terjebak pada arus pusaran materi. Dengan memiliki materi yang berlebihan, mereka seakan telah mendapatkan kepuasan. Namun di sisi lain, ia sendiri ditarik oleh materi untuk mendapatkannya, bahkan dibuat tidak berdaya lagi hingga akhirnya harus tunduk patuh pada materi. Manusia terjerembab dalam keterpaksaan materi. Syaikh Siti Jenar menegaskan bahwa kepuasan yang didapatkan dari pemujaan materi itu hanya bersifat sementara. Namun, kepuasan yang sementara itulah yang manusia tukar dengan kepuasan abadi—yang ditunjukkan oleh *rasa*[1]—yang adanya hanya dalam jiwa. Bila

[1] Rasa (Jawa): Dzauq, intuisi (—ed.)

manusia telah larut dalam kehidupan materi dan meninggalkan spiritualitas, ia akan kurang memiliki *rasa*. Sifat *rasa* berkurang karena sudah tertukar materi. Kalau sudah begitu, manusia akan individualis dan semakin tak peduli dengan sesama, lalu akal sehatnya terhadang berbagai tuntutan materi.

Semakin hari manusia semakin terpedaya oleh materi. Materi diutamakan karena bersifat konkret dan bisa dibanggakan untuk bermegah-megah dihadapan orang lain. Sementara *rasa* yang bersifat abstrak tidak ditonjolkan karena dianggap tidak bisa menunjukkan citra kebahagiaan. Perilaku seperti inilah yang sebenarnya menunjukkan keterjebakan. Untuk keluar dari keterjebakan ini, Syaikh Siti Jenar menyarankan agar menggiring jiwa ke jalan manusiawi, yaitu jalan yang penuh dengan keadilan, cinta kasih, damai, dan sejahtera.

Istilah manusiawi yang digunakan di sini, pada dasarnya ingin menunjukkan sifat manusia keadaman, yakni manusia yang—secara sadar—patuh dan tunduk pada kuasa Tuhan. Secara garis besar, jalan manusiawi adalah keistiqamahan manusia dalam memikirkan kesejatian dirinya maupun dalam mencari dan menemukan jawaban tentang bagaimana seharusnya menjalani hidup. Oleh

karena itu, jalan manusiawi baru bisa ditempuh ketika seseorang menekankan dirinya pada unsur jiwa, rasa, dan batin yang senantiasa merenung. Tujuannya untuk memperkuat sifat intrinsik (kedalaman jiwa) yang dapat dijadikan basis tindakan bagi segenap perilakunya.

Lain halnya dengan manusia yang hanya memperkuat basis raga atau materinya, ia tidak bisa disebut manusiawi. Ia lebih tepat disebut duniawi. Sebab, sejatinya ia telah dijalankan oleh alam yang demikian. Dengan kata lain, ia telah diperbudak dunia. Istilah diperbudak ini menunjuk pada ketidakmampuan manusia menekan nafsunya akibat adanya tarikan materi. Kekuatan materi inilah yang akhirnya meruntuhkan *rasa* (*dzauq*).

Dengan penjelasannya di atas, Syaikh Siti Jenar sejatinya tidak bermaksud menyarankan manusia untuk mengabaikan materi. Syaikh Siti Jenar ingin agar manusia memperkuat jiwa sehingga tidak terjajah oleh materi. Tujuannya untuk mengembalikan kesejatian manusia itu sendiri. Jadi, materi tetap diperlukan. Yang dilarang adalah mengedepankan dan mendewakan materi secara berlebihan. Siapa pun boleh mempunyai materi, bahkan diharuskan, sepanjang keberadaan materi

masih seimbang dengan kejiwaan. Karena keseimbangan inilah yang menjadi cermin dari kekhalifahan manusia di muka bumi.

Ketika eksploitasi terhadap alam dilakukan secara berlebih-lebihan, maka pada dasarnya manusia tidak bisa lagi disebut khalifah di muka bumi. Sebutan yang cocok baginya adalah hamba duniawi. Sejatinya ketika alam dieksploitasi secara seimbang, alam akan bersahabat dengan manusia. Tapi ketika eksploitasi yang dilakukan berlebihan, alam akan bereaksi. Reaksinya berupa daya dominasi. Manusia didikte atau dituntut untuk memiliki ketergantungan terhadap materi. Ketergantungan inilah yang menjadikan sifat manusiawi lenyap dan tergantikan oleh nafsu duniawi.

Menurut Syaikh Siti Jenar, ketika alam dieksploitasi, ia justru akan merasa senang karena merasa berpeluang untuk menguasai manusia. Di sisi lain, "jiwa manusiawi" akan merasa susah dan senantiasa berupaya menolak. Selain karena ia khawatir akan menjadi korban duniawi, juga karena perilaku tersebut tidak sesuai dengan karakternya. Perilaku ini sebenarnya bersifat sistemik. Oleh karena itu, Tuhan memberikan batasan-batasan melalui ayat-ayatnya terkait perbuatan tersebut. Ada ayat

qauliyah yang disampaikan melalui Rasulullah, dan ada ayat *kauniyah* yang terbentang luas di jagat raya ini.

Tarik menarik antara sifat duniawi dan manusiawi ini, dalam bahasa umum biasa dipahami dengan istilah “perilaku setan”, “perilaku malaikat”, dan “perilaku manusia”. Perilaku setan mendominasi ketika nilai-nilai manusia cenderung berubah menjadi duniawi. Perilaku malaikat mendominasi ketika nilai-nilai duniawi berubah ke arah manusiawi. Sedangkan “perilaku manusiawi” mencerminkan kondisi ideal khalifah di muka bumi (*khalifah fil ardh*), yang senantiasa bersahabat dengan alam, hidup bersama alam, mengeksplorasi secukupnya (sekadar menunjang kebutuhan saja), tanpa berlebihan.

Dalam ajaran Syaikh Siti Jenar, nilai *khalifah fil ardh* ini dapat tercapai setelah manusia terlebih dahulu menggapai tahapan inti dari *manunggaling kawula gusti*. Setelah keluar dari inti ini, manusia akan dapat memahami hakikat kehidupan, hakikat makhluk, dan hakikat manusia dengan baik. Inilah makna sejati manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

wallahu a’lam bish-showâb

Syaikh Siti Jenar tentang Kematiannya

Kita semua tentu memiliki kesadaran bahwa hidup di dunia ini ada batasnya, yaitu kematian. Namun, apakah kesadaran tersebut telah kita ikuti dengan persiapan menuju kematian itu sendiri? Secara sadar, mungkin kita akan mengatakan: "Sudah!". Namun kalau kita amati fenomena di tengan-tengah masyarakat, kita akan melihat adanya tanda-tanda tentang belum adanya kesiapan sepenuhnya. Sebagai gambaran, banyak masyarakat yang memandang kematian sebagai sebuah musibah, sebagai sebuah bentuk kesialan. Lalu, kematian diratapi, diteliti sebab musababnya, dicari salah benarnya proses kematian itu, dan sebagainya.

Salah satu tokoh yang hingga saat ini masih banyak diperbincangkan perihal kematiannya adalah Syaikh Siti Jenar. Baik sebab kematiannya maupun cerita mistis yang mengiringinya, bahkan

sampai hari ini masih bersifat kontroversi. Cerita-cerita itu sepertinya kurang didasari pada bukti yang kuat. Alasan inilah yang membuat saya tertarik untuk melakukan klarifikasi kepada Syaikh Siti Jenar.

Tentang kematiannya, Syaikh Siti Jenar menceritakan bahwa tiga hari sebelumnya ia telah mendapatkan isyarat. Isyarat itu berupa sebuah mimpi dalam tidur malamnya. Dalam mimpi itu, ia melihat ada batu meteor dari luar angkasa dengan sinar menyilaukan jatuh di rumah yang sehari-hari ia jadikan tempat pengajian. Setelah jatuh, meteor itu membakar seisi rumahnya. Sedangkan isyarat lain terlihat dari gerakan-gerakan aliran keras yang dikomandoi Syaikh Ja'far, seorang ulama aliran keras berdarah Yaman. Aliran keras Syaikh Ja'far ini tak hanya beranggotakan mereka yang berketurunan Yaman saja, melainkan telah melibatkan orang-orang Jawa yang tinggal di daerah Demak dan sekitarnya. Agenda yang diusung oleh mereka ini adalah pemurnian Islam (*puritanisme*). Mereka akan menyerang siapa pun yang mereka anggap telah menodai kemurnian ajaran Islam (tentu menurut klaim dan penilaian mereka sendiri).

Syaikh Siti Jenar mengakui bahwa ia merupakan *sasaran tembak* dari aliran keras tersebut. Islam yang ia ajarkan, sebagaimana telah kita singgung di bagian lain, memang telah ia sesuaikan dengan kultur Jawa. Namun menurutnya, ia tidak sendirian dalam hal ini. Ajaran para Walisanga ketika itu juga disesuaikan dengan nilai-nilai dan kultur Jawa. Sebagai contohnya, ia dan para wali lainnya mengakomodasi ritual sesaji pada waktu itu menjadi ritual *syukuran*. Oleh orang-orang Yaman, hal ini dianggap sebagai bid'ah yang menyimpang dari ajaran Islam. Sedangkan dalam keyakinan mereka, para pelaku bid'ah harus dibinasakan. Artinya, Syaikh Siti Jenar dan para wali-wali lain memang target utama mereka. Tidak hanya para wali, para abdi dan petinggi keraton juga menjadi target, karena mereka mengikuti ajaran para wali.

Lebih lanjut, Syaikh Siti Jenar seakan hendak meluruskan apa yang beredar dalam pemahaman masyarakat, bahwa sebenarnya antara dirinya dan wali-wali lain—terutama Walisanga—tidak ada perselisihan. Perdebatan dalam pemaknaan ajaran agama merupakan hal yang biasa dan tidak pernah menjadi pertentangan. Bahkan, hubungannya dengan para wali ia sebut sebagai hubungan yang

sangat akrab. Saling berdiskusi adalah kegiatan yang sering mereka lakukan. Lebih dari itu, Syaikh Siti Jenar banyak memberi sumbangsih berupa bahan rujukan literatur kepada para wali. Sebagaimana kita tahu, ketika belajar di Baghdad, Syaikh Siti Jenar banyak mengunjungi perpustakaan. Di perpustakaan itulah dia banyak membuat catatan dari berbagai buku yang dipelajarinya. Beberapa catatan tersebut, misalnya, catatan tentang pemikiran al-Hallaj, Ibnu Arabi, Ibnu Taimiyah,[1] Jalaludin Rumi, dan al-Ghazali.

Jadi, sebenarnya tidak ada friksi antara para wali dengan Syaikh Siti Jenar sebagaimana anggapan yang masyhur selama ini. Kalaupun terdapat perbedaan di antara kedua belah pihak tersebut, hal itu hanya terletak pada konsep penyampaian ajaran saja. Para wali menghendaki ajaran disampaikan secara bertahap menurut klasifikasi tingkat pemahaman, sedangkan Syaikh Siti Jenar menganggap bahwa semua mempunyai hak yang sama. Harus diakui, para wali sedikit khawatir akan ada-

[1] Di kalangan pengkaji Islam, Ibnu Taimiyah terkenal sebagai penentang sufisme yang keras. Meskipun demikian, di usia tua dan menjelang akhir hayatnya beliau berbalik menyetujui konsep-konsep sufi sebagaimana terbukti—di antaranya—dalam jilid-jilid akhir kitab *Fatawa*-nya *(—ed.)*

nya kekeliruan pemahaman para santri dalam memaknai ajaran Syaikh Siti Jenar. Oleh karena itu, para wali sering kali hadir dalam pengajian yang dilakukan oleh Syaikh Siti Jenar.

Tepat di hari kematiannya, para wali pun hadir di pesantren Syaikh Siti Jenar. Selain untuk mengikuti pengajian, mereka juga memiliki tujuan mendampingi para santri agar tidak salah dalam memaknai ajaran-ajaran Syaikh Siti Jenar. Sebagaimana pengajian-pengajian yang pernah berlangsung, pengajian selalu dihadiri oleh banyak orang. Mulai dari kalangan rakyat bawah hingga kalangan kraton, terutama yang ingin mendalami ilmu hakikat.

Selain orang-orang yang ingin mendalami ilmu, ketika itu hadir pula kelompok aliran keras pimpinan Syaikh Ja'far. Rupanya, mereka telah menyimpan maksud tersembunyi. Ketika menemukan saat yang tepat, gerombolan aliran keras ini langsung menyerang dengan menusuk Syaikh Siti Jenar dari belakang. Kejadian itu sontak memicu kekacauan. Para santri dan hadirin di pengajian lantas membalas serangan aliran keras tersebut. Orang yang menusuk Syaikh Siti Jenar lantas dibunuh saat itu juga.

Kekisruhan itu menelan enam korban. Dari pihak pesantren, Syaikh Siti Jenar dan seorang santrinya yang paling muda menjadi korban. Sedangkan dari pihak aliran keras, empat orang terbunuh, termasuk orang yang menusuk Syaikh Siti Jenar. Pengikut aliran keras yang lain tunggang-langgang melarikan diri.
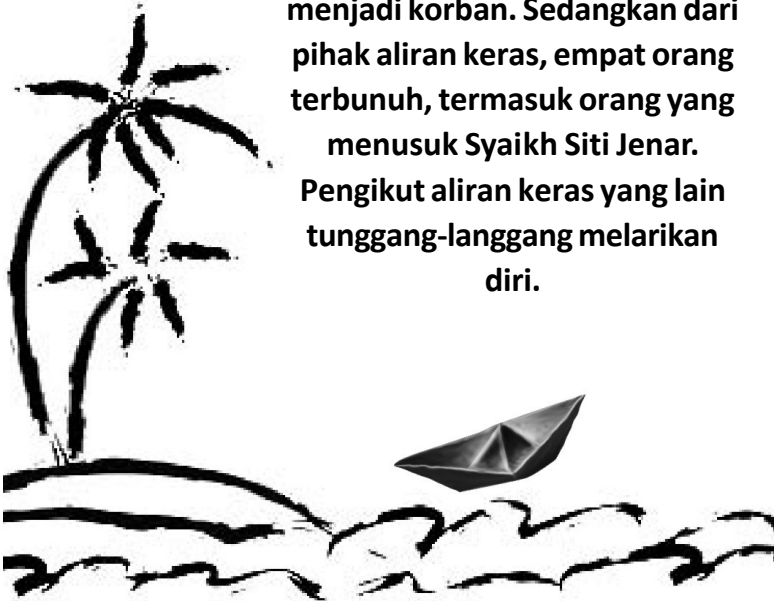
Kekisruhan itu menelan enam korban. Dari pihak pesantren, Syaikh Siti Jenar dan seorang santrinya yang paling muda menjadi korban. Sedangkan dari pihak aliran keras, empat orang terbunuh, termasuk pelaku pembunuh Syaikh Siti Jenar. Pengikut aliran keras yang lain tunggang-langgang melarikan diri.

Setelah peristiwa pembunuhan itu, situasi politik Demak Bintoro memanas. Rakyat mendesak (berunjuk-rasa) petinggi kraton agar mengusir kelompok Yaman yang beraliran keras tersebut. Unjuk rasa yang tidak lazim ada ini disikapi agak miring oleh para petinggi kraton. Di satu sisi, pihak kraton merasa perlu untuk mengusir orang-orang Yaman dari Demak (dan hal itu kemudian berhasil dilakukan). Di sisi lain, pihak kraton merasa unjuk rasa itu ditunggangi oleh pihak-pihak yang ingin mengail di air keruh (pihak oposisi). Pihak yang dicurigai memanfaatkan kekacauan tersebut adalah Klan Pajang. Begitulah penuturan Syaikh Siti Jenar.

Wallahu a'lam bish-showâb

Aku adalah manusia biasa
Aku bukan berasal dari cacing
Tidak pula aku dipancung lalu menjadi anjing
Sekali lagi, aku hanya manusia biasa
Sama seperti kalian semua
Aku punya ibu, punya ayah
Punya paman, punya saudara

Aku hanya ingin mengabdikan diriku bagi kemanusiaan
Aku hanya menjalankan tugasku sebagai hamba Tuhan
Aku mempelajari ilmu, lalu aku tebarkan
Aku memiliki gagasan, lalu aku tularkan

Jika kemudian sejarah mencatat perjuanganku
Maka biarkan itu menjadi amalku
Jika darahku sendiri yang harus menjadi tintanya
Maka biarkan itu menjadi saksiku di hadapan-Nya

Aku hanya manusia biasa
Kalian memanggilku Siti Jenar

ISBN 602-8995-05-3
9 786028 995054

PUSTAKA
Pesantren